

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masih tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran merupakan masalah utama di Indonesia (Ulfa, 2010). Kemiskinan pada umumnya ditandai dengan derita keterbelakangan, ketertinggalan, rendahnya produktivitas, selanjutnya meningkat menjadi rendahnya pendapatan yang diterima (Wulandari, 2013). Menurut Levianti (2003), hakikat masalah pengangguran adalah minimnya jumlah lapangan kerja bila dibandingkan jumlah tenaga kerja, sehingga dalam hal tersebut perlu adanya pengembangan kewirausahaan dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Pengembangan kewirausahaan dipandang sebagai langkah strategis dalam upaya mengatasi permasalahan ekonomi bangsa (Milla, 2013). Kewirausahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengukur kesehatan ekonomi yang dibangun oleh suatu masyarakat (Poetera, 2013). Menurut Setyorini (2010), menegaskan pentingnya *entrepreneurship* sebagai kendaraan utama untuk menggerakkan perekonomian agar dapat melaju dari keseimbangan statis melalui berbagai inovasi dan mengarahkan proses kreativitas yang bersifat destruktif, menguji struktur yang ada dan mengubah keseimbangan ekonomi. Menurut Mohd (2015), kewirausahaan secara luas dikenal sebagai katalis utama pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Perekonomian bangsa dapat maju dibutuhkan 2% wirausaha atau 4.6 juta wirausahawan pada suatu Negara (Milla, 2013).

Kewirausahaan sebagai perilaku yang terencana terkait dengan minat yang dimiliki oleh seseorang (Mopangga, 2014). Minat kewirausahaan merupakan suatu kualitas yang mengarahkan individu untuk menjalani suatu usaha atau

mendirikan bisnis sendiri (Fayolle dan Linan, 2014). Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan, dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha (Indarti dan Rostiani, 2008). Menurut Oktarilis (2013), beberapa motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk menjadi wirausaha yaitu keinginan merasakan pekerjaan bebas, keberhasilan diri yang dicapai, dan toleransi akan adanya resiko.

Penelitian sebelumnya memperlihatkan karakteristik *entrepreneurial* mempengaruhi keinginan seseorang untuk menjadi *entrepreneur* (Koh, 1996). Karakteristik *entrepreneurial* dimaksud terdiri dari *innovativeness*, *need for achievement*, *Internal locus of control*, *risk taking propensity*, *tolerance for ambiguity*, dan *self confidence*. Karakteristik ini dipandang sebagai faktor utama yang mempengaruhi kemungkinan seseorang menjadi *entrepreneur*. Semakin tinggi karakteristik ini maka semakin besar kemungkinan seorang individu berkeinginan untuk menjadi *entrepreneur*.

Menurut Krueger, Reilly dan Casrud (2000), menyatakan bahwa kewirausahaan adalah jenis perilaku terencana yang sangat tepat bila dijelaskan menggunakan teori intensi. Merencanakan dan memeluai suatu usaha baru merupakan suatu perilaku yang sulit diobservasi dan hasil yang diperoleh akan terlihat dalam jangka waktu yang tidak terprediksi, sehingga niat kewirausahaan sangat tepat untuk dijelaskan melalui karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh seseorang.

Apabila penelitian sebelumnya cenderung meneliti tentang pengaruh karakteristik *entrepreneurship* terhadap intensi kewirausahaan pada pelajar / mahasiswa, penelitian ini mencoba untuk meneliti pengaruh karakteristik *entrepreneurship* terhadap intensi kewirausahaan pada pembudidaya di UPR

(UPR) Sumbermina Lestari Di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang karakteristik *entrepreneurship* yang mempengaruhi intensi berwirausaha bagi pembudidaya dengan harapan akan memotivasi pembudidaya untuk berwirausaha secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan pula menjadi masukan baik dalam pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di Indonesia maupun kebijakan umum pengembangan *entrepreneurship* oleh Pemerintah Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

1. Profil dan kegiatan usaha apa saja yang dapat mempengaruhi pembudidaya ikan pada (UPR) Sumbermina Lestari dalam menciptakan produk melalui peluang usaha yang ada ?
2. Karakteristik *entrepreneurship* apa saja yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari ?
3. Seberapa besar karakteristik *entrepreneurship* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha baik secara parsial dan secara simultan pada pembudidaya ikandi (UPR) Sumbermina Lestari Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui profil dan kegiatan usaha pembudidaya ikan pada UPR Sumbermina Lestari dalam menciptakan produk melalui peluang usaha yang ada.

2. Mengetahui karakteristik *entrepreneurship* dan intensi berwirausaha pada UPR Sumbermina Lestari.
3. Menganalisis pengaruh karakteristik *entrepreneurship* terhadap intensi berwirausaha baik secara parsial dan secara simultan pada pembudidaya ikan di UPR Sumbermina Lestari Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

1.4. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta kajian untuk menilai pengaruh karakteristik kewirausahaan di UPR Sumbermina Lestari dan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan kewirausahaan yaitu pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan keterampilan berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UPR Sumbermina Lestari

Sebagai bahan referensi pengetahuan pembudidaya tentang pengaruh karakteristik kewirausahaan. Pembudidaya diharapkan mengetahui pentingnya karakteristik kewirausahaan dalam membentuk kemandirian dan softskill untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan berwirausaha sehingga menjadi alternatif pilihan dalam menentukan masa depan dalam menunjang kehidupan.

b. Bagi Mahasiswa

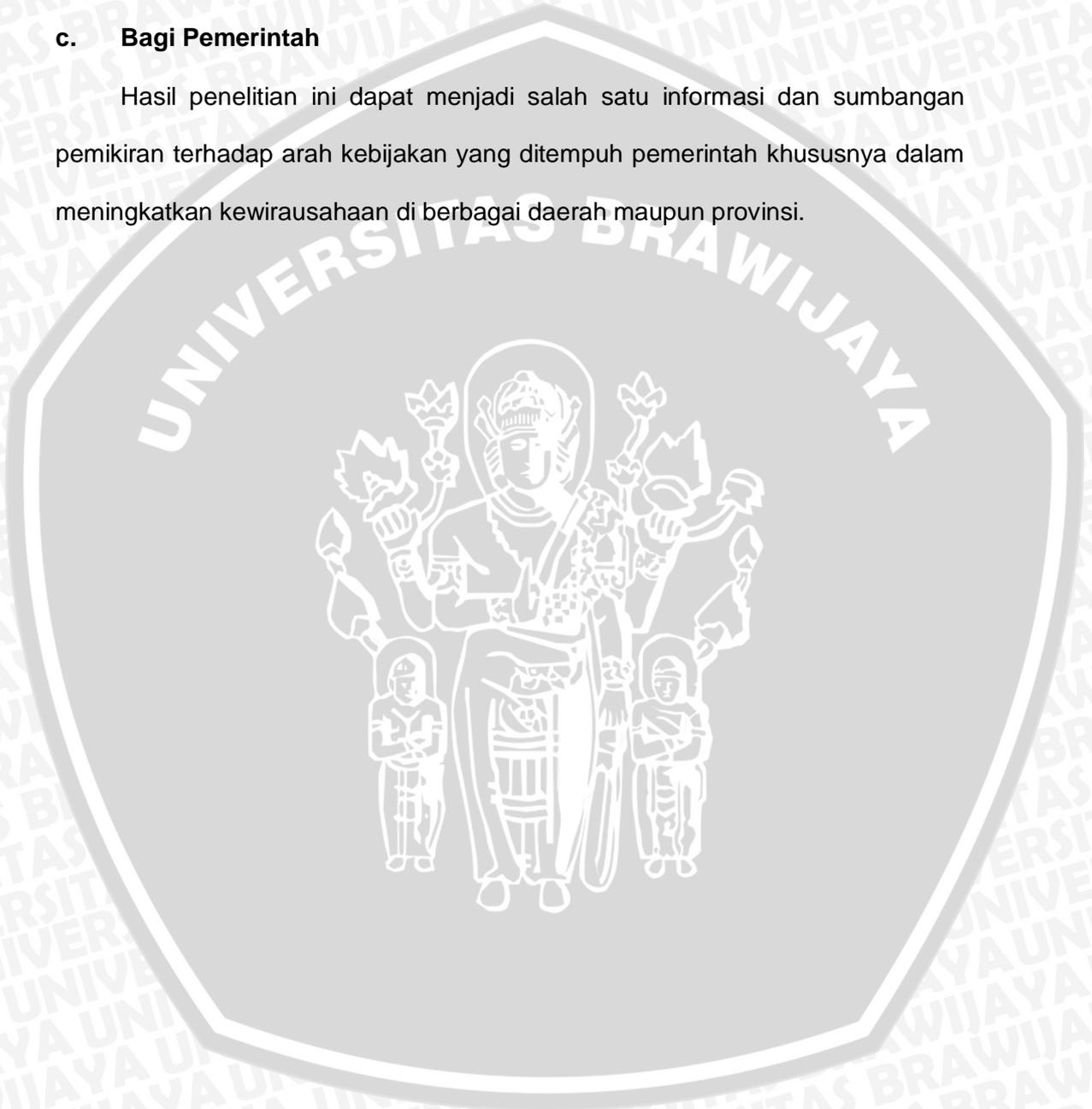
Sebagai bahan referensi pengetahuan mahasiswa tentang pengaruh Karakteristik kewirausahaan. Mahasiswa diharapkan mengetahui pentingnya

repository.ub.ac.id

karakteristik kewirausahaan dalam membentuk kemandirian dan minat berwirausaha untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan berwirausaha sehingga menjadi alternatif pilihan dalam menentukan masa depan sebelum maupun sesudah lulus kuliah.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh pemerintah khususnya dalam meningkatkan kewirausahaan di berbagai daerah maupun provinsi.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Kewirausahaan

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai serta berguna bagi diri dan orang lain. Kewirausahaan muncul apabila seseorang berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide baru. Dalam jiwa kewirausahaan tertanam jiwa yang selalu aktif, kreatif, berkarya dan inovatif untuk meningkatkan pendapatan dalam usahanya. Wirausaha adalah orang yang kreatif menciptakan dan memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya. Seorang wirausaha selalu berusaha meningkatkan kreasi dan inovasi dalam memanfaatkan peluang (Astiti, 2014).

Menurut Jhosep (1994) dalam Tama (2010), wirausaha merupakan kegiatan individu atau kelompok yang membuka usaha baru dengan maksud untuk memperoleh keuntungan, memelihara usaha dan membesarkannya, dalam bidang produksi atau distribusi barang dan jasa. Sedangkan orang yang mendobrak system ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku abru disebut entrepreneur.

Entrepreneurship adalah suatu proses mengkreasikan sesuatu dengan menambahkan nilai yang didukung komitmen pada tim dan usaha, memperkirakan kemungkinan finansial, fisik, dan resiko sosial dan menerima hasil berupa finansial, kepuasan dan kebebasan pribadi (Pujiastuti, 2013).

2.2. Tipe Wirausaha

Menurut Handayani (2013), menggolongkan tipe wirausaha berdasarkan lingkungan mana wirausahawan berasal, yaitu:

- a) Wirausaha craftsmans, berasal dari pekerja kasar dengan pengalaman dalam teknologi rendah, genius dalam hal mekanik, mempunyai pengalaman di bidang industri, dan tidak termasuk dalam manajemen ataupun organisasi buruh tertentu.
- b) Wirausaha Oportunistik, berasal dari golongan kelas menengah sampai chief executive, banyak berhubungan dengan manajemen di atasnya dan dikenal oleh manajemen.
- c) Wirausaha dengan bekal pengalaman teknologi tinggi dan memiliki pendidikan formal yang tinggi.

Menurut Kuswardinah (2010), terdapat 3 tipe utama wirausaha, yakni: (1) Wirausaha Ahli, yaitu seorang penemu yang cenderung bergerak dalam bidang penelitian membuat model; (2) The Promoter adalah individu yang tadinya mempunyai latar belakang pekerjaan sebagai sales atau bidang lain, kemudian mengembangkan usaha sendiri berdasarkan keterampilan yang ia miliki.; (3) General manager, adalah seorang individu yang ideal yang secara sukses bekerja pada sebuah perusahaan.

2.3. Karakteristik Wirausaha

Menurut Kesici (2015), pengusaha harus memiliki beberapa karakteristik sebelum memulai bisnis, karakteristik tersebut yaitu :

1. Seorang pengusaha harus memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengembangkan rencana bisnis untuk mencapai tujuan di berbagai

- bidang, termasuk keuangan, penjualan, produksi, pemasaran dan personil.
2. Seorang pengusaha harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam membahas, menjelaskan, menjual dan memasarkan barang atau jasa mereka.
3. Seorang pengusaha harus memiliki keterampilan pemasaran yang baik yang mengakibatkan orang ingin membeli barang atau jasa.
4. Seorang pengusaha harus memiliki kemampuan interpersonal yaitu kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan positif dengan pelanggan dan karyawan, klien, keuangan / pemberi pinjaman, investor, pengacara dan akuntan.
5. Seorang pengusaha harus memiliki keterampilan manajemen dasar dalam mempekerjakan orang lain untuk menangani tugas-tugas bisnis.
6. Seorang pengusaha harus memiliki keterampilan kepemimpinan yang mengembangkan visi untuk perusahaan dan untuk menginspirasi karyawan untuk mengejar sangat penting untuk sukses.
7. Seorang pengusaha harus mengambil pelajaran dari kegagalan orang lain untuk menjadi sukses. Sebelum memulai bisnis, pengusaha harus mengetahui bisnis dan kesalahan pengusaha lain.
8. Seorang pengusaha harus memastikan perusahaan atau bisnis sesuai apa yang dia inginkan.
9. Seorang pengusaha harus selalu memecahkan masalah dengan mudah.
10. Seorang pengusaha harus bersemangat untuk memulai bisnis baru.
11. Seorang pengusaha harus mendapatkan saran dari yang telah dilakukan bagi perusahaan mereka.

Menurut Bygrave (2004), menggambarkan beberapa karakteristik dari wirausahaan yang di kenal dengan istilah 10 D yakni :

1. Dream, yaitu seorang wirausahawan mempunyai visi bagaimana keinginan terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya dan mempunyai kemampuan untuk mengembangkan bisnisnya itu.
2. Decisiveness, yaitu tidak bekerja secara lambat, membuat keputusan secara cepat dengan penuh perhitungan, hal ini merupakan faktor kunci (key factor) sukses bisnisnya.
3. Doers, yaitu menindaklanjuti keputusan, melaksanakan kegiatannya secepat mungkin yang dia sanggup, artinya tidak mau menunda nunda kesempatan yang dapat dimanfaatkannya.
4. Determination yaitu melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian, rasa tanggung jawab tinggi dan tidak mau menyerah begitu saja walaupun dihadapkan pada halangan dan rintangan yang tidak mungkin diatasi.
5. Dedication, yaitu bekerja tidak mengenal lelah 12 Jam sehari 7 hari dalam satu minggu, perhatian dan kegilaannya dipusatkan pada bisnisnya.
6. Devotion, yaitu kegemaran dan kegila-gilaan dalam mencintai bisnisnya, ia mencintai pekerjaan dan produk yang dihasilkannya.
7. Details, yaitu sangat memperhatikan faktor faktor kritis secara rinci, tidak mau mengabaikan hal-hal sepele.
8. Destiny, yaitu bertanggungjawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapai.
9. Dollars, yaitu mengutamakan mencapai kekayaan sebagai ukuran kesuksesan bisnisnya, dengan asumsi jika sukses menjalankan bisnisnya maka ia layak memperoleh keuntungan.

10. Distribusi, yaitu bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya terhadap orang-orang kepercayaannya, yaitu orang-orang kritis dan mau untuk diajak untuk mencapai sukses dalam bisnis yang dikelolanya.

Menurut Koh (1996), karakteristik *entrepreneurial* terdiri atas 6 komponen dasar, yaitu *innovativeness, need for achievement, Internal locus of control, risk taking propensity, tolerance of ambiguity, self confidence*.

Menurut Alma (2011), menjelaskan bahwa karakteristik wirausaha dibagi menjadi 7 karakteristik yang perlu dimiliki wirausaha, yaitu :

1. Percaya Diri

Karakteristik utama yang perlu dimiliki wirausaha dari pribadi yang mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat dan saran orang lain yang berusaha untuk melemahkan kepercayaan diri yang telah dibangun. Akan tetapi saran orang lain jangan ditolak mentah-mentah, saran tersebut yang bersifat membangun dapat dipakai sebagai masukan untuk dipertimbangkan dalam proses kedepannya. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung pada orang lain, dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, obyektif, dan kritis.

2. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Pada karakteristik wirausaha ini tidak mengutamakan prestise terlebih dahulu, tetapi lebih mengutamakan prestasi terlebih dahulu dalam menunjang keberhasilan suatu usaha kedepannya. Pelaku usaha yang selalau memikirkan prestise lebih dahulu dan prestasi kemudian, maka pelaku usaha tersebut tidak akan mengalami kemajuan.

3. Pengambilan Resiko

Karakteristik dalam pengambilan resiko yang dimiliki oleh pelaku usaha dengan selalu menyenangi tantangan maka mereka tidak takut dengan faktor-

faktor eksternal yang mempengaruhi di dalam berwirausaha. Faktor-faktor eksternal di dalam wirausaha yang penuh dengan resiko dan tantangan, seperti persaingan, harga turun naik, barang tidak laku dan sebagainya. Namun semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan.

4. Kepemimpinan

Karakteristik kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Namun dengan perkembangan zaman, sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Hal ini tergantung kepada masing-masing individu dalam menyesuaikan dengan organisasi atau orang yang ia pimpin.

5. Keorisinilan

Karakteristik keorisinilan ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Pandangan tentang sifat keorisinilan disini ialah ia tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinal, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinal tidak berarti harus semuanya baru, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

6. Berorientasi ke Masa Depan

Seseorang wirausaha haruslah perspektif, mempunyai visi kedepan, apa yang hendak ia lakukan, dan apa yang ingin ia capai. Usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu faktor kontinuitasnya harus dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh kedepan. Untuk menghadapi pandangan jauh kedepan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

7. Kreativitas

Entrepreneur selalu berorientasi pada action, tidak senang berteori, tapi lebih praktis, banyak kerja daripada berbicara. Wirausaha yang kreatif, takkan habis akal bila mendapat tantangan, mereka akan merubahnya menjadi peluang. Wirausaha sejati memiliki perhitungan cermat, mempertimbangkan segala fakta, informasi dan data, ia mampu memadukan apa yang ada dalam hati, pikiran dan kalkulasi bisnis.

2.4. Definisi Intensi

Intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku. Semakin keras intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku, semakin besar kecenderungan ia untuk benar-benar melakukan perilaku tersebut (Pujiastuti, 2013).

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Wijaya (2007), intensi yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Sedangkan menurut Wijaya (2008) intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

2.5. Intensi Kewirausahaan

Intensi kewirausahaan merupakan suatu keputusan yang di ambil oleh individu secara sengaja dan sadar, oleh karena itu merupakan hal yang berdasar untuk menganalisis bagaimana keputusan tersebut dapat diambil oleh individu (Putratama, 2014).

Menurut Krueger (1993), niat kewirausahaan mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pen-dirian usaha baru.

Menurut Katz & Gartner (1988) dalam Indarti & Rostiani (2008), mendefinisikan intensitas kewirausahaan sebagai suatu proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Katz & Gartner juga menyatakan bahwa seseorang dengan intensi untuk memulai suatu usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang akan dijalankannya bila dibandingkan dengan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Intensitas Kewirausahaan juga merupakan faktor motivasional yang mendorong seseorang dalam menampilkan perilaku kewirausahaan. Disamping itu, seseorang yang menampilkan perilaku positif dalam kewirausahaan akan memilih jalur wirausaha sebagai pilihan karirnya (Ali *et.al*, 2001 dalam Putratama, 2014).

Menurut Indarti dan Kristiansen (2003), Intensi kewirausahaan dalam diri seseorang mengalami beberapa tahapan sebelum membentuk intensi berwirausaha. Proses pembentukan Intensi berwirausaha melalui tahapan seperti faktor keinginan (motivasi) mencapai sesuatu mendorong individu untuk sukses. Individu yang memiliki *Need for achivement* yang tinggi akan berani dalam mengambil keputusan yang mereka buat. Keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam mencapai sesuatu membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi (*Internal locus of control*) individu tersebut. Pengendalian timbul dari kepercayaan (*belief*) individu terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya. Pengendalian diri individu yang tinggi terhadap lingkungan dinamakan *Internal locus of control* sedangkan pengendalian diri individu yang rendah terhadap lingkungan dinamakan *eksternal Internal locus of control*.

Apabila *Internal locus of control* berperan dalam diri individu, maka individu berani dalam mengambil keputusan serta resiko yang ada. Faktor selanjutnya yang terbentuk dari kemampuan pengendalian diri individu adalah *self-efficacy* (keahlian).

2.6. Unit Pembenihan Rakyat (UPR)

Menurut Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia (2007), Pelaksana Produksi benih ikan adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Provinsi atau Kabupaten/Kota, Unit Pembenihan Rakyat (UPR), Hatchery atau Hatchery Skala Rumah Tangga (HSRT) dan Kebun Bibit Rumput Laut yang ditunjuk untuk memproduksi dan menyalurkan benih ikan yang diberikan bantuan selisih harga.

Menurut Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia (2011), Unit Pembenihan Rakyat (UPR) dan/atau Hatchery Skala Rumah Tangga (HRST) merupakan unit usaha produksibenih/benur skala kecil milik perorangan yang tergabung dalam kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN), dengan luas lahan usaha tidak lebih dari 0,7 Ha per orang. Berfungsi sebagai tempat produksi benih/benur bermutu sesuai standard perbenihan ikan yang telah ditetapkan.

2.7. Manfaat dan Tujuan Berwirausaha

Menurut Rusdiana (2012) dalam Astiti (2014), manfaat yang dapat diperoleh melalui berwirausaha adalah :

1. Memiliki kebebasan untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki. Banyak wirausaha yang berhasil mengelola usahanya karena menjadikan keterampilan/hobinya menjadi pekerjaannya.

2. Memiliki peluang untuk berperan bagi masyarakat. Dengan berwirausaha kita memiliki kesempatan untuk berperan bagi masyarakat dengan menciptakan produk yang dibutuhkan masyarakat.
3. Dapat menjadi motivasi tersendiri untuk memulai berwirausaha. Kesuksesan dan ketidaksiuksesan seseorang dalam karier sangat bergantung pada motivasi untuk menjalankan kariernya.

Menurut Basrowi (2011), mengatakan bahwa terdapat beberapa tujuan dari kewirausahaan, antarlain adalah :

1. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas
2. Mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kesejahteraan masyarakat.
3. Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dikalangan masyarakat.
4. Menumbuh kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chairy (2011), dengan judul "Pengaruh karakteristik entrepreneurial, jenis etnis, jenis kelamin dan profesi orang tua terhadap intensi berwirausaha mahasiswa". Penelitian ini menganalisa variabel karakteristik entrepreneurial, jenis etnis, jenis kelamin dan profesi orang tua dapat berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Jakarta. Karakteristik entrepreneurial diklasifikasikan kedalam 6 komponen dasar yaitu *innovativeness*, *need for achievement*, *Internal locus of control*, *risk taking propensity*, *tolerance of ambiguity*, dan *self confidence*. Populasi dalam penelitian ini dari mahasiswa program sarjana (S1) beberapa perguruan tinggi

swasta di Jakarta. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 96 mahasiswa dan 104 mahasiswi dengan total sampel 200. Hasil dari penelitian tersebut dengan menggunakan SPSS didapat nilai R square sebesar 0,453 menunjukkan bahwa keenam karakteristik entrepreneurial yang diteliti mampu menjelaskan intensi berwirausaha sebesar 45 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Nilai t yang didapat dari proses regresi, hasil menunjukkan bahwa dari ke 6 komponen karakteristik, hanya komponen *innovativeness* tidak mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa dan karakteristik entrepreneurial lainnya yaitu *need for ambiguity*, *Internal locus of control*, *risk taking propensity*, *tolerance for ambiguity*, dan *self confidence* terbukti mempengaruhi intensi berwirausaha secara signifikan.

Castillo dan Olmos (2015), meneliti terhadap 1.210 mahasiswa Universitas Negeri di Spanyol. Pihak peneliti berusaha meneliti dengan membandingkan teori psikologi pada niat kewirausahaan. Variabel yang mempengaruhi intensi berwirausaha dalam penelitian ini yaitu *personal values*, *personality traits*, *socio-demographic characteristics*, dan *education*. *Personality traits* diklasifikasikan menjadi 7 kompoen, yaitu *kidness*, *need for achievement*, *risk*, *extrovertion*, *tolerance for ambiguity*, *inner control*, dan *neuroticsm*. Hasil dari penelitian variabel *personality traits* yang mepengaruhi intensi berwirausaha mahaiswa dari 7 komponen diatas hanya *neoroticsm* yang tidak signifikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Habarogoda (2013), menyebutkan bahwa karakteristik kewirausahaan yang mempengaruhi kecenderungan orang untuk berwirausaha ada enam, yaitu:

a. *Need for Achievement*

Menurut McClelland's (1961) dalam Habarogoda (2013), teori tentang kebutuhan untuk berprestasi adalah salah satu yang paling penting dari berbagai

teori psikologi tentang kewirausahaan. Dalam teorinya McClelland menekankan hubungan motivasi berprestasi atau kebutuhan berprestasi untuk pembangunan ekonomi melalui kegiatan kewirausahaan. Menurut McClelland, orang akan berharap jumlah yang relatif lebih besar dari kewirausahaan di masyarakat jika tingkat rata-rata pencapaian kebutuhan dalam masyarakat relatif tinggi. Karena memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi, mendorong individu untuk menetapkan tujuan yang menantang, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan menggunakan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan mereka (Alam & Hossain, 2003).

b. *Innovativeness*

Menurut Peter Drucke (1998) dalam Habarogoda (2013), mendefinisikan inovasi sebagai sarana bagi pengusaha untuk mengeksploitasi perubahan dalam rangka menciptakan layanan dan peluang bisnis baru. Inovasi adalah atribut yang paling menonjol yang terdiri dari esensi menjadi seorang entrepreneur.

c. *Internal locus of control*

Internal locus of control mengacu pada keyakinan seseorang tentang kontrol atas peristiwa kehidupan (Findley & Cooper, 1983). Beberapa orang merasa secara pribadi bertanggung jawab untuk hal-hal yang terjadi pada mereka. Orang-orang diluar berlabel internal merasa bahwa hasil mereka dalam kehidupan ditentukan oleh kekuatan di luar kendali mereka seperti keberuntungan, nasib, kekuatan orang lain dan lain-lain.

d. *Risk taking propensity*

Risk taking propensity didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengambil atau menghindari risiko (Petrakis, 2005 dalam Habarogoda, 2013). Pengusaha biasanya menanggung risiko sambil mengejar peluang, dan sering dikaitkan dengan tindakan kreatif dan inovatif (Koh, 1996). Oleh karena itu

pengusaha selalu dihadapkan, baik secara sukarela atau wajib, tantangan ketidakpastian dan kerugian finansial dan sosial yang potensial saat menjalankan bisnis mereka. Pengusaha adalah pengambil risiko, karena risiko sebagai semangat yang mendorong mereka untuk memiliki perhatian dan tindakan mereka untuk berkontribusi dalam mewujudkan keuntungan.

e. *Self confidence*

Pengusaha biasanya memiliki banyak kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk berhasil. Mereka cenderung untuk bersikap optimis tentang peluang mereka untuk sukses. Mengingat bahwa pengusaha umumnya dianggap sebagai salah satu yang lebih suka untuk memiliki usaha sendiri, dapat diharapkan bahwa pengusaha harus percaya bahwa ia mampu mencapai tujuan yang ditetapkan (Koh, 1996).

f. *Tolerance for ambiguity*

Seorang individu dengan toleransi yang lebih tinggi untuk ambiguitas cenderung untuk melihat situasi yang tidak pasti seperti yang diinginkan, menantang, dan menarik dan tidak menyangkal atau mendistorsi kompleksitas dari keganjilan saat seorang individu dengan toleransi yang rendah ambiguitas mengalami stres, bereaksi prematur dan menghindari situasi yang tidak pasti (Budner, 1962 dalam Habarogoda, 2013).

Penelitian sebelumnya juga dilaksanakan oleh Aprilianty (2012), dengan judul "Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK". Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*. Penelitian telah dilaksanakan di SMK Rumpun Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo, SMK Negeri 1 Pandak Bantul, SMK Indonesia YIPK Bantul, dan SMK Perkebunan MM 52 Kota Yogyakarta. Populasi berjumlah 157 orang dan sampel

penelitian sebanyak 113 orang yang ditentukan dengan teknik *proportional random sampling*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas (*independent variable*). Variabel tersebut diberi simbol X1, X2 dan X3, yaitu Potensi Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga. Variabel terikat (*dependent variable*) diberi simbol Y yaitu Minat Berwirausaha. Data variabel Y, X1, dan X3 dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner (angket). Skala yang digunakan dalam mengukur aspek ini adalah skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Hasil penelitian ini potensi kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Rumpun Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wardoyo (2012), meneliti dengan judul "Pengaruh Pendidikan Dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Jakarta". Obyek penelitian adalah mahasiswa fakultas ekonomi yang sudah pernah atau sedang mendapatkan mata kuliah Kewirausahaan. Perguruan Tinggi yang dipilih adalah Perguruan Tinggi Swasta pada wilayah KOPERTIS III. Satu variabel dependen digunakan untuk mengukur intensi kewirausahaan. Seluruh butir pertanyaan diukur dengan menggunakan skala Likert 7-poin. Informasi tentang jenis kelamin, etnis, jurusan, dan pilihan pekerjaan responden juga dikumpulkan. Pengisian kuesioner dilakukan dengan mendatangi responden dan mempersilahkan reponden mengisi sendiri. Pemilihan responden dilakukan secara *simple random sampling* sebanyak 500 responden. Pemilihan kelas berdasarkan pada semua kelas yang sudah mendapatkan atau sedang mengikuti perkuliahan kewirausahaan. Variabel X berupa Tujuan Pendidikan, Materi Pengajaran, Metode Pengajaran, Kebutuhan Berprestasi, Efikasi Diri, Pengambilan Risiko, Lokus Pengendalian. Variabel Y

berupa Intensi Berwirausaha. Hasil dari penelitian ini bahwa efikasi diri, pengambilan resiko, dan materi pendidikan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, sedangkan kebutuhan berprestasi, lokus pengendalian internal, tujuan pendidikan, dan metode pengajaran tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan uji F, secara bersama-sama pendidikan kewirausahaan dan karakteristik kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (tahun)	Temuan	Variabel Dependen dan Independen	Skala Pengukuran
1.	Chairy (2011)	Pengaruh karakteristik entrepreneural, jenis etnis, jenis kelamin dan profesi orang tua terhadap intensi berwirausaha mahasiswa	Variabel Dependen: Intensi Berwirausaha Variabel Independen: <i>innovativeness, need for achivement, Internal locus of control, risk taking propensity, tolerance of ambiguity, dan self confidence</i>	Skala Likert 7 Point 1 = sangat tidak setuju 2 = ragu –ragu tidak setuju 3 = tidak setuju 4 = ragu – ragu 5 = ragu – ragu setuju 6 = setuju 7 = sangat setuju
2.	Castillo dan Olmos (2015)	Personality traits versus work values: Comparing psychological theories on entrepreneural intention	Variabel Dependen: <i>Intrepreneurial</i> Variabel Independen: <i>Personal values, personality traits, socio-demographic characteristics, and education</i>	Skala Likert 5 point 1 = Sangat tidak setuju 2 = tidak setuju 3 = ragu – ragu 4 = setuju 5 = Sangat setuju

3.	Habarogoda (2013)	Exploring The Impact Of Psychological Characteristics On Entrepreneurial Inclination: A Study Of Management Undergraduates ' Inclination Toward Entrepreneurship In Sri Lankan Universities	<p>Variabel Dependen:</p> <p>Variabel Independen:</p> <p><i>innovativeness, need for achivement, Internal locus of control, risk taking propensity, tolerance of ambiguity, dan self confidence</i></p>	<p>Skala Likert 7 Point</p> <p>1 = sangat tidak setuju</p> <p>2 = ragu –ragu tidak setuju</p> <p>3 = tidak setuju</p> <p>4 = ragu – ragu setuju</p> <p>5 = ragu – ragu setuju</p> <p>6 = setuju</p> <p>7 = sangat setuju</p>
4.	Aprilianty (2012)	Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK	<p>Variabel Dependen:</p> <p>Minat Berwirausaha</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>Potensi Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga.</p>	<p>Skala Likert 4 poin</p> <p>1 = sangat tidak setuju</p> <p>2 = tidak setuju</p> <p>3 = setuju</p> <p>4 = sangat setuju</p>
5.	Wardoyo (2012)	Pengaruh Pendidikan Dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Jakarta	<p>Variabel Dependen:</p> <p>Intensi Berwirausaha</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>Tujuan Pendidikan, Materi Pengajaran, Metode Pengajaran, Kebutuhan Berprestasi, Efikasi Diri, Pengambilan Risiko, Lokus Pengendalian</p>	<p>Skala Likert 7 Point</p> <p>1 = sangat tidak setuju</p> <p>2 = ragu –ragu tidak setuju</p> <p>3 = tidak setuju</p> <p>4 = ragu – ragu setuju</p> <p>5 = ragu – ragu setuju</p> <p>6 = setuju</p> <p>7 = sangat setuju</p>

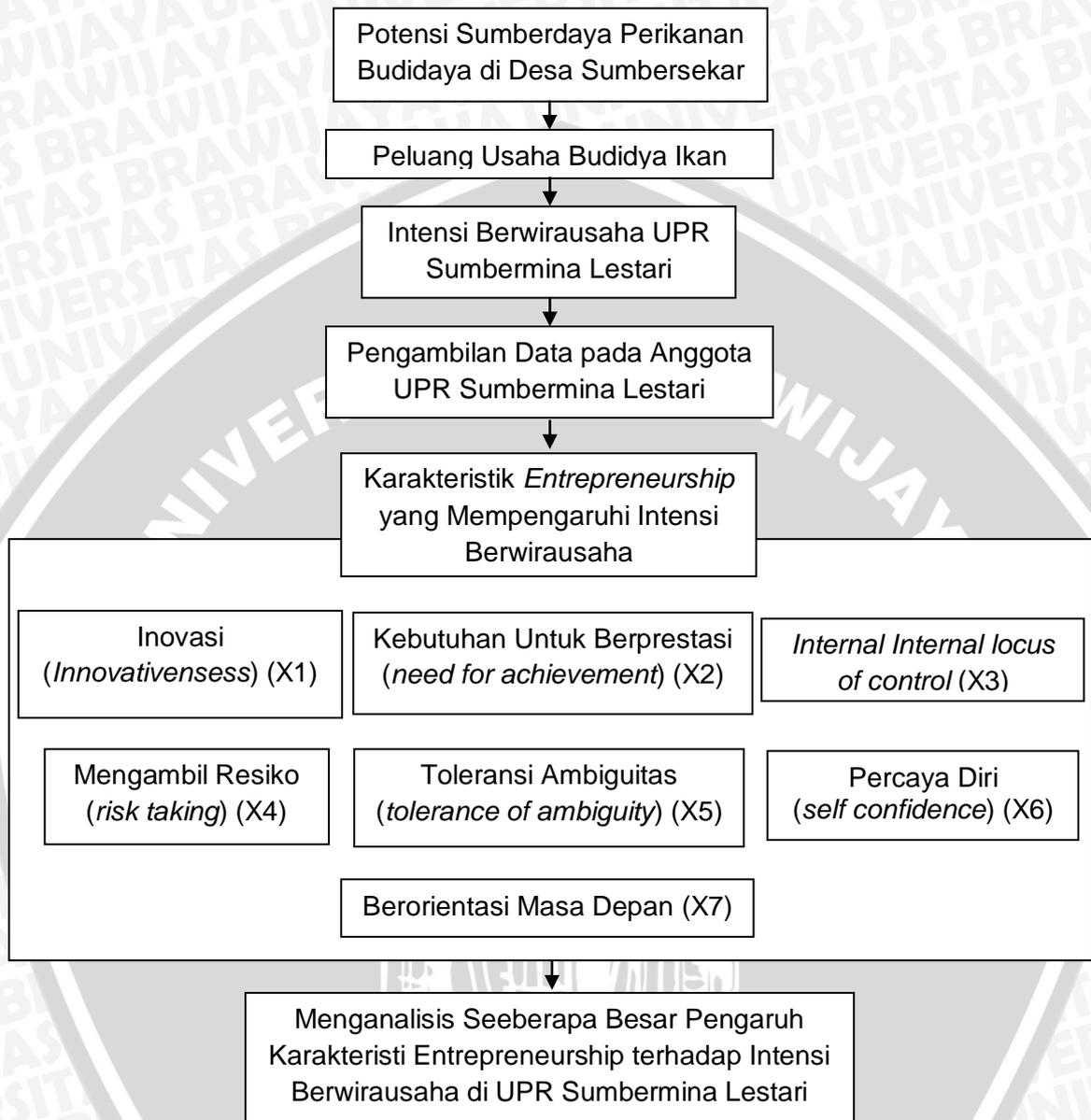
2.9. Kerangka Berpikir

Menurut Wilson (2008), menyatakan bahwa seorang wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi menciptakan keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan.

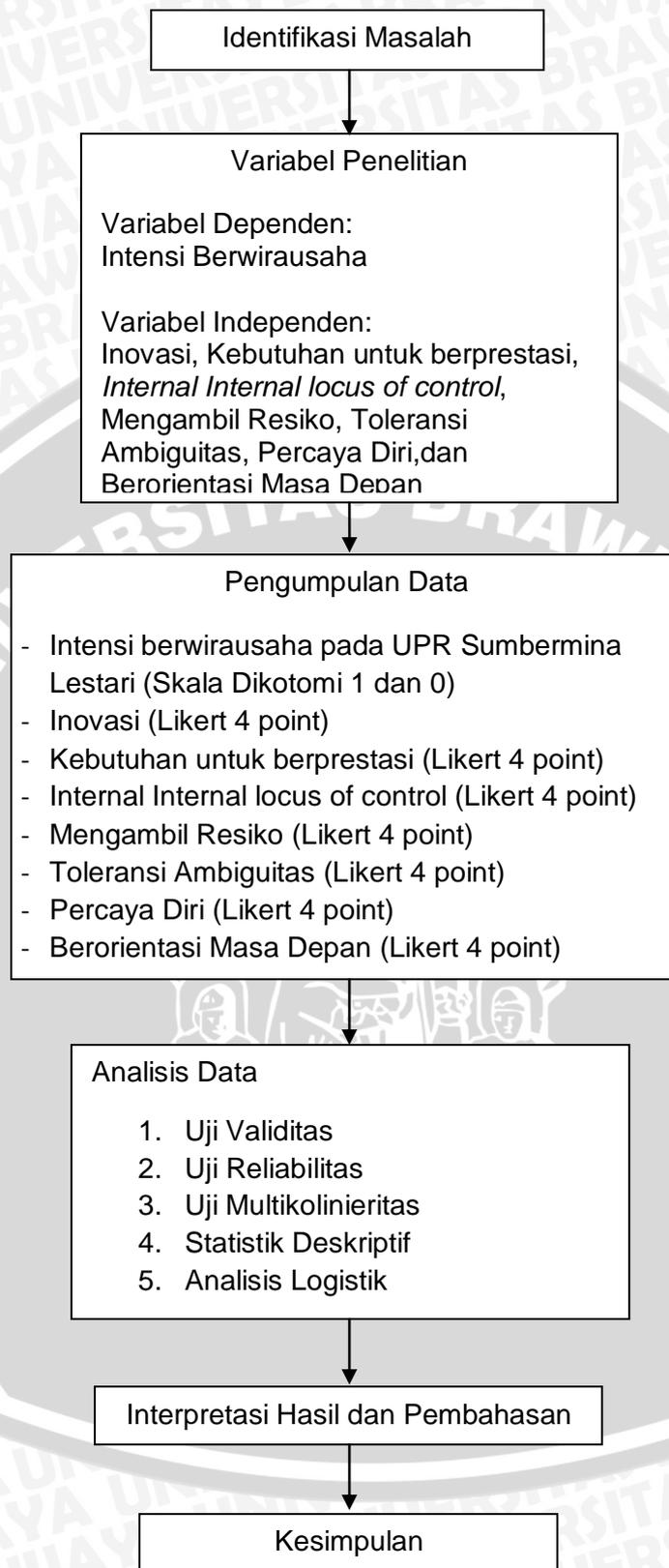
Orientasi untuk meningkatkan kemampuan menciptakan lapangan kerja sendiri identik dengan program pengembangan lapisan antreprenur. Yang dimaksud dengan lapisan antreprenur adalah mereka yang bersedia mengambil risiko pribadi untuk menemukan peluang berusaha, mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri, dimana kelangsungan hidupnya tergantung pada tindakannya sendiri (Sukardi, 1991 dalam Levianti, 2003).

Menurut Koh (1996), terdapat karakteristik yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk menjadi *entrepreneur*. Karakteristik *entrepreneur* dimaksud terdiri dari *innovativeness*, *need for achievement*, *Internal locus of control*, *risk taking propensity*, *tolerance for ambiguity*, dan *self confidence*. Karakteristik ini dipandang sebagai faktor utama yang mempengaruhi kemungkinan seseorang menjadi *entrepreneur*. Semakin tinggi karakteristik ini maka semakin besar kemungkinan seorang individu berkeinginan untuk menjadi *entrepreneur*. Sedangkan menurut Alma (2011), menjelaskan bahwa karakteristik wirausaha dibagi menjadi 7 karakteristik yang perlu dimiliki wirausaha, yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorisinilan, berorientasi ke masa depan dan kreativitas. Dari beberapa literatur diatas maka

pihak peneliti membuat kerangka berpikir dan kerangka penelitian yang dibuat sebagai proses penunjang penelitian seperti gambar di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Penelitian.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Entrepreneurship Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Sumbermina Lestari Di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang” ini dilaksanakan di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang pada bulan Maret-April 2016.

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dari data yang diperoleh. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2008), adalah suatu penelitian yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih. Sementara itu menurut Furchan (2004), penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu, untuk mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program *SPSS for windows* (Tama, 2010). Moleong (2005) dalam Handayani

(2013), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya.

3.2.2. Sumber Data

Penelitian yang ini menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari wawancara langsung dengan responden dan observasi lapang, sedangkan data sekunder bersumber dari kantor Kepala Desa Sumber Sekar dan studi pustaka.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah serta diterbitkan sendiri oleh organisasi yang menggunakannya (Kuswaidi dan Mutiara, 2004). Sedangkan Menurut Sarwono (2006), menyatakan bahwa data primer adalah data yang hanya dapat diperoleh si peneliti dari sumber asli atau pertama, yaitu melalui nara sumber yang tepat dan yang peneliti jadikan responden dalam penelitian. Data primer yang didapat dari penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara terstruktur kepada seluruh anggota pembudidaya ikan di UPR Sumbermina Lestari yang berjumlah 50 orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diterbitkan oleh penggunanya, atau data yang dikumpulkan pihak lain (Kuswaidi dan Mutiara, 2004). Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain bukan oleh periset sendiri untuk tujuan yang lain. Periset hanya sekedar mencatat, mengakses atau meminta data tersebut ke pihak lain yang telah mengumpulkannya di lapangan (Istijanto, 2005). Data sekunder dalam penelitian ini berupa lay-out UPR Sumbermina Lestari, data kependudukan serta profil desa dari kantor Kepala

Desa dan referensi penunjang dalam pelaksanaan penelitian berupa jurnal dan buku yang saling keterkaitan.

3.3. Objek Penelitian dan Responden

3.3.1. Objek Penelitian

Menurut Supranto (2000), objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Anto Dayan (1986), obyek penelitian, adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Sementara itu menurut Arikunto (2010), objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian.

Objek penelitian berupa pengaruh karakteristik *entrepreneurship* yang terdiri dari Inovasi, Kebutuhan untuk Berprestasi, *Internal locus of control*, Mengambil Resiko, Toleransi Ambiguitas, Percaya Diri, dan Berorientasi Masa Depan sebagai variabel X terhadap intensi berwirausaha sebagai variabel Y pada Unit Pembenihan Rakyat Sumbermina Lestari di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

3.3.2. Responden

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana menurut Arikunto (2010), subjek penelitian adalah subjek yang yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Sementara menurut Kerlinger (1978) bahwa subjek penelitian itu adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang dibeikan kepadanya. Responden dalam penelitian ini adalah anggota Unit Pembenihan Rakyat Sumbermina Lestari di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang yang berjumlah 50 orang anggota, dimana dari keseluruhan

anggota yang berjumlah 50 orang di UPR Sumbermina Lestari ditetapkan menjadi responden dalam penelitian.

Penelitian yang menggunakan seluruh anggota populasinya disebut sampel total (total sampling) atau sensus (Ladia, 2009). Penggunaan metode ini berlaku jika anggota populasi relatif kecil (mudah dijangkau). Dalam penelitian ini, karena jumlah populasi relatif kecil dan relatif mudah dijangkau, maka penulis menggunakan metode sensus. Dengan metode pengambilan sampel ini diharapkan hasilnya dapat cenderung lebih mendekati nilai sesungguhnya dan diharapkan dapat memperkecil pula terjadinya kesalahan / penyimpangan terhadap nilai populasi (Usman & Akbar, 2008).

3.4. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data sebagai penunjang peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar lebih efektif dan efisien, terdapat 4 (empat) metode pengambilan data yang terdiri dari wawancara, kuisioner, observasi, dan dokumentasi. Adapun penjelasan tentang metode pengambilan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.4.1. Wawancara

Salah satu metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni metode wawancara. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan ketua UPR Sumbermina Lestari dan anggota UPR yang termasuk kedalam keanggotaan UPR Sumbermina Lestari. Hal-hal yang akan ditanyakan dalam wawancara meliputi keadaan umum UPR Sumbermina Lestari seperti sejarah berdirinya UPR, struktur organisasi, keterangan jenis ikan air tawar yang dibudidayakan, dan segala hal yang

berkaitan dengan kegiatan pada UPR Sumbermina Lestari seperti mengikuti pelatihan *entrepreneurship* dan lain sebagainya.

3.4.2. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014). Data primer diperoleh dari responden melalui penyebaran kuisisioner berupa profil responden, Inovasi, Kebutuhan untuk berprestasi, *Internal locus of control*, Mengambil Resiko, Toleransi Ambiguitas, Percaya Diri, dan Berorientasi Masa Depan. Indikator pada Tabel 4 diterjemahkan ke dalam pernyataan dalam kuisisioner. Seluruh butir pertanyaan diukur dengan menggunakan skala Likert 4 point, Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Skala pengukuran untuk memberikan bobot penilaian terhadap variabel X terhadap variabel Y yaitu variabel intensi berwirausaha menggunakan model bertingkat dengan 4 alternatif jawaban.

3.4.3. Observasi

Observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Mania, 2008). Menurut Sugiyono (2014), teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Kondisi tempat penelitian di Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Sumbermina Lestari Di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang, sarana prasarana pendukung tempat penelitian dan karakteristik responden.

3.4.4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010). Dokumentasi yang dilakukan di UPR Sumbermina Lestari yaitu dengan mengumpulkan data berupa lingkungan sekitar perusahaan UPR Sumbermina Lestari, dan aktivitas tenaga kerja dalam melakukan proses produksi.

3.5. Uji Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen penelitian menggunakan 2 pengujian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas, adapun penjelasan tentang kegunaan dari uji validitas dan reliabilitas yaitu sebagai berikut:

3.5.1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang dilakukan untuk menguji sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur dalam suatu penelitian. Hasil penelitian valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya ada pada subjek yang diteliti (Chasbiansari, 2007). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan ialah uji validitas dengan menggunakan analisis statistik SPSS.

Untuk menguji ketepatan kuesioner juga dapat digunakan rumus koefisien korelasi metode product moment yang dikemukakan oleh Karl Pearson.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana : r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

x = tingkat skor indikator

y = total skor indikator

Pengujian validitas pada taraf yang signifikan digunakan adalah = 5 %

1. Bila r hitung > r tabel maka kuesioner dinyatakan valid
2. Bila r hitung < r tabel maka kuesioner dinyatakan tidak valid

Cara melakukan uji Validitas dengan SPSS 16.00:

- Buatlah skor total masing – masing variabel.
- Klik Analyze -> Correlate -> Bivariate
- Masukkan seluruh item variabel X ke Variables
- Masukkan total skor variabel X ke Variables.
- Ceklis Pearson ; Two Talled ; Flag
- Klik OK
- Lakukan hal serupa untuk variabel Y

3.5.2. Uji Reliabilitas

Pada prinsipnya, suatu alat ukur dikatakan reliabel bila mampu menunjukkan sejauhmana pengukurannya memberi hasil yang relatif sama ketika dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama. Relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel (Chasbiansari, 2007). Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS.

Pengujian reliabilitas dapat menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

r = Reliabilitas yang dicari

n = Jumlah item pertanyaan yang telah diuji

σ_t^2 = Varians total

$\sum \sigma_t^2$ = Jumlah varians skor tiap item

Cara melakukan uji reliabilitas dengan SPSS 16.00:

- Klik Analyze -> Scale -> Reliability Analysis.
- Masukkan seluruh item variabel X ke Items.
- Pastikan pada model terpilih alpha
- Klik OK.

3.5.3. Uji Asumsi Multikolinieritas

Menurut Sumodiningrat (1998), ada 3 hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan masalah multikolinieritas, yaitu:

- a. Multikolinieritas pada hakekatnya adalah fenomena sampel, hal ini karena adanya korelasi yang tinggi diantara sebagian atau semua variabel penjelas, sehingga sampel tidak memenuhi asumsi dasar tidak adanya ketergantungan (*interpendency*) diantara variabel bebas yang digunakan dalam model regresi.
- b. Multikolinieritas adalah masalah derajat (*degree*) bukan persoalan jenis (*kind*), yang dimaksud adalah adanya korelasi diantara variabel penjelas baik sebagian maupun semua variabel penjelas tanpa memperhatikan tanda negatif maupun positif.
- c. Multikolinieritas berkaitan dengan adanya hubungan linier diantara variabel penjelas, sehingga masalah multikolinieritas tidak akan terjadi jika model estimasi (regresi) non-linier.

Sementara itu menurut Gujarati (1995), masalah multikolinieritas dapat timbul karena:

- a. Model yang berlebihan, hal ini terjadi jika banyak variabel penjelas melebihi banyaknya observasi.
- b. Spesifikasi model, hal ini terjadi karena adanya variabel penjelas belum dimasukkan atau ada variabel penjelas yang seharusnya dikeluarkan dari model regresi.
- c. Kendala dalam model. Contih peneliti akan mengestimasi kebutuhan listrik dengan menggunakan variabel penjelas luas rumah (bangunan) dan pendapatan, sengan alasan semakin besar rumah (bangunan) yang digunakan maka jumlah listrik yang dikonsumsi semakin besar.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel independent (bebas) dan variabel dependent (terikat) dalam suatu model regresi. Menurut Ghozali (2001), menyatakan bahwa variabel bebas yang memiliki *tolerance* lebih dari 0,1 ($>0,1$) dan semua variabel bebas memili nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 dapat diartikan tidak ada gejala multikolinieritas dalam model regresi

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam memenuhi tujuan penelitian mengenai pengaruh karakteristik *entrepreneurship* yang terdiri dari variabel Inovasi, Kebutuhan untuk Berprestasi, *Internal locus of control*, Mengambil Resiko, Toleransi Ambiguitas, Percaya Diri, dan Berorientasi Masa Depan terhadap variabel intensi berwirausaha di UPR Sumbermina Lestari di Desa Sumber Sekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang terdapat 2 metode analisis data, yaitu sebagai berikut :

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskriptifkan data yang telah dikumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2014). Analisis statistik deskriptif membahas beberapa hal yang terkait rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum dan jumlah data penelitian, frekuensi data dan kecenderungan data.

a. Mencari Frekuensi Data

Sebelum menentukan frekuensi data harus dicari jumlah kelas interval, rentang data dan panjang kelas, adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Jumlah kelas interval } k = 1 + 3,33 \log n$$

$$\text{Rentang data} = \text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}$$

$$\text{Panjang kelas} = \text{rentang kelas} : \text{jumlah kelas}$$

b. Mencari Kecenderungan Data

Kecenderungan data variabel ditentukan jika nilai skor tertinggi dan skor terendah diketahui. Maka dapat diketahui nilai rata-rata ideal (Mi) dan standar deviasi (SDi), adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$M_i = \frac{1}{2} \times \text{Skor tertinggi} + \text{Skor terendah}$$

$$S_{di} = \frac{1}{6} \times \text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}$$

Kategori kecenderungan dibagi menjadi beberapa kategori menurut Saifudin Sya'ban (2005), pengkategorian sebagai berikut :

Tabel 2. Kategori Kecenderungan

No	Skor	Kategori
1.	$M + 1,5 S_{di} \leq X < M + 3 S_{di}$	Sangat Tinggi
2.	$M \leq X < M + 1,5 S_{di}$	Tinggi
3.	$M - 1,5 S_{Di} \leq X < M$	Rendah
4.	$M - 3 S_{Di} \leq X < M - 1,5 S_{di}$	Sangat Rendah



Namun mengingat pada penelitian ini memakai skala 4 Likert yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju maka kategori kecenderungan yang dipakai juga 4 yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup dan rendah. Sedangkan untuk sangat rendah dihilangkan karena kategori kecenderungan variabel pada penelitian ini tidak ada variabel yang cenderung sangat rendah.

3.6.2. Analisis Regresi Logistik

Pada dasarnya regresi logistik sama dengan analisis diskriminan, perbedaan ada pada jenis data variabel dependen. Jika pada analisis deskriminan variabel dependen adalah data rasio, maka pada regresi logistik variabel dependen adalah data nominal. Data nominal disini lebih khusus adalah data binary (Santoso, 2010).

Analisis regresi logistik ini sangat sesuai digunakan untuk mengetahui intensi berwirausaha pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Sumbermina Lestari di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang yang mana variabel intensi berwirausaha ini termasuk pada variabel binary dengan dua kriteria, 0 yang berarti tidak niat berwirausaha dan 1 niat berwirausaha. Hal tersebut sesuai dengan Santoso (2010), yang menyatakan tujuan regresi logistik adalah pembuatan sebuah model regresi untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa sebuah variabel binary menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Variabel binary adalah data jenis nominal dengan dua kriteria saja, seperti :

1 = Membeli

0 = Tidak membeli

sementara itu menurut Milana (2013), menyatakan model regresi logistik merupakan salah satu metode regresi yang digunakan untuk mencari hubungan variabel respon yang berkategori dengan satu atau lebih variabel bebas yang

berupa kategori atau kontinu. Variabel kontinu adalah variabel yang nilainya dalam jarak tertentu dan dengan pecahan yang tidak terbatas. Variabel kontinu dapat dibagi menjadi tiga variabel yaitu ordinal, interval dan rasio. Variabel interval merupakan skala pengukuran yang memiliki jarak nilai antara yang satu dengan yang lainnya adalah sama. Angka dalam variabel interval menunjukkan perbedaan, besar atau kecil, tinggi atau rendah (Widyanto, 2013). Skala Likert adalah salah satu contoh skala pengukuran Interval yang paling umum dilakukan pada penelitian sosial. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Sumarmono, 2014). Pada penelitian ini variabel bebas berupa karakteristik *entrepreneurship* yang terdiri dari inovasi, kebutuhan untuk berprestasi, *Internal locus of control*, mengambil resiko, toleransi ambiguitas, percaya diri, dan berorientasi masa depan terhadap intensi atau niat berwirausaha menggunakan skala likert empat poin dalam menyusun kuisioner penelitian.

Menurut Nachrowi (2002), model logit adalah perkembangan lebih lanjut dari model probabilitas linier yang digunakan untuk mengestimasi suatu fenomena dengan mereduksi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada model probabilitas linier.

Langkah – langkah regresi logistik dengan menggunakan SPSS 16 adalah sebagai berikut:

1. Buka aplikasi SPSS 16 yang telah diinstal.
2. Buka sumberdata yang telah kita buat .
3. Klik Analyze >> Regresion >> Binary Logistic.
4. Masukkan variabel Y ke dalam kolom Dependent.
5. Masukkan variabel X ke dalam kolom Covariate.
6. Pilih enter pada kolom method.

7. Klik option, aktifkan Klassification plot dan Hosmer-Lemeshow goodness-of-fit, Klik continue.
8. Klik OK.

3.6.3. Pengujian Signifikansi Model dan Parameter

Uji signifikansi model dan parameter menurut Nachrowi (2002), dilakukan sebagai berikut :

1. Uji Seluruh Model (Uji G)

Hipotesis yang digunakan dalam uji G adalah sebagai berikut

$$H_0 ; \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_7$$

H_1 = sekurang-kurangnya terdapat satu $\beta_1 \neq 0$

Statistik uji yang digunakan :

$$G = -2 \ln \frac{\text{Likelihood (Model B)}}{\text{Likelihood (Model A)}}$$

Model B : model yang hanya terdiri dari satu konstanta saja

Model A : model yang terdiri dari seluruh variabel

G distribusi khi Kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \approx \chi^2_p$

H_0 ditolak jika $G > \chi^2_{\alpha, p}$; a tingkat signifikansi

Bila H_0 ditolak, artinya model A signifikan pada tingkat signifikansi α

Uji G menunjukkan bahwa model logistik secara keseluruhan dapat menjelaskan atau memprediksi variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : Variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen

H_a : Variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah :

- a. Jika *p-value* (dalam hal ini adalah *sig -2 tailed*) > 0,05

H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Jika *p-value* (dalam hal ini *sig -2 tailed*) < 0,05

H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel independen secara bersama-samaberpengaruh terhadap variabel dependen

2. Uji Log Likelihood

- a. Bila *log likelihood* pada *block number* = 0 lebih besar dari *log likelihood* pada *block number* = 1, maka dapat disimpulkan model regresi tersebut baik, begitu juga sebaliknya.

- b. Bila *log likelihood* pada *block number* = 0 lebih kecil dari *log likelihood* pada *block number* = 1, maka dapat dikatakan model regresi tersebut tidak baik

3. Goodness of Fit (R^2)

Goodness of Fit (R^2) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai, yang dinyatakan dengan berapa persen variabel tidak bebas dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi logit. Sedangkan rumus untuk *Goodness of Fit* yang didasarkan pada *Likelihood function* ini adalah sebagai berikut :

$$R^2 \log = \frac{-2 \log L_0(-2 \log L_1)}{-2 \log L_0}$$

Dimana :

L_0 = nilai maksimum dari *likelihood function* (fungsi probabilitas) jika semua koefisien (β) kecuali intersep (α) bernilai nol.

L_1 = nilai dari *likelihood function* untuk semua parameter (α dan β) di dalam model

Setelah ketiga uji model diatas selanjutnya diuji masing-masing variabel dengan uji Wald (Uji Parsial), uji signifikansi serta interpretasi model atau parameter.

4. Uji Wald (Uji Parsial)

Digunakan untuk menguji pengaruh setiap β_i secara individual. Hasil pengujian secara parsial/individual akan enunjukkan apakah suatu variabel prediktor layak untuk masuk dalam model atau tidak (Agresti,1990).

Hipotesis :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_0 : \beta_i \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan :

$$Wald (W) = \frac{B_i}{SE(B_i)}$$

Rasio yang dihasilkan dari statistik uji, dibawah hipotesis H_0 akan mengikuti sebaran normal baku (Homer dan Lemeshow, 1989). Sehingga memperoleh keputusan dilakukan perbandingan dengan distribusi normal baku (Z). Kriteria penolakan (tolak H_0) jika nilai $W > Z_{\alpha/2}$.

Sedangkan menurut Nachrowi (2002), uji parsial dengan hipotesis :

$$H_0 : \beta_j = 0 \text{ untuk suatu } j \text{ tertentu}$$

$$H_0 : \beta_j \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan :

$$W_j = \left[\frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_j)} \right]^2 ; j = 0,1,2,\dots,p$$

Statistik ini berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas 1 atau secara simbolis ditulis $W_j \sim X^2_1$

H_0 ditolak jika $W_j \sim X^2_{(\alpha,1)}$: dengan α adalah tingkat signifikansi yang dipilih.

Bila H_0 ditolak artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α .

5. Interpretasi Model atau Parameter

Interpretasi koefisien-koefisien model dalam regresi logistik dilakukan dalam bentuk *odds ratio* (perbandingan resiko) atau dalam *adjusted probability* (probabilitas terjadi).

Odds didefinisikan sebagai : $\frac{p}{1-p}$ (risiko)

Dimana p menyatakan probabilitas anggota UPR Sumbermina Lestari niat berwirausaha (terjadinya peristiwa $Y=1$) dan $1-p$ menyatakan probabilitas anggota UPR Sumbermina Lestari tidak niat berwirausaha (terjadinya peristiwa $Y=0$). Besar risiko anggota UPR Sumbermina Lestari niat berwirausaha dibanding tidak niat berwirausaha dihitung berdasarkan nilai $\exp(B)$.

5.7. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai atau sifat dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2014). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (*Independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependen*). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Inovasi, Kebutuhan untuk berprestasi, *Internal locus of control*, Mengambil Resiko, Toleransi Ambiguitas, Percaya Diri, dan Berorientasi Masa Depan (X).

2. Variabel terikat (*Dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Intensi Berwirausaha (Y).

5.8. Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini menggunakan skala Guttman pada variabel Intensi Berwirausaha (Y). Menurut Sugiyono (2014), skala pengukuran dengan tipe ini akan didapat jawaban yang tegas. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotomi. Kriteria pengukurannya adalah sebagai berikut :

Ya : diberi skor 1

Tidak : diberi skor 0

adapaun variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7 menggunakan skala likert dalam pengukurannya. Skala likert digunakan untuk mengukur karakteristik *entrepreneurship* yang terdiri dari Inovasi, Kebutuhan untuk berprestasi, *Internal locus of control*, Mengambil Resiko, Toleransi Ambiguitas, Percaya Diri, dan Berorientasi Masa Depan. Pengukuran dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijadikan menjadi indikator variabel. Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Kriteria pengukuran dengan skala likert dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Kriteria Pengukuran Kuisisioner

No	Pengertian	Skor	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Sangat Setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak Setuju	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju	1	4

(Sugiyono, 2014)

Variabel dari karakteristik *entrepreneurship* yang terdiri dari Inovasi, Kebutuhan untuk berprestasi, *Internal locus of control*, Mengambil Resiko, Toleransi Ambiguitas, Percaya Diri, dan Berorientasi Masa Depan dan variabel

Intensi Berwirausaha akan dijelaskan ringkasan singkat pada Tabel 4 mengenai deskripsi variabel, indikator dan pengukuran dari masing-masing variabel penelitian.

5.9. Definisi Operasioanal Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang dierikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikkan kegiatan serta memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 1999).

Definis operasioal dari tiap variabel, dan skala pengukuran didapat dari literatur pendukung penelitian, sementara indikator dari tiap variabel dalam menunjang pembuatan pertanyaan kuisisioner didapat dari literatur dan pemahaman dari peneliti. Variabel, Definisi Operasional, Indikator dan Skala Pengukuran dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Variabel, Definisi Operasional dan Skala Pengukuran

Variabel	Definisi Operasional	Skala Pengukuran
<i>Innovativeness</i>	Meliputi : Penciptaan produk baru atau kualitas baru, penciptaan metode produksi baru, memasuki pasar baru, menciptakan sumber pasokan baru.	Skala likert 4 point 4 = Sangat Setuju 3 = Setuju 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat tidak setuju
<i>Need for achievement</i>	Faktor pendorong psikologis yang kuat dibelakang tindakan sesuatu yang lebih baik atau lebih cepat dari orang lain atau lebih baik dari prestasi orang tersebut sebelumnya.	Skala likert 4 point 4 = Sangat Setuju 3 = Setuju 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat tidak setuju
<i>Internal locus of control</i>	Merupakan variabel kepribadian yang berkaitan dengan harapan umum seseorang terhadap kemampuannya untuk mengontrol peristiwa-peristiwa dalam kehidupan	Skala likert 4 point 4 = Sangat Setuju 3 = Setuju 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat tidak setuju

<i>Risk taking propensity</i>	Orientasi terhadap pengambilan peluang dalam konteks pengambilan keputusan yang tidak pasti.	Skala likert 4 point 4 = Sangat Setuju 3 = Setuju 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat tidak setuju
<i>Self confidence</i>	Kemampuan mengaplikasikan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk memperkaya kehidupan dan kepercayaan untuk mampu mencapai tujuan	Skala likert 4 point 4 = Sangat Setuju 3 = Setuju 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat tidak setuju
Berorientasi Masa Depan	Merupakan pemikiran tentang arah dan tujuan usaha melalui penetapan visi yang hendak dilakukan	Skala likert 4 point 4 = Sangat Setuju 3 = Setuju 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat tidak setuju
<i>tolerance of ambiguity</i>	Perilaku seseorang yang menerima situasi ambigu dan mengorganisasikan informasi yang tersedia untuk mengatasinya	Skala likert 4 point 4 = Sangat Setuju 3 = Setuju 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat tidak setuju
Intensi Berwirausaha	suatu keputusan yang di ambil oleh individu secara sengaja dan sadar serta proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha	Skala Guttman Setuju = 1 Tidak Setuju = 0

adapun literatur penunjang sebagai dasar pembuatan indikator pertanyaan kuisisioner dari beberapa penelitian dan para ahli, dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Variabel, Indikator dan Sumber

Variabel	Indikator	Sumber
<i>Innovativeness</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan produk baru. 2. Menemukan cara-cara baru dalam melakukan produksi. 3. Mencari peluang baru untuk sukses 4. Menemukan sumber 	Inovasi memiliki definisi yang komprehensif termasuk untuk menciptakan produk baru atau kualitas baru, menciptakan metode baru dalam produksi, dapat memasuki pasar baru, menciptakan sumber pasokan baru (Gurol dan Atsan, 2006)

<p><i>Need for achievement</i></p>	<p>pasokan bahan baku</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki tanggung jawab pribadi. 2. Mengetahui konsekuensi. 3. Menetapkan tindakan dalam keberlanjutan usaha 4. Mempunyai keahlian 5. Orientasi pada prestasi Usaha 6. Mampu mengambil resiko yang ada 	<p>Motif keinginan akan berprestasi dapat dipelajari dan dapat sebagai harapan. Pencapaian motif berdasarkan ekspektasi melakukan sesuatu yang lebih baik atau lebih cepat dari orang lain atau lebih baik dari prestasi orang tersebut sebelumnya Hansemark (1998).</p> <p>Terdapat tiga atribut yang melekat pada seseorang yang mempunyai kebutuhan akan berprestasi yang tinggi, yaitu 1. Menyukai tanggung jawab pribadi dalam mengambil keputusan. 2. Mau mengambil resiko sesuai dengan kemampuannya, dan 3. Memiliki minat untuk selalu belajar dari keputusan yang telah diambil (McClelland, 1986 dalam Wiyanto, 2013).</p>
<p><i>Internal locus of control</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencapai tujuan melalui perilaku yang superior 2. Membangun bisnis baru 3. Mencapai kesuksesan dalam tiap usaha yang dilakukan 4. Pengaruh diri terhadap usaha 5. Menjadi pribadi mandiri dan percaya diri 6. Pengambilan keputusan yang tepat 	<p><i>Internal locus of control</i> merupakan perwakilan persepsi individu tentang penghargaan dan hukuman dalam hidupnya. Sementara individu dengan <i>Internal locus of control</i> percaya bahwa mereka mampu mengendalikan hidupnya (Koh, 1996). Rotter (1996), dalam hipotesisnya menyatakan bahwa mereka dengan <i>Internal locus of control</i> akan lebih mungkin berusaha untuk berprestasi dibandingkan dengan mereka dengan <i>Internal locus of control</i> eksternal. <i>Internal locus of control</i> seseorang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan dia selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan (Purnami, 2016).</p>
<p><i>Risk taking propensity</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat antisipasi untuk kejadian masa mendatang. 2. Mengambil risiko moderat. 3. Membuat komitmen dalam penentuan 	<p>Kecenderungan mengambil resiko mengacu pada kecenderungan individu untuk menunjukkan pengambilan risiko atau menghindari risiko ketika dihadapkan dengan situasi berisiko. Dalam kewirausahaan</p>

	<p>tindakan</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Mempunyai keyakinan diri yang besar 5. Kesediaan diri dalam proses usaha 	<p>juga termasuk mengambil risiko yang berkaitan dengan keuangan, kesejahteraan, peluang karir, hubungan keluarga, keadaan emosional dan psikis kesejahteraan (Gurol dan Atsan, 2006).</p> <p>Toleransi akan resiko, merupakan seberapa besar kemampuan dan kreativitas seseorang dalam menyelesaikan besar kecilnya suatu resiko yang diambil untuk mendapatkan penghasilan yang diharapkan. Semakin besar seseorang pada kemampuan diri sendiri, semakin besar pula keyakinannya terhadap kesanggupan mendapatkan hasil dari keputusannya dan semakin besar keyakinannya untuk mencoba apa yang dilihat orang lain beresiko (Bustan,2014).</p> <p>wirausaha melibatkan kesediaan wirausaha untuk menanggung risiko. Oleh karenanya, kesediaan atau keengganan wirausaha menanggung risiko yang lebih besar dapat menjadi faktor yang mendukung atau menghambat untuk mengembangkan usaha. <i>Risk taking propensity</i> merupakan indikator untuk mengukur kesediaan seseorang menjalankan aktivitas yang berisiko/tidak berisiko. Orang yang memiliki <i>risk taking propensity</i> yang lebih tinggi akan lebih berani mengambil tindakan-tindakan kewirausahaan (Kaudin, 2010).</p>
<p><i>Self confidence</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghadapi kegagalan 2. Memiliki usaha sendiri 3. Optimis terhadap kesuksesan usaha 4. Menjadi pemimpin bagi orang lain atas usaha yang dilakukan 5. Kemampuan mengelola usaha 	<p><i>Self-confidence</i> merupakan karakteristik <i>entrepreneurship</i> yang penting dan berhubungan dengan karakteristik psikologis lainnya, seperti <i>Internal locus of control</i>, <i>propensity to take risk</i> dan <i>tolerance of ambiguity</i> (Koh, 1996). <i>Entrepreneur</i> erat kaitannya dengan <i>self-confidence</i>, karena mereka mencari dan menyelesaikan tugas-tugas</p>



		<p>menantang, yang tentunya tidak dapat dilakukan dengan sukses jika memiliki <i>self-confidence</i> yang rendah (Gurol dan Atsan, 2006).</p> <p>Menurut Endratno (2014), <i>Self confidence</i> yaitu kemampuan mengaplikasikan solusi kreatif terhadap masalah. Indikator yang digunakan adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> Menghadapi kegagalan Memiliki usaha sendiri Optimis terhadap kesuksesan usaha
<p><i>tolerance of ambiguity</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> Mengambil peluang usaha Menetapkan keputusan Sanggup mengatasi situasi Mempunyai pemikiran positif Berani keluar dari ketidak jelasan 	<p>Ketika seseorang dihadapkan pada kondisi pembentukan struktur dengan informasi yang tidak lengkap maka seseorang ini dianggap berada dalam situasi ambigu. Perilaku seseorang yang menerima situasi ambigu dan mengorganisasikan informasi yang tersedia untuk mengatasinya mencerminkan sifat <i>tolerance of ambiguity</i> (Koh, 1996). Gurol dan Atsan (2006) mengkonseptualisasikan <i>tolerance of ambiguity</i> sebagai orientasi individu terhadap pengambilan peluang dalam kondisi pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki <i>tolerance of ambiguity</i> tinggi adalah seseorang yang menganggap situasi ambigu menantang dan berjuang untuk mengatasi situasi yang tidak stabil serta tidak dapat diprediksi demi kinerja yang baik (Koh 1996).</p>
<p>Berorientasi Masa Depan</p>	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki prespektif terhadap masa depan Melakukan proses evaluasi Mencari peluang usaha Tidak cepat puas dengan hasil 	<p>Seseorang wirausaha haruslah perspektif, mempunyai visi kedepan, apa yang hendak ia lakukan, dan apa yang ingin ia capai. Usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu faktor kontinuitasnya harus dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh kedepan. Untuk menghadapi pandangan jauh kedepan, seorang wirausaha akan menyusun</p>

		<p>perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan (Alma, 2010).</p> <p>Berorientasi ke masa depan terdiri dari pandangan ke depan dan perseptif. Pandangan ke depan adalah pandangan jauh kedepan selalu mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan yang telah dicapai. Sedangkan perseptif adalah seseorang yang mempunyai kesadaran yang tajam, cepat mengerti dan cerdas (Rahardjo, 2010).</p>
Intensi Berwirausaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya akan memilih karir sebagai seorang wirausahawan 2. Saya akan memilih karir sebagai karyawan dalam suatu perusahaan / organisasi 3. Saya lebih suka menjadi seorang wirausahawan daripada menjadi seorang karyawan 	<p>Variabel intensi kewirausahaan ini diukur dengan tiga pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Indarti dan Rostiani (2008) antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saya akan memilih karir sebagai seorang wirausahawan 2. Saya akan memilih karir sebagai karyawan dalam suatu perusahaan / organisasi 3. Saya lebih suka menjadi seorang wirausahawan daripada menjadi seorang karyawan

IV. KONDISI UMUM PENELITIAN

4.1. Letak Geografis dan Keadaan Topografi

Luas Kecamatan Dau adalah 5.602 Ha dari luas seluruh Kota Malang, sedangkan untuk luas Desa Sumbersekar sendiri yaitu 435 Ha. Desa Sumbersekar terletak pada $112^{\circ}17' 10.90''$ - $112^{\circ} 57'00$ BT dan $7^{\circ}44'55.11''$ - $8^{\circ}26'35.45''$ LS, sedangkan untuk kecamatan Dau terletak pada $112^{\circ}17' 10.90''$ - $112^{\circ} 57'00$ BT dan $7^{\circ}44'55.11''$ - $8^{\circ}26'35.45''$ LS. (Kantor Kecamatan Dau, 2016)

Daerah Kecamatan Dau ini secara geografis merupakan daerah yang subur karena banyak ditemukan sawah dan perkebunan seperti padi dan jagung. Jagung merupakan komoditas unggulan dari daerah ini. Dengan letak geografis yang dekat dan berbatasan langsung dengan Kota Batu, membuat udara di Kecamatan Dau terasa sejuk dikarenakan permukaan tanahnya yang tinggi yaitu 730 meter di atas permukaan laut.

4.2. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Menurut data dari Kecamatan, Desa Sumbersekar memiliki jumlah penduduk 6.220 jiwa, dengan rincian pada tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6. Data Jumlah Penduduk Desa Sumbersekar 2016

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Laki – laki	3.095	49,75 %
2	Perempuan	3.125	50,25 %
	Total	6.220	100 %

(Sumber : Kantor Kepala Desa Sumbersekar, 2016)

Desa Sumbersekar dihuni oleh berbagai agama namun didominasi oleh warga beragama islam. Data penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada table 7 berikut ini :

Tabel 7. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Sumbersekar 2016

No	Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Islam	5.596	89,96 %
2	Kristen	581	9,34 %
3	Hindu	29	0,46 %
4	Budha	14	0,24 %
	Total	6.220	100 %

(Sumber : Kantor Kepala Desa Sumbersekar, 2016)

Sektor pendidikan, warga di desa Sumbersekar tidak bisa disebut tertinggal, karena didapat data bahwa orang merupakan lulusan perguruan tinggi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat melek pendidikan dan teknologi cukup tinggi berikut merupakan data pendidikan masyarakat desa Sumbersekar dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Sumbersekar 2016

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Tamat SD	1.510	26,43 %
2	Tamat SMP	2.158	37,78 %
3	Tamat SMA	1.728	30,25 %
4	Tamat S1 dan S2	316	5,54 %
	Total	5712	100 %

(Sumber : Kantor Kepala Desa Sumbersekar, 2016)

4.3. Sejarah Berdirinya dan Berkembangnya Usaha

Desa Sumbersekar merupakan daerah agraris dimana sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani tanaman pangan dan hortikultura. Areal pertanian di desa Sumbersekar mendapat pengairan dari sumber air melalui saluran irigasi yang mengairi sawah sepanjang tahun. Selain usaha di bidang tanaman pangan para petani juga memiliki usaha di bidang peternakan, perkebunan, perikanan, kerajinan dan jasa.

Sejak tahun 1995 masyarakat sudah mengenal usaha perikanan dengan memelihara ikan di kolam, meskipun hanya sebatas usaha sampingan dan hasilnya dikonsumsi sendiri.

Usaha pembenihan ikan nila mulai dikenal masyarakat di penghujung tahun 1999, di mulai oleh empat orang pembudidaya secara bersama melaksanakan pembenihan ikan nila GIFT di lahan mereka. Adapun para petani pioner tersebut adah tiga pemuda yaitu AndikWicaksono, Herwanto, Sukartono dan seorang petani yaitu Sarmanu yang mengusahakan pemijahan sampai pendederan.

Tabel 9. Data Usaha Pembenihan Tahun 1999

No	Jml Petani	Luas kolam	Produksi	Keterangan
1	2	200	-	Indukan
2	2	220	-	P1 dan P2

(Sumber : UPR Sumbermina Lestari)

Keberhasilan awal dalam usaha pembenihan ikan mulai tampak tetapi masih banyak persoalan yang muncul seperti produksi yang rendah, akses pasar yang belum ada, keterbatasan pengetahuan petani akan pemasaran, teknologi, dan keterampilan menyebabkan mereka membentuk jaringan menjadi berkelompok, sehingga pada bulan Juli 2000 para petani berusaha membuat wadah pembinaan bersama guna mengembangkan usaha. Untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan akan budidaya perikanan khususnya pembenihan mereka mengajukan pelatihan ke Balai Latihan Infrastruktur dan Pengembangan (BLIP) Wonojati Malang dan selama tiga bulan mendapatkan pelatihan perikanan dibawah Dinas Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur.

Pada tanggal 9 September 2000 para petani ikan ini membentuk wadah kelompok dan berdirilah Kelompok Tani Ikan sumber Mina Lestari yang beranggotakan 16 orang dengan tekad dan semangat kebersamaan untuk memajukan usaha maka secara sepakat. Kesepakatan tujuan berdirinya kelompok sebagai berikut :

1. Mewujudkan kelompok sebagai wadah belajar, unit produksi, dan wahana kerjasama.

2. Menciptakan lapangan kerja sendiri karena sempitnya lapangan kerja
3. Sebagai upaya diversifikasi usaha pertanian untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan petani.
4. Menciptakan produk unggulan desa.

4.4. Lokasi Tata Letak Usaha

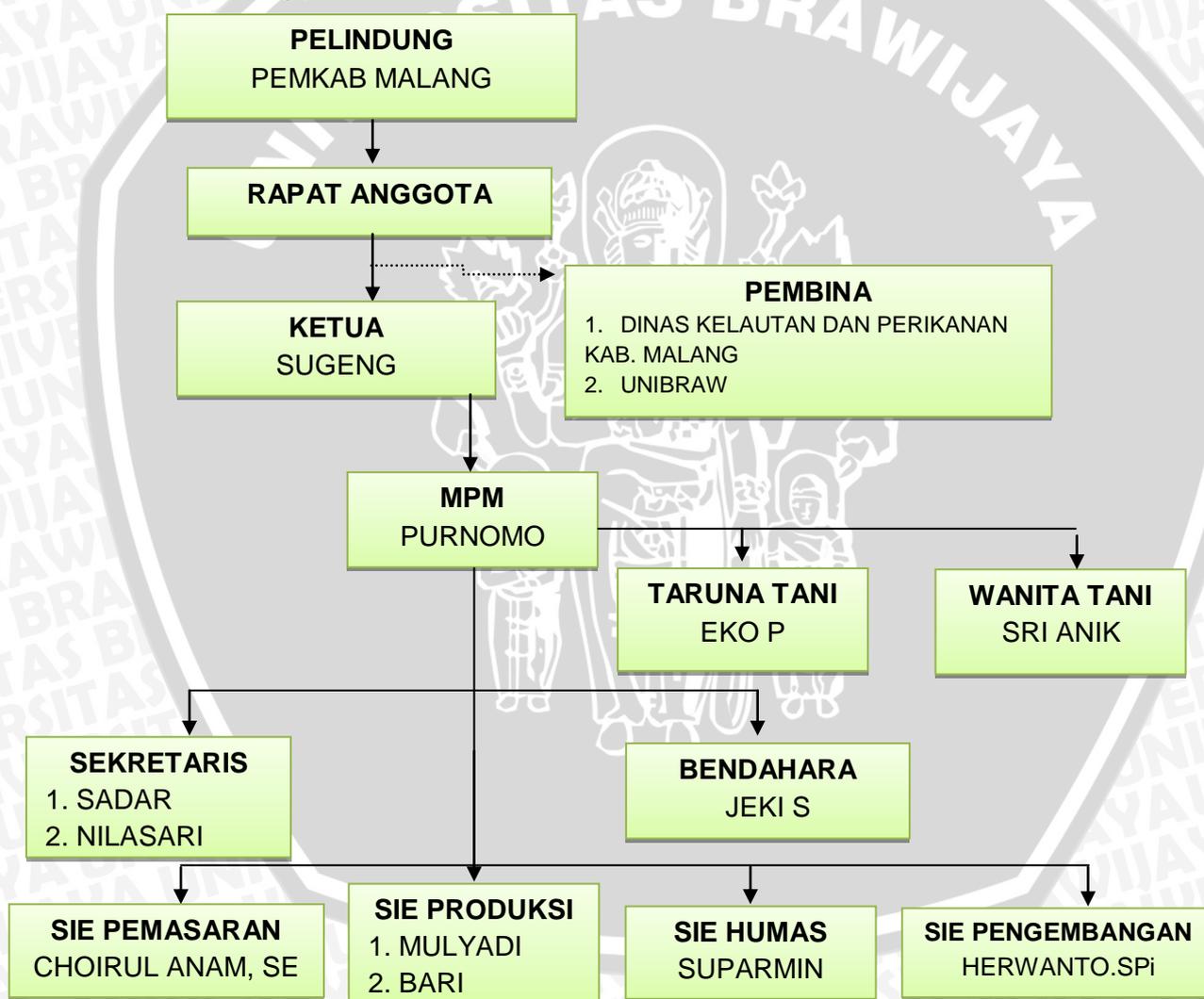
Data berikut untuk memberikan gambaran keadaan kelompok Unit Pembinaan Rakyat (UPR) Sumbermina Lestari, saya sajikan tinjauan secara umum.

Nama	: Kelompok Unit Pembinaan Rakyat (UPR) "Sumber Mina Lestari"
Alamat	: Desa Sumbersekar Kecamatan Dau, Kabupaten Malang
Tanggal berdiri	: 9 September 2000
Luas Areal	: 1.82 Ha
Komoditas	: - Benih ikan Nila GIFT - Benih ikan mas - Benih ikan lele - Ikan nila konsumsi - Ikan lele konsumsi - Ikan mas - Produk baby fish
Komoditas unggulan	: Benih ikan nila hitam kelas benih sebar.
Potensi kawasan	: 15,7 Ha

4.5. Struktur Organisasi

Sejak berdiri 9 September 2000 sampai saat ini Sumber Mina Lestari terus berbenah diri dengan mengadakan periode kepengurusan sebagai upaya regenerasi dan kaderisasi meskipun pengurus dapat diangkat kembali berdasarkan rapat anggota.

Di Kelompok UPR Sumber Mina Lestari mengadakan pertemuan rutin setiap tanggal 15 setiap bulan, selain itu juga mengadakan rapat secara berkala jika ada yang perlu di musyawarahkan.



Gambar 3 . Struktur Organisasi UPR Sumbermina Lestari periode 2011-2016

(Sumber: Unit Pembinaan Rakyat Sumber Mina Lestari, 2016)

Tabel 10. Tugas dan Wewenang Pengurus UPR Sumbermina Lestari

No	Jabatan	Tugas
1	Ketua Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Memimpin rapat • Mengesahkan dokumen • Mewakili kelompok dalam perjanjian kerjasama dengan instansi lain.
2	Manajer Pengendali Mutu (MPM)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola • Memantau • Mengevaluasi • Mengkoordinasikan sistem mutu pembenihan dan budidaya.
3	Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> • Mencatat administrasi kelompok dan hasil rapat • Menyimpan dokumen rekaman
4	Bendahara	<ul style="list-style-type: none"> • Memegang administrasi keuangan kelompok • Menerima bantuan dari pemerintah
5	Sie Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggung jawab terhadap distribusi • Menangani masukan keluhan dari pelanggan.
6	Sie Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggung jawab terhadap proses produksi dan budidaya • Melakukan koordinasi proses produksi kepada anggota.
7	Sie Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kajian teknologi budidaya dan manajemen.
8	Sie Humas	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi dan promosi unit pembenihan dan budidaya • Mengkoordinir anggota.

(Sumber: Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Sumbermina Lestari, 2016)

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Profil dan Kegiatan Usaha Melalui Peluang Usaha Perikanan

Kecamatan Dau, terlebih Desa Sumbersekar memiliki potensi yang sangat bagus di bidang perikanan. Tanah yang subur, sumber air yang murni, serta alam yang masih terjaga kelestariannya dapat mendukung segala bentuk kegiatan perikanan di daerah tersebut. Ditambah lagi dengan masih banyaknya lahan-lahan yang masih bisa dimanfaatkan baik secara tradisional maupun semi-intensif.

Komoditas utama Desa Sumbersekar yaitu ikan Nila (*Oreochromis sp.*). Baik berupa ikan ukuran konsumsi, indukan, maupun benih. Warga sekitar tampaknya cukup kreatif dalam memanfaatkan lahan kosong yang ada, dengan membuat kolam semi-intensif sehingga sangat efektif dalam memanfaatkan peluang usaha. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alfianto (2012), yang menyatakan bahwa wirausaha adalah kemampuan setiap orang untuk menangkap setiap peluang usaha, dan dimanfaatkannya sebagai lahan usaha, atau bisnis dan seluruh waktunya dicurahkan untuk menemukan peluang-peluang bisnis. Disamping itu dengan adanya kolam budidaya, secara tidak langsung mengajak pemuda agar terus bergerak, berinovasi dan tidak menganggur dalam kesehariannya.

Menurut Alfianto (2012), terdapat keuntungan menjadi wirausaha yaitu: Terbuka peluang untuk mencapai tujuan, terbuka peluang mendemonstrasikan potensi secara penuh, terbuka peluang memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal, terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha konkrit, dan terbuka peluang untuk menjadi bos.

UPR Sumbermina Lestari merupakan gerakan swadaya masyarakat Desa Sumbersekar yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi desa yang sangat potensial sebagai usaha pertanian, perikanan, serta peternakan. Didukung dengan kondisi alam serta lingkungan yang masih terjaga, masyarakat desa Sumbersekar tidak ingin faktor pendukung ini terbuang percuma. Dengan masyarakat yang kreatif, terbentuklah beberapa unit sentra pengelolaan baik pertanian, perikanan maupun peternakan. Bermodalkan masyarakat sekitar yang berinovasi, telah tumbuh beberapa komoditas unggulan seperti ayam petelur, ikan nila, jagung, ikan lele, ayam, dan kambing.

Keadaan UPR Sumbermina Lestari memang sangat menunjang dilakukannya kegiatan agrobisnis. Letak UPR Sumbermina Lestari yang tidak jauh dari jalan raya serta kondisi jalan yang bagus membuat unit usaha ini tidak sulit untuk dicapai para pelaku usaha dan bisnis.

Para pemilik usaha juga sangat ramah kepada para pembeli yang ingin berbisnis atau hanya sekedar bertanya. Hal ini merupakan nilai plus dimana sikap *welcome* masyarakat sekitar yang membuat UPR Sumbermina Lestari terkenal dan mudah untuk ditemukan.

Lokasi UPR Sumbermina Lestari sangat strategis mudah dijangkau oleh pembeli. Jarak lokasi UPR dengan jalan raya 150 m yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor dengan mudah, dan berjarak 12 km dari ibu kota kabupaten. UPR Sumbermina Lestari menggunakan jasa mobil carter untuk mengirimkan pesanan kepada pelanggan karena masih belum memiliki kendaraan sendiri, untuk distribusi produksi juga ada yang diambil sendiri oleh pelanggan yang datang langsung di UPR.

Kolam pembenihan dan kolam budidaya yang ada di UPR Sumber Mina Lestari mampu menampung volume air dengan baik. Menurut konstruksinya

terbagi atas kolam tanah, kolam semi permanen beton dengan dasar kolam tanah dan kolam terpal. Menurut fungsinya terbagi atas kolam induk dan pemijahan, kolam pendederan, kolam budidaya untuk pembenihan, dan kolam pemijahan ikan mas dan lele, serta kolam terpal untuk budidaya ikan lele.

Tabel 11. Data kolam konstruksi semi permanen beton dasar kolam tanah

No	Keterangan	Ukuran (m)	Jumlah	Keterangan
1	Kolam Indukan	10 x 6	1	Komoditas ikan nila
2	Kolam Indukan	10 x 5	1	Komoditas ikan nila
3	Kolam benih	7 x 5	3	Komoditas ikan nila
4	Kolam benih	9 x 7	1	Komoditas ikan nila
5	Kolam benih	7 x 3	2	Komoditas ikan nila
6	Kolam benih	12 x 9	1	Komoditas ikan nila

(Sumber: Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Sumbermina Lestari, 2016)

Teknik pemijahan di UPR Sumbermina Lestari yaitu teknik pemijahan masal dimana terdapat kolam pemeliharaan induk sekaligus berfungsi sebagai kolam pemijahan. Terdapat 45 ikan jantan dan 60 ikan betina.

Pada mulanya ketika akan dilakukan pemijahan masal, kolam induk dikuras dan dibuang lumpurnya. Selain itu induk juga diambil dan diletakkan pada jaring penampungan sementara dengan dipisahkan antara jantan dan betina. Kolam dikuras hingga benar-benar bersih dari Lumpur. Untuk membuang lumpur, digunakan semacam cangkul yang terbuat dari kayu yang berfungsi untuk mendorong lumpur keluar. Setelah kolam dikuras dan dibuang lumpurnya, kolam diisi kembali oleh air yang bersumber dari saluran irigasi dan ketika air dirasa cukup, ikan jantan dan betina dikembalikan satu persatu. Dengan kondisi kolam yang baru saja dikuras dan dibuang lumpurnya, ikan nila (*Oreochromis sp*) akan melakukan pemijahan secara masal. Pemijahan akan menghasilkan larva dan pada hari ke 20 larva telah mulai bermunculan.

Pada hari ke 25 larva yang telah tumbuh diseser dengan menggunakan seser berbentuk segitiga dan segilima beraneka ukuran. Larva diseser dan dipindahkan ke kolam khusus benih dimana kolam tersebut disediakan khusus

untuk benih. Setelah larva diseser dan dipindahkan, larva akan tumbuh menjadi benih ikan nila (*Oreochromis sp*) dalam waktu 1 minggu.

Dibutuhkan waktu sekitar 30 hari atau 1 bulan kegiatan pembenihan ikan nila (*Oreochromis sp*) mulai dari menguras kolam, pemijahan, menjadi larva, hingga menjadi benih dan dipelihara di kolam pembenihan. Selbihnya, hanya pemberian pakan sebanyak 2 kali yaitu pada pagi dan sore hari baik pada indukan maupun kepada benih, serta pengontrolan kualitas air.

Bahan baku utama dalam kegiatan pembenihan ikan nila yaitu indukan ikan nila (*Oreochromis sp*), kolam, sistem pengairan, pakan, dan pekerja. Sedangkan bahan baku tambahan yaitu cangkul kayu untuk menguras kolam, jaring untuk pemindahan sementara indukan ketika dikuras, seser untuk menyeder ketika panen.

Perpaduan antara bahan baku utama dan bahan baku tambahan digunakan seefisien mungkin, terutama agar menghemat waktu dan demi kelancaran proses pembenihan. Ketika kegiatan menguras kolam dilakukan, pekerja memindahkan indukan ke jaring sementara. Dengan sangat cepat dan tangkas membuang lumpur. Disamping itu adanya pemisahan antara jantan dan betina. Pekerja tidak mau mengambil resiko dengan membiarkna terlalu lama menguras kolam dan membuat indukan berada tidak pada hábitat aslinya.

Bahan baku tambahan tergolong ke jenis peralatan dimana menunjang kegiatan pembenihan tersebut. Bahan baku tambahan memang bukan faktor utama dalam kegiatan pembenihan tetapi apabila tidak ada bahan baku tambahan tersebut dapat dipastikan bahwa proses pembenihan akan terhambat.

5.2. Karakteristik *Entrepreneurship* dan Intensi Berwirausaha Responden

Data penelitian berupa data hasil angket dari variabel bebas yaitu variabel Inovasi, Kebutuhan untuk berprestasi, *Internal locus of control*, Mengambil

Resiko, Toleransi Ambiguitas, Percaya Diri, dan Berorientasi Masa Depan dan variabel terikat berupa variabel Intensi Berwirausaha. Dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 50 orang anggota dari UPR Sumbermina Lestari pada tahun 2016. Pada bagian ini akan disajikan deskripsi data dari tiap-tiap variabel meliputi skor tertinggi, skor terendah, *mean* (M), dan *standar deviasi* (SD). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *SPSS Versi 16.00* dan *Excel Versi 2007*.

5.2.1. Inovasi (*Innovativeness*)

Data variabel inovasi diperoleh dari angket yang terdiri dari 4 butir pertanyaan. Dimana skor maksimal diberi nilai 4 dan minimal 1 sehingga diperoleh skor maksimal ideal 16 dan minimal ideal 4. Berdasarkan data penelitian, variabel Inovasi (*Innovativeness*) memiliki skor tertinggi sebesar 16, skor terendah sebesar 9, *mean* sebesar 14,18, median sebesar 15, modus sebesar 15 dan standar deviasi sebesar 2,047.

Jumlah kelas interval ditentukan dengan rumus $K = 1 + 3,33 \log 50$, hasilnya adalah 6,606601 untuk mempermudah dalam perhitungan maka dibulatkan ke atas menjadi 7. Rentang data (R) sebesar $(16-4) = 12$. Sedangkan panjang kelas didapat dari panjang kelas (P) dibagi dengan jumlah kelas yaitu $12/7 = 2$.

Adapun distribusi frekuensi variabel inovasi dapat dilihat pada tabel 12 dibawah ini:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Variabel Inovasi

No	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Frekuensi Relatif (%)
1.	15 – 16	31	62
2.	13 – 14	9	18
3.	11 – 12	5	10
4.	9 – 10	5	10
5.	7 – 8	0	0
6.	5 – 6	0	0
7.	3 – 4	0	0
	Jumlah	50	100

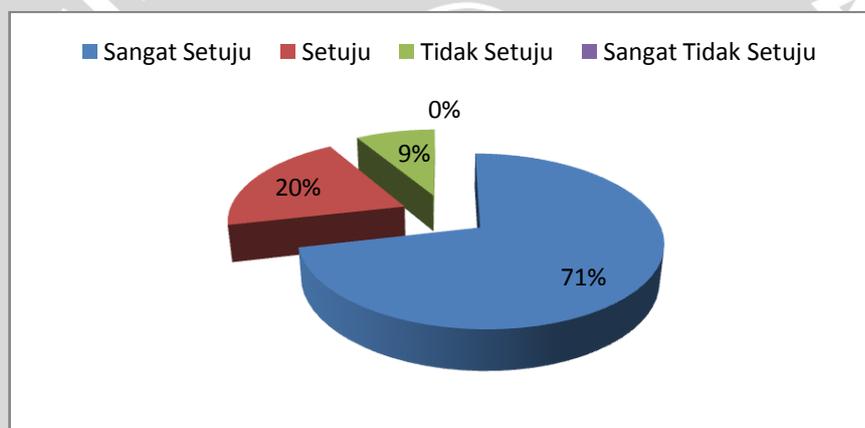
(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 12 distribusi frekuensi variabel inovasi diatas menunjukkan banyak kelas interval 7, panjang kelas 2 dengan frekuensi terbesar pada kelas interval 15 – 16 dengan frekuensi sebesar 31. Pada frekuensi 13 – 14 dengan frekuensi sebesar 9. Pada frekuensi 11 – 12 dan 9 – 10 dengan frekuensi sebesar 5.

Tabel13. Kategori Kecenderungan Variabel Inovasi

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$13 \leq X < 16$	25	71,4	Sangat Setuju
2.	$10 \leq X < 13$	7	20	Setuju
3.	$7 \leq X < 10$	3	8,6	Tidak Setuju
4.	$4 \leq X < 7$	0	0	Sangat Tidak Setuju

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)



Gambar 4. Diagram Lingkaran Variabel Inovasi
(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Berdasarkan gambar diagram lingkaran variabel inovasi terdapat kecenderungan responden yang memiliki inovasi dalam kategori sangat setuju 71%. Seperti pendapat Hisrich, Peter, dan Shepherd (2008), menyatakan bahwa umumnya seorang *entrepreneur* lebih inovatif dibandingkan dengan yang bukan *entrepreneur*. Hal tersebut menyatakan bahwa anggota UPR Sumbermina Lestari sebagai seorang *entrepreneurship* yang mempunyai karakteristik inovasi dimana anggota UPR Sumbermina Lestari suka mencoba membudidayakan ikan lain yang belum pernah dibudidayakan seperti membudidayakan ikan hias guna

meningkatkan produksi UPR, berpikir untuk menemukan cara baru dalam budidaya ikan dengan teknik pembenihan alami dan buatan, menemukan peluang usaha baru dengan cara menganalisis permintaan dan penawaran pasar guna mencapai kesuksesan usaha budidaya ikan yang dilaksanakan, dan berpikir untuk menemukan sumber pasokan bahan baku berupa indukan ikan nila dan pakan ikan (pelet) yang berkualitas dan terjangkau dalam menekan biaya budidaya ikan.

5.2.2. Kebutuhan Untuk Berprestasi (*need for achievement*)

Data variabel kebutuhan untuk berprestasi diperoleh dari angket yang terdiri dari 6 butir pertanyaan. Dimana skor maksimal diberi nilai 4 dan minimal 1 sehingga diperoleh skor maksimal ideal 24 dan minimal ideal 6. Berdasarkan data penelitian, variabel kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) memiliki skor tertinggi sebesar 22, skor terendah sebesar 14, *mean* sebesar 17,40, median sebesar 17, modus sebesar 16 dan standar deviasi sebesar 2,109.

Jumlah kelas interval ditentukan dengan rumus $K = 1 + 3,33 \log 50$, hasilnya adalah 6,606601 untuk mempermudah dalam perhitungan maka dibulatkan ke atas menjadi 7. Rentang data (R) sebesar $(24-6) = 18$. Sedangkan panjang kelas didapat dari panjang kelas (P) dibagi dengan jumlah kelas yaitu $18/7 = 3$.

Adapun distribusi frekuensi variabel kebutuhan untuk berprestasi dapat dilihat pada tabel 14 dibawah ini :

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Variabel Kebutuhan Untuk Berprestasi

No	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Frekuensi Relatif (%)
1.	20 – 22	7	14
2.	17 – 19	22	44
3.	14 – 16	21	42
4.	11 – 13	0	0
5.	8 – 10	0	0
6.	5 – 7	0	0

7.	2 – 4	0	0
	Jumlah	50	100

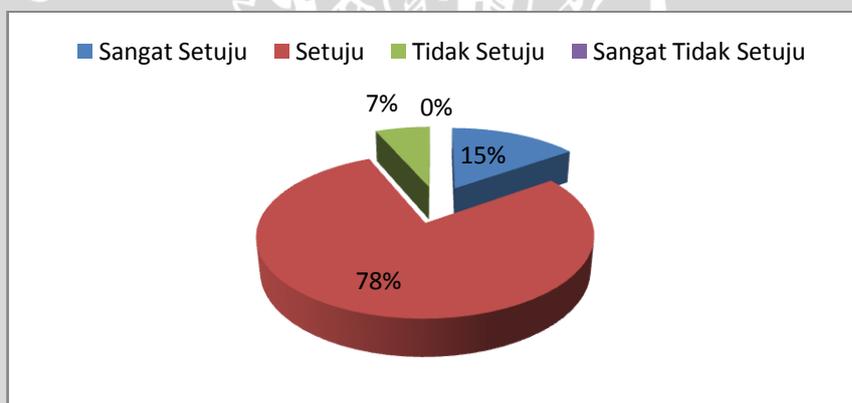
(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 14. distribusi frekuensi variabel kebutuhan untuk berprestasi diatas menunjukkan banyak kelas interval 7, panjang kelas 3 dengan frekuensi terbesar pada kelas interval 17 – 19 dengan frekuensi sebesar 22. Pada frekuensi 14 – 16 dengan frekuensi sebesar 21. Pada frekuensi 20 – 22 dengan frekuensi sebesar 7.

Tabel 15. Kategori Kecenderungan Variabel Kebutuhan Untuk Berprestasi

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$19,5 \leq X < 24$	7	15,2	Sangat Setuju
2.	$15 \leq X < 19,5$	36	78,3	Setuju
3.	$10,5 \leq X < 15$	3	6,5	Tidak Setuju
4.	$6 \leq X < 10,5$	0	0	Sangat Tidak Setuju

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)



Gambar 5. Diagram Lingkaran Variabel Kebutuhan Untuk Berprestasi (Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan gambar diagram lingkaran variabel kebutuhan untuk berprestasi terdapat responden yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi dalam kategori setuju 78%. Berdasarkan Koh (1996), menyatakan individu dengan *need for achievement* yang tinggi memiliki keinginan kuat untuk sukses dan sebagai konsekuensinya akan memiliki perilaku *entrepreneurial*. Anggota UPR Sumbermina Lestari sebagai seorang *entrepreneurship* di bidang pembenihan ikan nila memiliki kecenderungan memilih setuju pada variabel

kebutuhan untuk berprestasi, hal tersebut dikarenakan anggota UPR Sumbermina Lestari memiliki tanggung jawab pribadi dalam tiap-tiap individu dalam melaksanakan proses kegiatan produksi dengan perencanaan yang matang dan pengaplikasian yang tepat melalui kegiatan manajemen usaha, mengetahui dan menerima dari tugas pokok dan fungsi yang telah ditetapkan dalam melaksanakan usaha pembenihan ikan, berpikir dahulu untuk menetapkan tindakan yang akan dilakukan agar meminimalisir kesalahan yang berdampak pada kegagalan usaha pembenihan ikan, mempunyai keahlian di budidaya ikan yang dapat meningkatkan produksi UPR Sumbermina Lestari, fokus pada keberhasilan usaha guna mendapatkan sebuah prestasi berupa peningkatan pendapatan dan kualitas produk, dan suka untuk mengambil resiko usaha dalam melaksanakan dan mengembangkan usaha budidaya ikan.

5.2.3. *Internal locus of control*

Data variabel *Internal locus of control* diperoleh dari angket yang terdiri dari 6 butir pertanyaan. Dimana skor maksimal diberi nilai 4 dan minimal 1 sehingga diperoleh skor maksimal ideal 24 dan minimal ideal 6. Berdasarkan data penelitian, variabel *Internal locus of control* memiliki skor tertinggi sebesar 22, skor terendah sebesar 14, *mean* sebesar 17,48, median sebesar 18, modus sebesar 18 dan standar deviasi sebesar 1,854.

Jumlah kelas interval ditentukan dengan rumus $K = 1 + 3,33 \log 50$, hasilnya adalah 6,606601 untuk mempermudah dalam perhitungan maka dibulatkan ke atas menjadi 7. Rentang data (R) sebesar $(24-6) = 18$. Sedangkan panjang kelas didapat dari panjang kelas (P) dibagi dengan jumlah kelas yaitu $18/7 = 3$.

Adapun distribusi frekuensi variabel *Internal locus of control* dapat dilihat pada tabel 16 dibawah ini:

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Variabel *Internal locus of control*

No	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Frekuensi Relatif (%)
1.	20 – 22	3	6
2.	17 – 19	34	68
3.	14 – 16	13	26
4.	11 – 13	0	0
5.	8 – 10	0	0
6.	5 – 7	0	0
7.	2 – 4	0	0
Jumlah		50	100

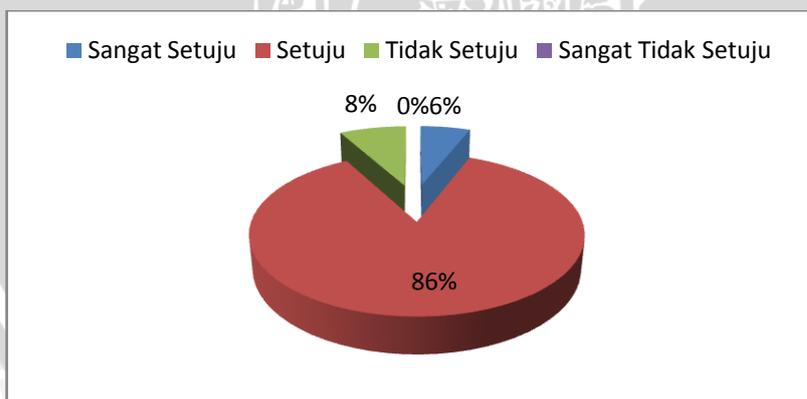
(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan tabel 16 distribusi frekuensi variabel *internal locus of control* diatas menunjukkan banyak kelas interval 7, panjang kelas 3 dengan frekuensi terbesar pada kelas interval 17 – 19 dengan frekuensi sebesar 34. Pada frekuensi 14 – 16 dengan frekuensi sebesar 13. Pada frekuensi 20 – 22 dengan frekuensi sebesar 3.

Tabel 17. Kategori Kecenderungan Variabel *Internal locus of control*

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$19,5 \leq X < 24$	3	6	Sangat Setuju
2.	$15 \leq X < 19,5$	43	86	Setuju
3.	$10,5 \leq X < 15$	4	8	Tidak Setuju
4.	$1 \leq X < 10,5$	0	0	Sangat Tidak Setuju

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)



Gambar 6. Diagram Lingkaran Variabel *Internal Locus of Control*
(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan gambar diagram lingkaran variabel *Internal locus of control* terdapat responden yang memiliki *Internal locus of control* dalam kategori setuju 86%. Individu dengan *internal locus of control* percaya bahwa mereka mampu

mengontrol peristiwa-peristiwa dalam kehidupan, sementara individu dengan *external locus of control* percaya bahwa peristiwa-peristiwa dalam kehidupan merupakan hasil dari faktor eksternal, seperti peluang, keberuntungan, atau nasib (Koh, 1996). Anggota UPR Sumbermina Lestari memiliki kecenderungan memilih setuju pada variabel *internal locus of control*, hal tersebut dikarenakan anggota UPR Sumbermina Lestari memiliki bakat berupa keahlian dalam teknik pembenihan baik pembenihan secara alami dan buatan serta penanganan hama penyakit dengan ekstrak obat-obatan alami yang tidak merusak kandungan protein yang terkandung dalam ikan nila dan lele, membuat bisnis baru dengan mengetahui peluang usaha dari permintaan dan penawaran pasar sekitar maupun luar daerah Malang, yakin dalam mencapai kesuksesan usaha pembenihan ikan dengan melaksanakan proses produksi yang berkelanjutan dan menambah mutu produk dengan pengelolaan yang baik pada kolam dan indukan ikan nila maupun lele serta melaksanakan manajemen kualitas air secara tradisional maupun laboratorium sebanyak satu bulan dua kali proses pengontrolan, mempunyai pengaruh besar dalam mengelola usaha budidaya ikan didalam UPR seperti menjadi individu yang mampu memberikan ide – ide dalam membangun usaha berupa teknik pembenihan baru yang didapat dari pengalaman dan pelatihan yang pernah diikuti, mempunyai pribadi yang mandiri dan percaya terhadap diri sendiri dimana tidak mudah terpengaruh oleh pendapat dari orang lain yang bersifat, dan berpikir terlebih dahulu dalam mengambil keputusan melalui perencanaan usaha yang bersifat meminimalisir kegagalan usaha dengan cara melaksanakan rapat anggota yang mengevaluasi usaha dalam siklus satu bulan yang dapat dijadikan perencanaan usaha kedepannya yang lebih baik. Pengalaman merupakan salah satu faktor individu mampu mengontrol peristiwa - peristiwa dalam kehidupan. Hal tersebut didukung

dengan pendapat Zainal, A. et al, (2014), menyatakan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan pendapatan individu, individu dengan pengalaman lebih banyak akan memiliki pola pikir lebih dewasa untuk menjadi pengusaha dalam mengelola bisnis.

5.2.4. Mengambil Resiko (*risk taking*)

Data variabel mengambil resiko diperoleh dari angket yang terdiri dari 5 butir pertanyaan. Dimana skor maksimal diberi nilai 4 dan minimal 1 sehingga diperoleh skor maksimal ideal 20 dan minimal ideal 5. Berdasarkan data penelitian, variabel Mengambil Resiko (*risk taking*) memiliki skor tertinggi sebesar 18, skor terendah sebesar 11, *mean* sebesar 14,02, median sebesar 14, modus sebesar 15 dan standar deviasi sebesar 1,672.

Jumlah kelas interval ditentukan dengan rumus $K = 1 + 3,33 \log 50$, hasilnya adalah 6,606601 untuk mempermudah dalam perhitungan maka dibulatkan ke atas menjadi 7. Rentang data (R) sebesar $(20-5) = 15$. Sedangkan panjang kelas didapat dari panjang kelas (P) dibagi dengan jumlah kelas yaitu $15/7 = 2$.

Adapun distribusi frekuensi variabel mengambil resiko dapat dilihat pada tabel 18 dibawah ini:

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Variabel Mengambil Resiko

No	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Frekuensi Relatif (%)
1.	17 – 18	4	8
2.	15 – 16	16	32
3.	13 – 14	19	38
4.	11 – 12	11	22
5.	9 – 10	0	0
6.	7 – 8	0	0
7.	5 – 6	0	0
Jumlah		50	100

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

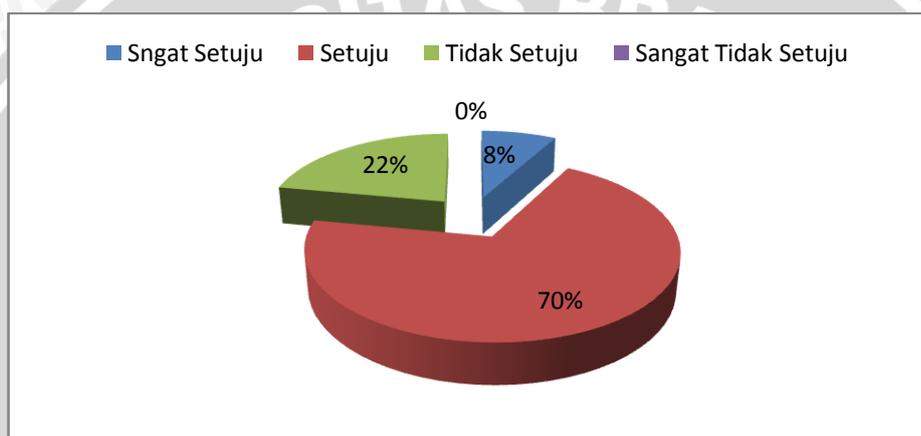
Berdasarkan tabel 18 distribusi frekuensi variabel mengambil resiko di atas menunjukkan banyak kelas interval 7, panjang kelas 2 dengan frekuensi

terbesar pada kelas interval 13 – 14 dengan frekuensi sebesar 19. Pada frekuensi 15 – 16 dengan frekuensi sebesar 16. Pada frekuensi 11 – 12 dengan frekuensi sebesar 11 dan pada frekuensi 17 – 18 dengan frekuensi sebesar 4.

Tabel19. Kategori Kecenderungan Variabel Mengambil Resiko

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$16,25 \leq X < 20$	4	8	Sangat Setuju
2.	$12,5 \leq X < 16,25$	35	70	Setuju
3.	$8.75 \leq X < 12,5$	11	22	Tidak Setuju
4.	$5 \leq X < 8.75$	0	0	Sangat Tidak Setuju

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)



Gambar 7. Diagram Lingkaran Variabel Mengambil Resiko
(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan gambar diagram lingkaran variabel mengambil resiko terdapat responden yang mengambil resiko dalam kategori setuju 70%. Berdasarkan pendapat Gurol dan Atsan (2006), situasi pengambilan risiko tidak dapat dihindari dalam kegiatan *entrepreneurship*. Secara umum kelompok dengan kegiatan *entrepreneurship* memiliki ciri *risk-taking propensity* yang lebih menonjol dibandingkan kelompok-kelompok lain. Anggota UPR Sumbermina Lestari memilih kecenderungan kategori setuju dikarenakan anggota UPR membuat antisipasi untuk kejadian masa mendatang dalam usaha yang dijalankan dengan membuat perencanaan berupa perluasan lahan budidaya, perluasan pasar, promosi, pasokan pakan buatan yang berkualitas dengan didukung dengan

pembuatan pakan sendiri dalam menekan biaya produksi, inovasi teknik budidaya, dan aktualisasi hasil pelatihan yang pernah diikuti. berpikir panjang terlebih dahulu untuk menghadapi resiko yang akan diambil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar dalam melaksanakan keputusan yang diambil dengan melaksanakan proses produksi dengan manajemen yang baik agar tercapainya tujuan usaha budidaya, suka terhadap tantangan yang ditimbulkan dalam usaha yang dijalankan berupa peningkatan pendapatan dari persaingan usaha serta menjadi unit usaha yang mampu bersaing, dan bersedia dalam menghadapi resiko usaha berupa penurunan permintaan yang berdampak pada penurunan pendapatan serta mortalitas yang diakibatkan hama penyakit yang ditimbulkan.

5.2.5. Toleransi Ambiguitas (*tolerance of ambiguity*)

Data variabel toleransi ambiguitas diperoleh dari angket yang terdiri dari 5 butir pertanyaan. Dimana skor maksimal diberi nilai 4 dan minimal 1 sehingga diperoleh skor maksimal ideal 20 dan minimal ideal 5. Berdasarkan data penelitian, variabel Toleransi Ambiguitas (*tolerance of ambiguity*) memiliki skor tertinggi sebesar 19, skor terendah sebesar 11, *mean* sebesar 14,36, median sebesar 15, modus sebesar 15 dan standar deviasi sebesar 1,651.

Jumlah kelas interval ditentukan dengan rumus $K = 1 + 3,33 \log 50$, hasilnya adalah 6,606601 untuk mempermudah dalam perhitungan maka dibulatkan ke atas menjadi 7. Rentang data (R) sebesar $(20-5) = 15$. Sedangkan panjang kelas didapat dari panjang kelas (P) dibagi dengan jumlah kelas yaitu $15/7 = 2$.

Adapun distribusi frekuensi variabel toleransi ambiguitas dapat dilihat pada tabel 20 dibawah ini:

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Variabel Toleransi Ambiguitas

No	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Frekuensi Relatif (%)
1.	18 – 19	3	6
2.	16 – 17	6	12
3.	14 – 15	24	48
4.	12 – 13	15	30
5.	10 – 11	2	4
6.	8 – 9	0	0
7.	6 – 7	0	0
Jumlah		50	100

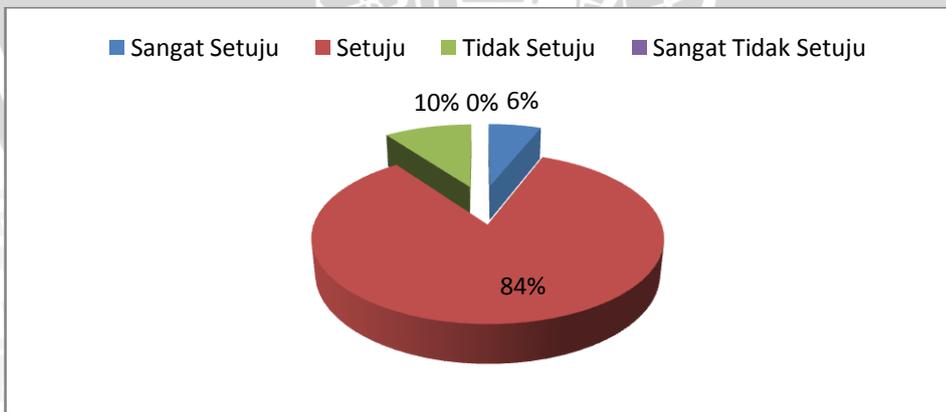
(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan tabel 20 distribusi frekuensi variabel toleransi ambiguitas di atas menunjukkan banyak kelas interval 7, panjang kelas 2 dengan frekuensi terbesar pada kelas interval 14 – 15 dengan frekuensi sebesar 24. Pada frekuensi 12 – 13 dengan frekuensi sebesar 15. Pada frekuensi 16 – 17 dengan frekuensi sebesar 6. Pada frekuensi 18 – 19 dengan frekuensi sebesar 3 dan pada frekuensi 10 – 11 dengan frekuensi sebesar 2.

Tabel 21. Kategori Kecenderungan Variabel Toleransi Ambiguitas

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$16,25 \leq X < 20$	3	6	Sangat Setuju
2.	$12,5 \leq X < 16,25$	42	84	Setuju
3.	$8,75 \leq X < 12,5$	5	10	Tidak Setuju
4.	$5 \leq X < 8,75$	0	0	Sangat Tidak Setuju

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)



Gambar 8. Diagram Lingkaran Variabel Toleransi Ambiguitas (Sumber: Data primer yang diolah,2016)



Berdasarkan gambar diagram lingkaran variabel toleransi ambiguitas terdapat responden yang mempunyai toleransi ambiguitas dalam kategori setuju 84%. Seseorang yang memiliki *tolerance of ambiguity* tinggi adalah seseorang yang menganggap situasi ambigu menantang dan berjuang untuk mengatasi situasi yang tidak stabil serta tidak dapat diprediksi demi kinerja yang baik (Koh 1996). Anggota UPR Sumbermina Lestari memilih kecenderungan setuju pada variabel toleransi ambiguitas, hal tersebut dikarenakan anggota UPR Sumbermina Lestari yang mampu mengambil peluang usaha dengan membudidayakan ikan hias yang belum terdapat di Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, berani dalam menetapkan keputusan yang menyangkut usaha budidaya berupa penggunaan teknik budidaya yang baik serta pengalokasian modal dalam memperluas usaha budidaya ikan, sanggup mengatasi situasi yang tidak menentu berupa peningkatan mutu bibit dan indukan yang berdampak pada peningkatan permintaan dan pendapatan yang bersifat tidak menentu, dan memiliki pemikiran positif terhadap keberhasilan usaha budidaya yang dijalankan..

5.2.6. Percaya Diri (*Self Confidence*)

Data variabel percaya diri diperoleh dari angket yang terdiri dari 5 butir pertanyaan. Dimana skor maksimal diberi nilai 4 dan minimal 1 sehingga diperoleh skor maksimal ideal 20 dan minimal ideal 5. Berdasarkan data penelitian, variabel percaya diri (*self confidence*) memiliki skor tertinggi sebesar 19, skor terendah sebesar 13, *mean* sebesar 15,60, median sebesar 15,5, modus sebesar 14 dan standar deviasi sebesar 1,591.

Jumlah kelas interval ditentukan dengan rumus $K = 1 + 3,33 \log 50$, hasilnya adalah 6,606601 untuk mempermudah dalam perhitungan maka dibulatkan ke atas menjadi 7. Rentang data (R) sebesar $(20-5) = 15$. Sedangkan

panjang kelas didapat dari panjang kelas (P) dibagi dengan jumlah kelas yaitu $15/7 = 2$.

Adapun distribusi frekuensi variabel percaya diri dapat dilihat pada tabel tabel 22 dibawah ini:

Tabel 22. Distribusi Frekuensi Variabel Percaya Diri

No	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Frekuensi Relatif (%)
1.	18 – 19	7	14
2.	16 – 17	18	36
3.	14 – 15	23	46
4.	12 – 13	2	4
5.	10 – 11	0	0
6.	8 – 9	0	0
7.	6 – 7	0	0
Jumlah		50	100

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan tabel 22 distribusi frekuensi variabel percaya diri di atas menunjukkan banyak kelas interval 7, panjang kelas 2 dengan frekuensi terbesar pada kelas interval 14 – 15 dengan frekuensi sebesar 23. Pada frekuensi 16 – 17 dengan frekuensi sebesar 18. Pada frekuensi 18 – 19 dengan frekuensi sebesar 7. Pada frekuensi 12 – 13 dengan frekuensi sebesar 2.

Tabel 23. Kategori Kecenderungan Variabel Percaya Diri

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$16,25 \leq X < 20$	13	26	Sangat Setuju
2.	$12,5 \leq X < 16,25$	37	74	Setuju
3.	$8,75 \leq X < 12,5$	0	0	Tidak Setuju
4.	$5 \leq X < 8,75$	0	0	Sangat Tidak Setuju

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)



Gambar 9. Diagram Lingkaran Variabel Percaya Diri
(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan gambar diagram lingkaran variabel percaya diri terdapat responden yang mempunyai percaya diri dalam kategori setuju 74%. Hal tersebut sejalan dengan *Entrepreneur* yang erat kaitannya pada *self-confidence*, karena mereka mencari dan menyelesaikan tugas-tugas menantang, yang tentunya tidak dapat dilakukan dengan sukses jika memiliki *self-confidence* yang rendah (Guro dan Atsan, 2006). Anggota UPR Sumbermina Lestari memiliki kecenderungan dalam variabel percaya diri untuk memilih setuju. Hal tersebut dikarenakan anggota UPR Sumbermina Lestari berani dalam menghadapi kegagalan usaha seperti mortalitas yang diakibatkan oleh hama penyakit yang berdampak pada penurunan pendapatan usaha, berkeinginan untuk mengelola usaha budidaya sendiri, memiliki sifat optimis terhadap kesuksesan usaha dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan, dapat memimpin menjadi individu dengan menyumbang ide-ide yang berorientasi membangun usaha secara berkelanjutan dalam pengelolaan usaha budidaya ikan, dan mampu mengelola usaha budidaya ikan secara sistematis dengan didasarkan manajemen yang tepat dan baik.

5.2.7. Berorientasi Masa Depan

Data variabel berorientasi masa depan diperoleh dari angket yang terdiri dari 4 butir pertanyaan. Dimana skor maksimal diberi nilai 4 dan minimal 1 sehingga diperoleh skor maksimal ideal 16 dan minimal ideal 4. Berdasarkan data penelitian, variabel Berorientasi Masa Depan memiliki skor tertinggi sebesar 15, skor terendah sebesar 10, *mean* sebesar 12,34, median sebesar 12, modus sebesar 12 dan standar deviasi sebesar 1,409.

Jumlah kelas interval ditentukan dengan rumus $K = 1 + 3,33 \log 50$, hasilnya adalah 6,606601 untuk mempermudah dalam perhitungan maka dibulatkan ke atas menjadi 7. Rentang data (R) sebesar $(16-4) = 12$. Sedangkan

panjang kelas didapat dari panjang kelas (P) dibagi dengan jumlah kelas yaitu $12/7 = 2$.

Adapun distribusi frekuensi variabel berorientasi masa depan dapat dilihat pada tabel 24 dibawah ini:

Tabel 24. Distribusi Frekuensi Variabel Berorientasi Masa Depan

No	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Frekuensi Relatif (%)
1.	14 – 15	12	24
2.	12 – 13	23	46
3.	10 – 11	15	30
4.	8 – 9	0	0
5.	6 – 7	0	0
6.	4 – 5	0	0
7.	2 – 3	0	0
Jumlah		50	100

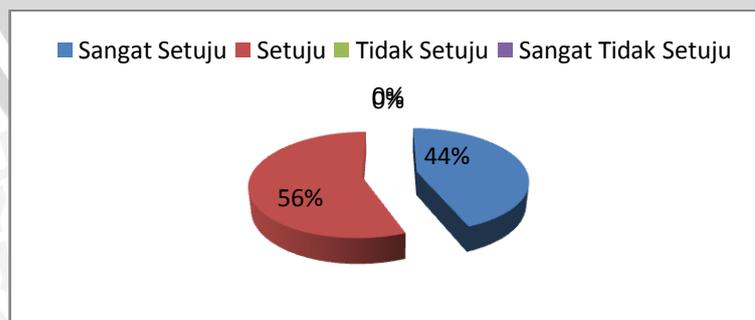
(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan tabel 24 distribusi frekuensi variabel berorientasi masa depan di atas menunjukkan banyak kelas interval 7, panjang kelas 2 dengan frekuensi terbesar pada kelas interval 12 – 13 dengan frekuensi sebesar 23. Pada frekuensi 10 – 11 dengan frekuensi sebesar 15. Pada frekuensi 14 – 15 dengan frekuensi sebesar 12.

Tabel 25. Kategori Kecenderungan Variabel Berorientasi Masa Depan

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$13 \leq X < 16$	22	44	Sangat Setuju
2.	$10 \leq X < 13$	28	56	Setuju
3.	$7 \leq X < 10$	0	0	Tidak Setuju
4.	$4 \leq X < 7$	0	0	Sangat Tidak Setuju

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)



Gambar 10. Diagram Lingkaran Variabel Berorientasi Masa Depan
(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan gambar diagram lingkaran variabel berorientasi masa depan terdapat responden yang berorientasi masa depan dalam kategori setuju 56%. Menurut Mahanani (2014), wirausahawan memiliki pandangan yang jauh kedepan akan terus berupaya untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada saat ini. Pandangan ini menjadikan wirausahawan tidak cepat merasa puas dengan hasil yang diperoleh saat ini sehingga terus mencari peluang. Anggota UPR Sumbermina Lestari memiliki kecenderungan untuk memiliki orientasi masa depan, hal ini dikarenakan anggota UPR Sumbermina Lestari memiliki pemikiran kedepan dalam keberhasilan usaha budidaya melalui pengembangan teknik budidaya yang berdampak pada peningkatan produksi pembenihan ikan, mempunyai pemikiran dalam mengevaluasi setiap kegiatan usaha yang dijalankan sehingga dapat dijadikan acuan dalam penentuan langkah yang tepat pada proses pembenihan ikan kedepannya, terus mencari peluang usaha guna keberlanjutan usaha yang berdampak pada kesejahteraan anggota UPR Sumbermina Lestari, dan tidak cepat puas dengan hasil yang telah diterima dari apa yang telah dijalankan dalam usaha pembenihan ikan.

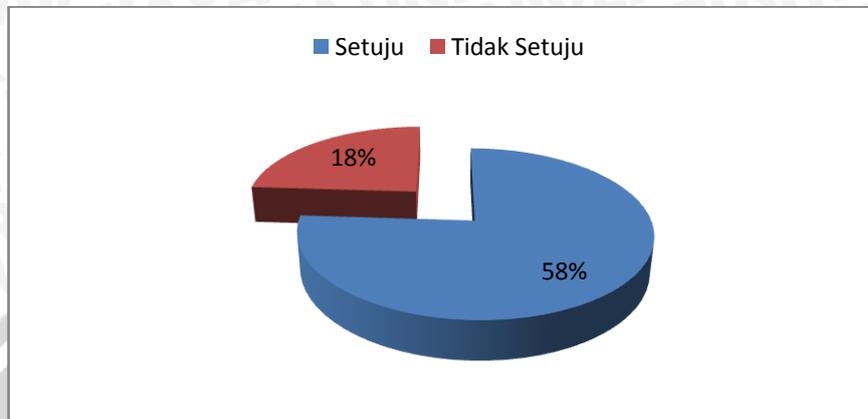
5.2.8. Intensi Berwirausaha

Data variabel intensi berwirausaha diperoleh dari angket yang terdiri dari 3 butir pertanyaan. Dimana skor maksimal diberi nilai 1 dan minimal 0 sehingga diperoleh skor maksimal ideal 3 dan minimal ideal 0. Berdasarkan data penelitian, variabel intensi berwirausaha memiliki skor tertinggi sebesar 3, skor terendah sebesar 1, *mean* sebesar 2,06, median sebesar 2, modus sebesar 2 dan standar deviasi sebesar 0,652.

Tabel 26. Kategori Kecenderungan Variabel Intensi Berwirausaha

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$1,5 \leq X < 2,25$	29	58	Setuju
2.	$0,75 \leq X < 1,5$	9	18	Tidak Setuju

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)



Gambar 11. Diagram Lingkaran Variabel Intensi Berwirausaha
(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Berdasarkan gambar diagram lingkaran variabel intensi berwirausaha terdapat responden yang berorientasi memilih dalam kategori setuju 76%. Katz & Gartner (1988), menyatakan bahwa seseorang dengan intensi untuk memulai suatu usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang akan dijalankannya bila dibandingkan dengan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Anggota UPR Sumbermina Lestari memiliki kecenderungan untuk memilih setuju pada variabel intensi berwirausaha, hal ini dikarenakan anggota UPR Sumbermina Lestari lebih suka menjadi seorang wirausahawan daripada menjadi seorang karyawan. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat pengalaman yang telah dimiliki oleh anggota UPR Sumbermina Lestari dari pelatihan dan penyuluhan pada sektor pembenihan ikan nila dan lele, menjadikan anggota UPR Sumbermina Lestari ingin mengembangkan untuk berwirausaha dibidang pembenihan ikan yang dapat dijadikan sebagai suatu potensi usaha dengan tujuan peningkatan kesejahteraan hidup dan didukung dengan lingkungan sekitar seperti kualitas air yang baik dari sumber air yang

mengalir sepanjang tahun, akses jalan yang dapat dijangkau oleh pembeli dan dekat dengan wilayah ibu kota kabupaten.

5.3. Uji Instrumen Penelitian

5.3.1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang dilakukan untuk menguji sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur dalam suatu penelitian. Hasil penelitian valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya ada pada subjek yang diteliti. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan ialah uji validitas dengan menggunakan analisis statistik *SPSS for Windows Release 16.00*.

Berdasarkan hasil dari pengolahan variabel penelitian dengan menggunakan alat analisis data statistik *SPSS for Windows Release 16.00*, didapat hasil output validitas dengan membandingkan nilai distribusi r hitung dengan nilai distribusi r tabel pada tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05) dan jumlah sampel sebesar 50, maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,2306. Dasar pengambilan keputusan pada uji validitas adalah sebagai berikut :

- r hitung > 0,2306 maka butir pertanyaan dianggap valid
- r hitung < 0,2306 maka butir pertanyaan dianggap tidak valid

a. Inovasi (*Innovativeness*) X1

Hasil output uji validitas dengan menggunakan *SPSS for Windows Release 16.00* pada variabel Inovasi (*Innovativeness*) X1 dengan 4 item pertanyaan pada kuesioner dengan 50 jumlah sampel dan tingkat signifikan pada 0,05 (5%) adalah seperti pada tabel 27 dibawah ini:

Tabel 27. Hasil Uji Validitas Variabel Inovasi

No	Itiem Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1.	Item 1	0,859	0,2306	Valid
2.	Item 2	0,826	0,2306	Valid

3.	Item 3	0,726	0,2306	Valid
4.	Item 4	0,760	0,2306	Valid

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil output uji validitas dari beberapa item pertanyaan pada variabel inovasi. Item pertanyaan dikatakan valid apabila distribusi r hitung lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 1 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,859 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,857 > 0,2306$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 2 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,826 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,826 > 0,2306$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 3 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,726 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,726 > 0,2306$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 4 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,760 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,760 > 0,2306$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$).

Hasil uji validitas diatas dapat diketahui bahwasnya dari seluruh item pertanyaan dari variabel inovasi dikatakan valid dimana terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya ada pada subjek yang diteliti.

b. Kebutuhan Untuk Berprestasi (*need for achievement*) X2

Hasil output uji validitas dengan menggunakan SPSS *for Windows Release 16.00* pada variabel Kebutuhan Untuk Berprestasi (*need for achievement*) X2 dengan 6 item pertanyaan pada kuesioner dengan 50 jumlah sampel dan tingkat signifikan pada 0,05 (5%) adalah seperti pada tabel 28 dibawah ini:

Tabel 28. Hasil Uji Validitas Variabel Kebutuhan Untuk Berprestasi

No	Item Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1.	Item 1	0,631	0,2306	Valid
2.	Item 2	0,686	0,2306	Valid
3.	Item 3	0,444	0,2306	Valid
4.	Item 4	0,632	0,2306	Valid
5.	Item 5	0,651	0,2306	Valid
6.	Item 6	0,760	0,2306	Valid

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil output uji validitas dari beberapa item pertanyaan pada variabel kebutuhan untuk berprestasi. Item pertanyaan dikatakan valid apabila distribusi r hitung lebih besar dari r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 1 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,631 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,631 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 2 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,686 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,686 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 3 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,444 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,444 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 4 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,632 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,632 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 5 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,651 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,651 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 6 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,760 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,760 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$).

Hasil uji validitas diatas dapat diketahui bahwasnya dari seluruh item pertanyaan dari variabel kebutuhan untuk berprestasi dikatakan valid dimana terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya ada pada subjek yang diteliti.

c. Internal locus of control (X3)

Hasil output uji validitas dengan menggunakan SPSS for Windows Release 16.00 pada variabel *Internal locus of control* (X3) dengan 6 item pertanyaan pada kuesioner dengan 50 jumlah sampel dan tingkat signifikan pada 0,05 (5%) adalah seperti pada tabel 29 dibawah ini:

Tabel 29. Hasil Uji Validitas Variabel *Internal locus of control* (X3)

No	Itiem Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1.	Item 1	0,705	0,2306	Valid
2.	Item 2	0,697	0,2306	Valid
3.	Item 3	0,713	0,2306	Valid
4.	Item 4	0,453	0,2306	Valid
5.	Item 5	0,624	0,2306	Valid
6.	Item 6	0,517	0,2306	Valid

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil output uji validitas dari beberapa item pertanyaan pada variabel *Internal locus of control*. Item pertanyaan dikatakan valid apabila distribusi r hitung lebih besar dari r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 1 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,705 dan r tabel pada tingkat signifikasi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,705 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 2 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,697 dan r tabel pada tingkat signifikasi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,697 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 3 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,713 dan r tabel pada tingkat signifikasi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,713 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item

pertanyaan 4 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,453 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,453 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel). Pada kolom item pertanyaan 5 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,624 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,624 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel). Pada kolom item pertanyaan 6 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,517 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,517 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel).

Hasil uji validitas diatas dapat diketahui bahwasnya dari seluruh item pertanyaan dari variabel *Internal locus of control* dikatakan valid dimana terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya ada pada subjek yang diteliti.

d. Mengambil Resiko (*risk taking*) X4

Hasil output uji validitas dengan menggunakan SPSS for Windows Release 16.00 pada variabel mengambil resiko (*risk taking*) X4 dengan 5 item pertanyaan pada kuesioner dengan 50 jumlah sampel dan tingkat signifikan pada 0,05 (5%) adalah seperti pada tabel 30 dibawah ini:

Tabel 30. Hasil Uji Validitas Variabel Mengambil Resiko (*risk taking*) X4

No	Itiem Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1.	Item 1	0,624	0,2306	Valid
2.	Item 2	0,573	0,2306	Valid
3.	Item 3	0,490	0,2306	Valid
4.	Item 4	0,850	0,2306	Valid
5.	Item 5	0,701	0,2306	Valid

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil output uji validitas dari beberapa item pertanyaan pada variabel mengambil resiko (*risk taking*). Item pertanyaan dikatakan valid apabila distribusi r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel). Pada kolom item pertanyaan 1 di dapat hasil output uji validitas

r sebesar 0,624 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,624 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel). Pada kolom item pertanyaan 2 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,573 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,573 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel). Pada kolom item pertanyaan 3 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,490 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,490 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel). Pada kolom item pertanyaan 4 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,850 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,850 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel). Pada kolom item pertanyaan 5 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,701 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,701 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel).

Hasil uji validitas diatas dapat diketahui bahwasnya dari seluruh item pertanyaan dari variabel mengambil resiko (*risk taking*) dikatakan valid dimana terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya ada pada subjek yang diteliti.

e. Toleransi Ambiguitas (*tolerance of ambiguity*) X5

Hasil output uji validitas dengan menggunakan SPSS *for Windows Release 16.00* pada variabel toleransi ambiguitas (*tolerance of ambiguity*) X5 dengan 5 item pertanyaan pada kuesioner dengan 50 jumlah sampel dan tingkat signifikan pada 0,05 (5%) adalah seperti pada tabel 31 dibawah ini:

Tabel 31. Hasil Uji Validitas Variabel Toleransi Ambiguitas (*tolerance of ambiguity*)

No	Item Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1.	Item 1	0,670	0,2306	Valid
2.	Item 2	0,591	0,2306	Valid
3.	Item 3	0,697	0,2306	Valid

4.	Item 4	0,507	0,2306	Valid
5.	Item 5	0,628	0,2306	Valid

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil output uji validitas dari beberapa item pertanyaan pada variabel toleransi ambiguitas (*tolerance of ambiguity*). Item pertanyaan dikatakan valid apabila distribusi r hitung lebih besar dari r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 1 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,670 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,670 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 2 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,591 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,591 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 3 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,697 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,697 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 4 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,507 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,507 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 5 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,628 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,628 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$).

Hasil uji validitas diatas dapat diketahui bahwasnya dari seluruh item pertanyaan dari variabel toleransi ambiguitas (*tolerance of ambiguity*) dikatakan valid dimana terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya ada pada subjek yang diteliti.

f. **Percaya Diri (Self Confidence) X6**

Hasil output uji validitas dengan menggunakan SPSS *for Windows Release 16.00* pada variabel percaya diri (*self confidence*) X6 dengan 5 item pertanyaan pada kuesioner dengan 50 jumlah sampel dan tingkat signifikan pada 0,05 (5%) adalah seperti pada tabel 32 dibawah ini:

Tabel 32. Hasil Uji Validitas Variabel Percaya Diri (*Self Confidence*) X6

No	Itiem Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1.	Item 1	0,647	0,2306	Valid
2.	Item 2	0,773	0,2306	Valid
3.	Item 3	0,476	0,2306	Valid
4.	Item 4	0,718	0,2306	Valid
5.	Item 5	0,584	0,2306	Valid

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil output uji validitas dari beberapa item pertanyaan pada variabel percaya diri (*self confidence*). Item pertanyaan dikatakan valid apabila distribusi r hitung lebih besar dari r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 1 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,647 dan r tabel pada tingkat signifikasi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,647 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 2 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,773 dan r tabel pada tingkat signifikasi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,773 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 3 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,476 dan r tabel pada tingkat signifikasi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,476 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 4 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,718 dan r tabel pada tingkat signifikasi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,718 > 0,2306$ ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$). Pada kolom item pertanyaan 5 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,584 dan r tabel pada tingkat

signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,584 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel).

Hasil uji validitas diatas dapat diketahui bahwasnya dari seluruh item pertanyaan dari variabel percaya diri (*self confidence*) dikatakan valid dimana terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya ada pada subjek yang diteliti.

g. Berorientasi Masa Depan (X7)

Hasil output uji validitas dengan menggunakan SPSS for Windows Release 16.00 pada variabel berorientasi masa depan (X7) dengan 4 item pertanyaan pada kuesioner dengan 50 jumlah sampel dan tingkat signifikan pada 0,05 (5%) adalah seperti pada tabel 33 dibawah ini:

Tabel 33. Hasil Uji Validitas Variabel Berorientasi Masa Depan (X7)

No	Itiem Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1.	Item 1	0,703	0,2306	Valid
2.	Item 2	0,690	0,2306	Valid
3.	Item 3	0,539	0,2306	Valid
4.	Item 4	0,727	0,2306	Valid

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil output uji validitas dari beberapa item pertanyaan pada variabel berorientasi masa depan. Item pertanyaan dikatakan valid apabila distribusi r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel). Pada kolom item pertanyaan 1 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,703 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,703 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel). Pada kolom item pertanyaan 2 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,690 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,690 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel). Pada kolom item pertanyaan 3 di dapat hasil output uji validitas r sebesar 0,539 dan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item

pertanyaan dikatakan Valid $0,539 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel). Pada kolom item pertanyaan 4 di dapat hasil output uji validitas r sebesar $0,727$ dan r tabel pada tingkat signifikansi $0,05$ dan N sebanyak 50 adalah $0,2306$, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,727 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel).

Hasil uji validitas diatas dapat diketahui bahwasnya dari seluruh item pertanyaan dari variabel berorientasi masa depan dikatakan valid dimana terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya ada pada subjek yang diteliti.

h. Intensi Berwirausaha (Y)

Hasil output uji validitas dengan menggunakan SPSS *for Windows Release 16.00* pada variabel intensi berwirausaha (Y) dengan 3 item pertanyaan pada kuesioner dengan 50 jumlah sampel dan tingkat signifikan pada $0,05$ (5%) adalah seperti pada tabel 34 dibawah ini:

Tabel 34. Hasil Uji Validitas Variabel Intensi Berwirausaha (Y)

No	Itiem Pertanyaan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1.	Item 1	0,372	0,2306	Valid
2.	Item 2	0,404	0,2306	Valid
3.	Item 3	0,448	0,2306	Valid

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil output uji validitas dari beberapa item pertanyaan pada variabel intensi berwirausaha. Item pertanyaan dikatakan valid apabila distribusi r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel). Pada kolom item pertanyaan 1 di dapat hasil output uji validitas r sebesar $0,372$ dan r tabel pada tingkat signifikansi $0,05$ dan N sebanyak 50 adalah $0,2306$, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,372 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel). Pada kolom item pertanyaan 2 di dapat hasil output uji validitas r sebesar $0,404$ dan r tabel pada tingkat signifikansi $0,05$ dan N sebanyak 50 adalah $0,2306$, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,404 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel). Pada kolom item pertanyaan 3 di dapat hasil output uji validitas r sebesar $0,448$ dan r tabel pada

tingkat signifikansi 0,05 dan N sebanyak 50 adalah 0,2306, maka item pertanyaan dikatakan Valid $0,448 > 0,2306$ (r hitung $>$ r tabel).

Hasil uji validitas diatas dapat diketahui bahwasnya dari seluruh item pertanyaan dari variabel intensi berwirausaha dikatakan valid dimana terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya ada pada subjek yang diteliti.

5.3.2. Uji Reliabilitas

Pada prinsipnya, suatu alat ukur dikatakan reliabel bila mampu menunjukkan sejauhmana pengukurannya memberi hasil yang relatif sama ketika dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama. Relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel.

Menurut Basri (2012), Uji reliabilitas dilakukan dengan uji alpha cronbach, dimana hasil dari uji alpha cronbach terdpat kriteria alpha sebagai berikut:

- Jika $\alpha > 0,90$ maka reliabilitas sempurna
- Jika α antara $0,70 - 0,90$ maka reliabilitas tinggi
- Jika α antara $0,50 - 0,70$ maka reliabilitas moderat
- Jika $\alpha < 0,50$ maka reliabilitas rendah

Berdasarkan uji reliabilitas pada variabel penelitian dengan menggunakan alat analisis berupa *SPSS for Windows Release 16.00* didapat nilai alpha cronbach sebesar 0,851. Nilai alpha cronbach 0,851 menunjukkan reliabilitas tinggi dimana nilai alpha antara $0,70 - 0,90$.

5.3.3. Uji Asumsi Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel independent (bebas) dan variabel dependent (terikat) dalam suatu model

regresi. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* dengan menggunakan spss 16.00, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 35. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Interpretasi
Inovasi	0,540	1,852	Bebas Multikolinieritas
Kebutuhan Untuk Berprestasi	0,537	1,861	Bebas Multikolinieritas
Internal Locus of Control	0,390	2,561	Bebas Multikolinieritas
Mengambil Resiko	0,443	2,258	Bebas Multikolinieritas
Toleransi Ambiguitas	0,587	1,703	Bebas Multikolinieritas
Percaya Diri	0,423	2,366	Bebas Multikolinieritas
Berorientasi Masa Depan	0,396	2,525	Bebas Multikolinieritas

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Berdasarkan tabel 34 diatas dapat dilihat bahwa tidak ada satupun variabel bebas berupainovasi, kebutuhan untuk berprestasi, *Internal locus of control*, mengambil resiko, toleransi ambiguitas, percaya diri, dan berorientasi masa depan yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan tidak ada yang memiliki *tolerance* lebih kecill dari 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari adanya multikolinieritas.

Menurut Ghozali (2001), menyatakan bahwa variabel bebas yang memiliki *tolerance* lebih dari 0,1 ($>0,1$) dan semua variabel bebas memili nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 dapat diartikan tidak ada gejala multikolinieritas dalam model regresi.

5.4. Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan uji model analisis regresi logistik binomial untuk menguji pengaruh dari karakteristik *entrepreneurship* sebagai variabel bebas berupainovasi, kebutuhan untuk berprestasi, *Internal locus of control*, mengambil resiko, toleransi ambiguitas, percaya diri, dan berorientasi masa depan terhadap intensi berwirausaha sebagai variabel terikat. Variabel intensi

berwirausaha berupa variabel dikotomi atau variabel biner yang terdiri dari niat berwirausaha dilambangkan 1 dan tidak berniat berwirausaha dilambangkan 0.

Regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, dikarenakan variabel terikat yang terdapat pada regresi logistik merupakan variabel *dummy* (0 dan 1), sehingga residualnya tidak memerlukan ketiga pengujian tersebut. Untuk asumsi multikolinieritas ini dapat digunakan pengujian (Hosmer, 2011).

Tahapan regresi logistik logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Uji Signifikansi Model dan Parameter

- Uji G
- Uji Log *Likelihood*
- *Goodness of Fit* (R^2)
- Hosmer and Lemeshow Test
- Ketepatan Prediksi Klasifikasi
- Uji Wald

b) Pendugaan Parameter dan Interpretasi Model

5.4.1. Uji Signifikansi Model dan Parameter

Pengujian terhadap parameter model dilakukan untuk memeriksa peranan variabel – variabel prediktor yang ada dalam model terhadap variabel responnya.

1. Uji G

Sebagaimana halnya dengan model regresi linier dengan metode OLS, dalam pengujian model logit juga dapat dilakukan pengujian model secara keseluruhan yaitu dengan Uji G. Statistik G ini menyebar menurut sebaran khi kuadrat (X^2).

Menurut Maharani (2012), statistik uji G yaitu uji rasio kemungkinan maksimum (*maximum likelihood ratio test*) yang digunakan untuk menguji peranan variabel prediktor didalam model secara keseluruhan.

Uji G menunjukkan bahwa model logistik secara keseluruhan dapat menjelaskan atau memprediksi variabel inovasi, kebutuhan untuk berprestasi, *Internal locus of control*, mengambil resiko, toleransi ambiguitas, percaya diri, dan berorientasi masa depan terhadap variabel intensi berwirausaha.

Uji hipotesisnya adalah sebagai berikut :

- Ho : Variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen
- Ha : Variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 36.Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1 Step	40.001	7	.000
Block	40.001	7	.000
Model	40.001	7	.000

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

dari tabel omnibus tests of model coefficients didapat nilai Chi-square sebesar 40.001 dengan nilai sig. 0.000, dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa menerima Ha dan menolak Ho yaitu variabel-variabel independen inovasi, kebutuhan untuk berprestasi, *Internal locus of control*, mengambil resiko, toleransi ambiguitas, percaya diri, dan berorientasi masa depan secara bersama-sama mempengaruhi secara nyata terhadap variabel dependen intensi berwirausaha, dimana diketahui hasil $p\text{-value} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) dan Chi-square Hitung $>$ Chi-square Tabel ($40,001 > 12,592$).

Berdasarkan Nachrowi (2002), menyatakan $p\text{-value}$ (dalam hal ini adalah $\text{sig } -2 \text{ tailed}$) $>$ 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak, berarti variabel

independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, dan p -value (dalam hal ini $\text{sig } -2 \text{ tailed}$) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Log Likelihood

Uji Log Likelihood digunakan untuk menentukan apakah model sudah fit atau dengan kata lain mengetahui seberapa model regresi tersebut baik, begitu juga sebaliknya.

Hasil uji log *likelihood* didapat nilai $-2 \log \text{ likelihood}$ pada blok pertama (blok number = 0) terlihat nilai $-2 \log \text{ likelihood}$ sebesar 62,999. Hasil uji log *likelihood* didapat nilai $-2 \log \text{ likelihood}$ pada blok kedua (blok number = 1) terlihat nilai $-2 \log \text{ likelihood}$ sebesar 22,686. Penilaian keseluruhan model regresi (*overall fit model*) menggunakan nilai $-2 \log \text{ likelihood}$ jika terjadi penurunan pada saat variabel bebas pada blok kedua dibanding nilai $-2 \log \text{ likelihood}$ pada blok pertama maka dapat disimpulkan bahwa regresi dikatakan baik atau fit. Seperti yang tertera pada lampiran 3 dapat dilihat blok pertama (block number = 0) nilai $-2 \log \text{ likelihood}$ sebesar 62,999 dan pada blok kedua (block number = 1) nilai $-2 \log \text{ likelihood}$ sebesar 22,686. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik untuk memprediksi kemungkinan perbedaan antara berniat berwirausaha dan tidak berniat usaha atau dapat dikatakan model regresi baik atau fit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Haryati (2015), menyatakan bahwasanya hipotesis untuk menilai model fit terdiri dari H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data dan H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data. Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka H_0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan Likelihood. Nilai $-2 \log \text{ likelihood}$ yang

semakin rendah dibandingkan dengan nilai awal, menunjukkan model akan semakin fit secara keseluruhan.

3. *Goodness of Fit* (R^2)

Goodness of Fit (R^2) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai, yang dinyatakan dengan berapa persen variabel tidak bebas dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi logit. Hasil dari regresi yang dilakukan didapat nilai pada model summary sebagai berikut:

Tabel 37. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	22.686 ^a	.551	.771

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Koefisien *Nagelkerke R Square* pada model summary merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Snell R Square* agar nilai maksimumnya bisa mencapai satu dan mempunyai kisaran antara 0 dan sama seperti koefisien determinasi R^2 pada regresi linier berganda. Seperti yang terlihat pada tabel model summary, nilai koefisien *Nagelkerke R Square* sebesar 0,771 yang berarti kemampuan variabel bebas yang terdiri dari inovasi, kebutuhan untuk berprestasi, *Internal locus of control*, mengambil resiko, toleransi ambiguitas, percaya diri, dan berorientasi masa depan dalam menjelaskan variabel terikat yaitu intensi berwirausaha sebesar 77,1 % ($0.771 \times 100\%$), sementara itu 22,9 % ($100\% - 77,1\%$) dijelaskan oleh variabel bebas diluar model. Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel – variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* (Ghozali, 2006). Koefisien

Nagelkerke R Square pada tabel Model Summary merupakan modifikasi dari koefisien *Cox & Ssnell R Square* agar nilai maksimumnya bisa mencapai satu dan mempunyai kisaran nilai antara 0 dan 1 (Uyanto,2009).

4. Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test yaitu uji untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak. Dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar daripada $\alpha = 0,05$ (5%) maka berarti model mampu memprediksikan nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 38.Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.988	7	.886

(Sumber: Data primer yang diolah,2016)

Hasil pengujian pada tabel 36 menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar sebesar 2,988 dengan nilai signifikan sebesar 0,886 dan derajat bebas (df) 7. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,886 > 0,05$) yang berarti bahwa pada model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data (*fit*). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Haryati (2015), jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

5. **Ketepatan Prediksi Klasifikasi**

Untuk melihat ketepatan prediksi klasifikasi yang diamati ditunjukkan oleh *Classification Table* berupa kolom *predicted value* dari variabel dependen dan baris berupa nilai data actual yang diamati seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 39. Classification Table^a

Observed	Predicted		
	Y		Percentage Correct
	Tidak Berniat Berwirausaha	Niat Berwirausaha	
Step 1 Y Tidak Berniat Berwirausaha	13	3	81.2
Niat Berwirausaha	2	32	94.1
Overall Percentage			90.0

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Dengan menggunakan tujuh variabel independent dalam model ini, yaitu inovasi, kebutuhan untuk berprestasi, *Internal locus of control*, mengambil resiko, toleransi ambiguitas, percaya diri, dan berorientasi masa depan menunjukkan bahwa kebenaran prediksi model intensi berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari yang termasuk dalam kategori Tidak Berniat Berwirausaha sebesar 81,2%, sedangkan untuk kebenaran suatu prediksi anggota UPR Sumbermina Lestari yang dimasukkan dalam kategori Niat Berwirausaha sebesar 94,1% dengan angka ketetapan prediksi (*Overall Percentage*) sebesar 90% mengindikasikan bahwa persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi intensi berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari.

6. Uji Wald

Uji wald digunakan untuk menguji masing-masing koefisien regresi logistik secara parsial. Berdasarkan hasil output regresi menggunakan SPSS for Windows Release 16.00 didapat nilai masing-masing koefisien sebagai berikut:

- a. Koefisien variabel inovasi didapat nilai uji Wald sebesar 5,079 dengan nilai *P-value* sebesar $0,024 < \text{tingkat signifikan } 5\% (0,05)$. Dari perbandingan *P-value* dan tingkat signifikan $5\% (0,05)$ didapat $0,024 < 0,05$ yang berarti inovasi memberikan pengaruh nyata secara parsial dan signifikan terhadap intensi atau niat berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chairy (2011), dimana hasil penelitiannya adalah variabel inovasi memiliki pengaruh nyata yang tidak signifikan terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh angka sig. sebesar $0,769 > 0,05$ yang artinya, ada hubungan nyata antara inovasi dengan intensi berwirausaha yang tidak signifikan. Besarnya pengaruh inovasi terhadap intensi berwirausaha sebesar 0,016 atau 1,6%. Penelitian ini sama dalam hubungan inovasi dengan intensi berwirausaha yang telah dilakukan oleh Koh (1996), dimana hasil penelitiannya adalah ada hubungan secara nyata inovasi dengan intensi berwirausaha Mahasiswa Hong Kong. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis regresi logistik dari uji t-tes (wald) diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,0041 < 0,05$ yang artinya, ada hubungan secara nyata dan signifikan antara inovasi dengan intensi berwirausaha.
- b. Koefisien variabel kebutuhan untuk berprestasi didapat nilai uji Wald sebesar 7,091 dengan nilai *P-value* sebesar $0,008 < \text{tingkat signifikan } 5\% (0,05)$. Dari perbandingan *P-value* dan tingkat signifikan $5\% (0,05)$ didapat $0,008 < 0,05$

yang berarti variabel kebutuhan untuk berprestasi memberikan pengaruh nyata secara parsial dan signifikan terhadap intensi atau niat berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wiyanto (2013), dimana hasil penelitiannya adalah ada hubungan secara nyata yang signifikan pada variabel kebutuhan untuk berprestasi dengan intensi berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis regresi linier berganda dari uji t-tes diperoleh angka sig. sebesar $0,0000 < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan yang nyata dan signifikan antara kebutuhan untuk berprestasi dengan intensi berwirausaha. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wardoyo (2012), dimana hasil penelitiannya adalah adanya pengaruh yang tidak signifikan antara kebutuhan untuk berprestasi dengan intensi berwirausaha Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh angka sig. sebesar $0,810 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, ada hubungan yang tidak signifikan secara nyata antara kebutuhan untuk berprestasi dengan intensi berwirausaha. Besarnya pengaruh kebutuhan untuk berprestasi terhadap intensi berwirausaha sebesar 0,010 atau 1%.

- c. Koefisien variabel *internal locus of control* didapat nilai uji Wald sebesar 4,072 dengan nilai *P-value* sebesar $0,044 < 0,05$ (tingkat signifikan 5%). Dari perbandingan *P-value* dan tingkat signifikan 5% ($0,05$) didapat $0,044 < 0,05$ yang berarti variabel *internal locus of control* memberikan pengaruh nyata secara parsial dan signifikan terhadap intensi atau niat berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari. Hasil dari penelitian ini berbeda dengan

penelitian yang telah dilakukan oleh Bustan (2014), dimana hasil penelitiannya adalah ada hubungan yang tidak signifikan secara nyata pada variabel *internal locus of control* dengan intensi berwirausaha Mahasiswa jurusan Politeknik Negeri Sriwijaya. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis regresi linier berganda dari uji t-tes diperoleh angka sig. sebesar $0,211 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, ada hubungan yang tidak signifikan secara nyata antara *internal locus of control* dengan intensi berwirausaha. Besarnya pengaruh *internal locus of control* terhadap intensi berwirausaha sebesar 0,103 atau 10,3%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chairy (2011), dimana hasil penelitiannya adalah ada hubungan secara nyata *internal locus of control* dengan intensi berwirausaha Mahasiswa. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis linier berganda dari uji t-tes diperoleh angka sig. sebesar $0,039 < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan secara nyata yang signifikan antara *internal locus of control* dengan intensi berwirausaha.

- d. Koefisien variabel mengambil resiko didapat nilai uji Wald sebesar 1,263 dengan nilai *P-value* sebesar $0,261 >$ tingkat signifikan 5% (0,05). Dari perbandingan *P-value* dan tingkat signifikan 5% (0,05) didapat $0,261 > 0,05$ yang berarti variabel mengambil resiko memberikan pengaruh tidak nyata secara parsial terhadap intensi atau niat berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari. Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Castillo dan Olmos (2015), dimana hasil penelitiannya adalah ada hubungan secara nyata yang signifikan pada variabel mengambil resiko dengan intensi berwirausaha Mahasiswa. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis *hierarchical regression* diperoleh angka

sig. sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan secara nyata dan signifikan antara mengambil resiko dengan intensi berwirausaha. Hasil dari penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bustan (2014), dimana hasil penelitiannya adalah ada hubungan secara nyata dan signifikan pada variabel mengambil resiko dengan intensi berwirausaha Mahasiswa. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh angka sig. sebesar $0,009 < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan secara nyata dan signifikan antara mengambil resiko dengan intensi berwirausaha.

- e. Koefisien variabel toleransi ambiguitas didapat nilai uji Wald sebesar 0,578 dengan nilai *P-value* sebesar $0,447 >$ tingkat signifikan 5% (0,05). Dari perbandingan *P-value* dan tingkat signifikan 5% (0,05) didapat $0,447 > 0,05$ yang artinya menerima H_0 atau berarti toleransi ambiguitas memberikan pengaruh tidak nyata secara parsial terhadap intensi atau niat berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bustan (2014), dimana hasil penelitiannya adalah ada hubungan nyata yang tidak signifikan pada variabel toleransi ambiguitas dengan intensi berwirausaha Mahasiswa jurusan Politeknik Negeri Sriwijaya. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis regresi linier berganda dari uji t-tes diperoleh angka sig. sebesar $0,103 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, ada hubungan nyata yang tidak signifikan antara toleransi ambiguitas dengan intensi berwirausaha. Besarnya pengaruh toleransi ambiguitas terhadap intensi berwirausaha sebesar 0,117 atau 11,7%. Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Castillo dan Olmos

(2015), dimana hasil penelitiannya adalah ada hubungan secara nyata yang signifikan pada variabel toleransi ambiguitas dengan intensi berwirausaha Mahasiswa. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis *hierarchical regression* diperoleh angka sig. sebesar $0,000 < 0,05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, ada hubungan secara nyata yang signifikan antara toleransi ambiguitas dengan intensi berwirausaha.

- f. Koefisien variabel percaya diri didapat nilai uji Wald sebesar 3,198 dengan nilai *P-value* sebesar $0,074 >$ tingkat signifikan 5% (0,05). Dari perbandingan *P-value* dan tingkat signifikan 5% (0,05) didapat $0,074 > 0,05$ yang artinya menerima Ho atau berarti percaya diri memberikan pengaruh tidak nyata secara parsial terhadap intensi atau niat berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chairy (2011) dimana hasil penelitiannya adalah ada hubungan secara nyata yang signifikan antara variabel percaya diri dengan intensi berwirausaha Mahasiswa. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis linier berganda dari uji t-tes diperoleh angka sig. sebesar $0,000 < 0,05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, ada hubungan nyata yang signifikan antara percaya diri dengan intensi berwirausaha. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wardoyo (2012), dimana hasil penelitiannya adalah memiliki pengaruh nyata yang signifikan antara percaya diri dengan intensi berwirausaha Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil uji t dengan nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ maka H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, ada hubungan secara nyata yang signifikan antara percaya

diri dengan intensi berwirausaha. Besarnya pengaruh kebutuhan untuk berprestasi terhadap intensi berwirausaha sebesar 0,313 atau 31,3%.

- g. Koefisien variabel berorientasi masa depan didapat nilai uji Wald sebesar 5,407 dengan nilai *P-value* sebesar $0,020 < \text{tingkat signifikan } 5\% (0,05)$. Dari perbandingan *P-value* dan tingkat signifikan 5% (0,05) didapat $0,020 < 0,05$ yang artinya menolak H_0 atau berarti variabel berorientasi masa depan memberikan pengaruh nyata secara parsial dan signifikan terhadap intensi atau niat berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari. Penelitian ini jugasejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Banin (2015), dimana hasil penelitiannya adalah memiliki pengaruh nyata yang signifikan antara variabel kecerdasan spiritual yang terdiri dari berorientasi masa depan dengan intensi berwirausaha Mahasiswa. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis regresi variabel moderasi dengan metode selisih mutlak diperoleh hasil uji regresi moderasi dengan nilai sig. sebesar $0,014 < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan nyata yang signifikan antara berorientasi masa depan intensi berwirausaha.

Hasil dari uji *wald* diatas sesuai dengan pendapat Yodiatmaja (2012), untuk mengidentifikasi hubungan kausalitas pada uji Wald ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *p-value* dengan dengan derajat kepercayaan sebesar 1%, 5% dan 10%. Jika *p-value* lebih kecil dari nilai derajat kepercayaan maka hipotesis nol ditolak, jika sebaliknya maka hipotesis nol diterima.

5.4.2. Pendugaan Parameter dan Interpretasi Model

Hasil persamaan regresi logistik dalam penelitian ini menunjukkan daya klasifikasi ketetapan prediksi secara keseluruhan sebesar 90% dengan klasifikasi untuk anggota UPR Sumbermina Lestari yang Tidak Berniat Berwirausaha

sebesar 81,2% dan untuk anggota UPR Sumbermina Lestari sebesar 94,1%, ini ditunjukkan dengan *Classification table* pada output SPSS dengan *cut-off value* 0,500 yang berarti karakteristik *entrepreneurship* dapat digunakan untuk memprediksi intensi berwirausaha pada UPR Sumbermina Lestari.

Nilai koefisien *Nagelkerke R Square* menjelaskan bahwa pada model regresi ini kemampuan karakteristik *entrepreneurship* dalam menjelaskan niat dan tidaknya berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari sebesar 77,1% dan sisanya 22,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil perhitungan yang didapat dari *Wald Statistic* menunjukkan bahwa hanya empat variabel karakteristik *entrepreneurship* yang berpengaruh signifikan terhadap variabel intensi berwirausaha yang terdiri dari inovasi (*innovativeness*), kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*), *internal locus of control*, dan berorientasi masa depan sedangkan variabel mengambil resiko (*risk taking*), toleransi ambiguitas (*tolerance of ambiguity*) dan percaya diri (*self confidence*) tidak signifikan, adapun tabel *variabel in the equation* dapat dilihat pada lampiran 5.

Persamaan regresi logistik yang terbentuk berdasarkan hasil regresi logistik pada tabel *variabel in the equation* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Intensi Berwirausaha} = & -12,713 + 1,219 \text{ inovasi} + 1,837 \text{ kebutuhan untuk} \\ & \text{berprestasi} - 1,307 \text{ internal locus of control} - 1,120 \\ & \text{mengambil resiko} - 0,560 \text{ toleransi ambiguitas} - \\ & 1,542 \text{ percaya diri} + 2,967 \text{ berorientasi masa depan} \end{aligned}$$

Hasil persamaan regresi logistik diatas tidak bisa langsung diinterpretasikan dari nilai koefisiennya seperti dalam regresi linier biasa. Menafsirkan koefisien dalam model Regresi Logistik dilakukan berdasarkan koefisien *odds ratio*. Menurut Kurniawan (2014), interpretasi pada regresi logistik

bisa dilakukan dengan melihat koefisien *odds ratio* atau nilai exp (B) dari koefisien persamaan regresi yang terbentuk.

Koefisien regresi inovasi Exp (B) sebesar 3,385 dan bernilai positif menunjukkan bahwa variabel inovasi berpengaruh positif secara nyata dan signifikan ($0,24 < 0,05$) terhadap intensi berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari, artinya jika variabel lain dianggap konstan maka setiap unit perubahan variabel inovasi atau penambahan per satuan karakteristik *entrepreneurship* berupa inovasi kepada Anggota UPR Sumbermina Lestari akan berpeluang 3,385 kali anggota UPR Sumbemina Lestari untuk niat berwirausaha. Hal tersebut juga berhubungan dengan hasil kategori kecenderungan pada variabel inovasi terdapat kecenderungan responden yang memiliki inovasi dalam kategori sangat setuju sebesar 71%. Inovasi yang telah dilakukan oleh anggota UPR Sumbermina Lestari dalam teknik pemijahan pada ikan nila yang bermula dari pemijahan alami sekarang mulai dengan pemijahan buatan yang dilakukan untuk memenuhi permintaan benih ikan nila oleh konsumen dalam mendatangkan keuntungan bagi anggota UPR. Dari inovasi yang dilakukan, menjadikan anggota UPR Sumbermina Lestari mempunyai pemikiran yang positif terhadap usaha yang dijalankan, sehingga berdampak pada niat menjadi wirausahawan yang memiliki daya saing dalam memenuhi permintaan benih ikan nila. Hubungan positif antara inovasi dan intensi berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari tersebut sesuai dengan pendapat Koh (1996), yang menyatakan *Innovativeness* menjadi titik awal kegiatan *entrepreneurial* dan merupakan karakteristik esensial *entrepreneurship*. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Hisrich, Peter, dan Shepherd (2008), yang menyatakan umumnya seorang *entrepreneur* lebih inovatif dibandingkan dengan yang bukan *entrepreneur*.

Koefisien regresi kebutuhan untuk berprestasi Exp (B) sebesar 6,278 dan bernilai positif menunjukkan bahwa variabel kebutuhan untuk berprestasi berpengaruh positif secara nyata dan signifikan ($0,008 < 0,05$) terhadap intensi berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari, artinya jika variabel lain dianggap konstan maka setiap unit perubahan variabel kebutuhan untuk berprestasi atau penambahan per satuan karakteristik *entrepreneurship* berupa kebutuhan untuk berprestasi kepada Anggota UPR Sumbermina Lestari akan berpeluang 6,278 kali anggota UPR Sumbermina Lestari untuk niat berwirausaha. Hal tersebut juga berhubungan dengan hasil kategori kecenderungan pada variabel kebutuhan untuk berprestasi terdapat kecenderungan responden yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi dalam kategori setuju sebesar 78%. Kebutuhan untuk berprestasi merupakan suatu tindakan dalam meningkatkan produktifitas anggota UPR Sumbermina Lestari untuk berwirausaha. Dengan adanya sebuah prestasi yang didapat, menjadikan anggota menjadi lebih niat dalam mengelolah usaha yang dijalankan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Memiliki niat untuk selalu belajar dari setiap keputusan yang telah diambil dari proses rapat anggota UPR Sumbermina Lestari yang diadakan satu bulan sekali yakni pada awal bulan, hal tersebut untuk mengetahui poin-poin evaluasi usaha dan dijadikan dasar dari penentuan keputusan yang berdampak pada prestasi usaha. Hubungan positif antara inovasi dan intensi berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari tersebut sesuai dengan teori Motivasi McClelland menyatakan bahwa *need for achievement* (kebutuhan untuk berprestasi) merupakan faktor pendorong psikologis yang kuat di belakang tindakan seseorang dan telah lama dikenal sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku *entrepreneurial*. Teori tersebut diperkuat oleh pendapat Koh (1996), yang menyatakan bahwa Individu dengan *need for achievement* yang tinggi

memiliki keinginan kuat untuk sukses dan sebagai konsekuensinya akan memiliki perilaku *entrepreneurial*.

Koefisien regresi *internal locus of control* Exp (B) sebesar 0,271 dan bernilai positif menunjukkan bahwa variabel *internal locus of control* berpengaruh positif secara nyata dan signifikan ($0,044 < 0,05$) terhadap intensi berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari, artinya jika variabel lain dianggap konstan maka setiap unit perubahan variabel *internal locus of control* atau penambahan per satuan karakteristik *entrepreneurship* berupa *internal locus of control* kepada Anggota UPR Sumbermina Lestari akan berpeluang 0,271 kali anggota UPR Sumbemina Lestari untuk niat berwirausaha. Hal tersebut juga berhubungan dengan hasil kategori kecenderungan pada variabel *internal locus of control* terdapat kecenderungan responden yang memiliki *internal locus of control* dalam kategori setuju sebesar 86%. Internal locus of control yang dimiliki oleh anggota UPR Sumbermina Lestari menjadikan kepercayaan anggota bahwa mereka mampu mengendalikan usaha dengan pengalaman yang dimiliki dan didukung dengan sumberdaya alam yang memadai menjadikan anggota UPR memiliki niat dalam menjalankan usaha pembenihan ikan nila dan lele untuk meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Findley dan Cooper (1983), menyatakan bahwa internal locus of control mengacu ada keyakinan seseorang terhadap kontrol peristiwa kehidupan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Habarogoda (2013), yang menyatakan bahwa beberapa orang merasa secara pribadi bertanggungjawab untuk hal-hal yang terjadi pada mereka dan orang-orang diluar berlabel internal merasa bahwa hasil mereka dalam kehidupan ditentukan oleh kekuatan di luar kendali mereka seperti keberuntungan, nasib, kekuatan orang lain dan lain-lain.

Koefisien regresi mengambil resiko Exp (B) sebesar 0,326 dan bernilai positif menunjukkan bahwa variabel mengambil resiko berpengaruh positif secara tidak nyata ($\text{sig} : 0,261 > 0,05$) terhadap intensi berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari. Jika variabel lain dianggap konstan maka setiap unit perubahan variabel mengambil resiko atau penambahan per satuan karakteristik *entrepreneurship* berupa mengambil resiko kepada Anggota UPR Sumbermina Lestari akan berpeluang 0,326 kali anggota UPR Sumbemina Lestari untuk niat berwirausaha. Hal tersebut tidak berhubungan dengan hasil kategori kecenderungan pada vaiabel mengambil resiko terdapat kecenderungan responden yang memiliki mengambil resiko dalam kategori setuju sebesar 70%. Hal tersebut dikarenakan anggota UPR Sumbermina Lestari ketika pada saat mengalami kerugian usaha terdapat anggota dari UPR Sumbermina Lestari yang berhenti sementara dalam usaha budidaya ikan untuk menghindari resiko yang akan ditimbulkan kembali. Pendapat dari hasil peneleitian didukung oleh GuroI dan Atsan (2006), menyatakan bahwa situasi pengambilan resiko tidak dapat dihindari dalam kegiatan *entrepreneurship*. Dalam lingkungan yang tidak pasti, *entrepreneurship* juga meliputi risiko-risiko yang berkaitan dengan keamanan finansial, peluang karir, hubungan keluarga, kondisi emosional dan psikis yang sehat. Secara umum kelompok dengan kegiatan *entrepreneurship* memiliki ciri *risk-taking propensity* yang lebih menonjol dibandingkan kelompok-kelompok lain.

Koefisien regresi toleransi ambiguitas Exp (B) sebesar 0,571 dan bernilai positif menunjukkan bahwa variabel inovasi berpengaruh positif secara tidak nyata ($\text{sig} : 0,447 > 0,05$) terhadap intensi berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari. Jika variabel lain dianggap konstan maka setiap unit perubahan variabel toleransi ambiguitas atau penambahan per satuan

karakteristik *entrepreneurship* berupa toleransi ambiguitas kepada Anggota UPR Sumbermina Lestari akan berpeluang 0,326 kali anggota UPR Sumbemina Lestari untuk niat berwirausaha. Hal tersebut tidak berhubungan dengan hasil kategori kecenderungan pada variabel toleransi menghadapi ambiguitas terdapat kecenderungan responden yang memiliki toleransi menghadapi ambiguitas dalam kategori setuju sebesar 84%. Hal tersebut dikarenakan masih dalam toleransi menghadapi ambiguitas yang kurang dari beberapa anggota dalam menghindari situasi yang tidak pasti dan pengambilan keputusan, seperti tidak berani dalam mengambil keputusan resiko ketidak pastian usaha budidaya ikan dalam segi penurunan permintaan dan serangan hama penyakit yang timbul serta tingkat harga yang fluktuatif dari pakan ikan (pelet). Menurut pendapat Koh (1996), yang mana ketika seseorang dihadapkan pada kondisi pembentukan struktur dengan informasi yang tidak lengkap maka seseorang ini dianggap berada dalam situasi ambigu. Perilaku seseorang yang menerima situasi ambigu dan mengorganisasikan informasi yang tersedia untuk mengatasinya mencerminkan sifat *tolerance of ambiguity*. Pendapat tersebut diperkuat oleh Guroi dan Atsan (2006), yang mengkonseptualisasikan *tolerance of ambiguity* sebagai orientasi individu terhadap pengambilan peluang dalam kondisi pengambilan keputusan.

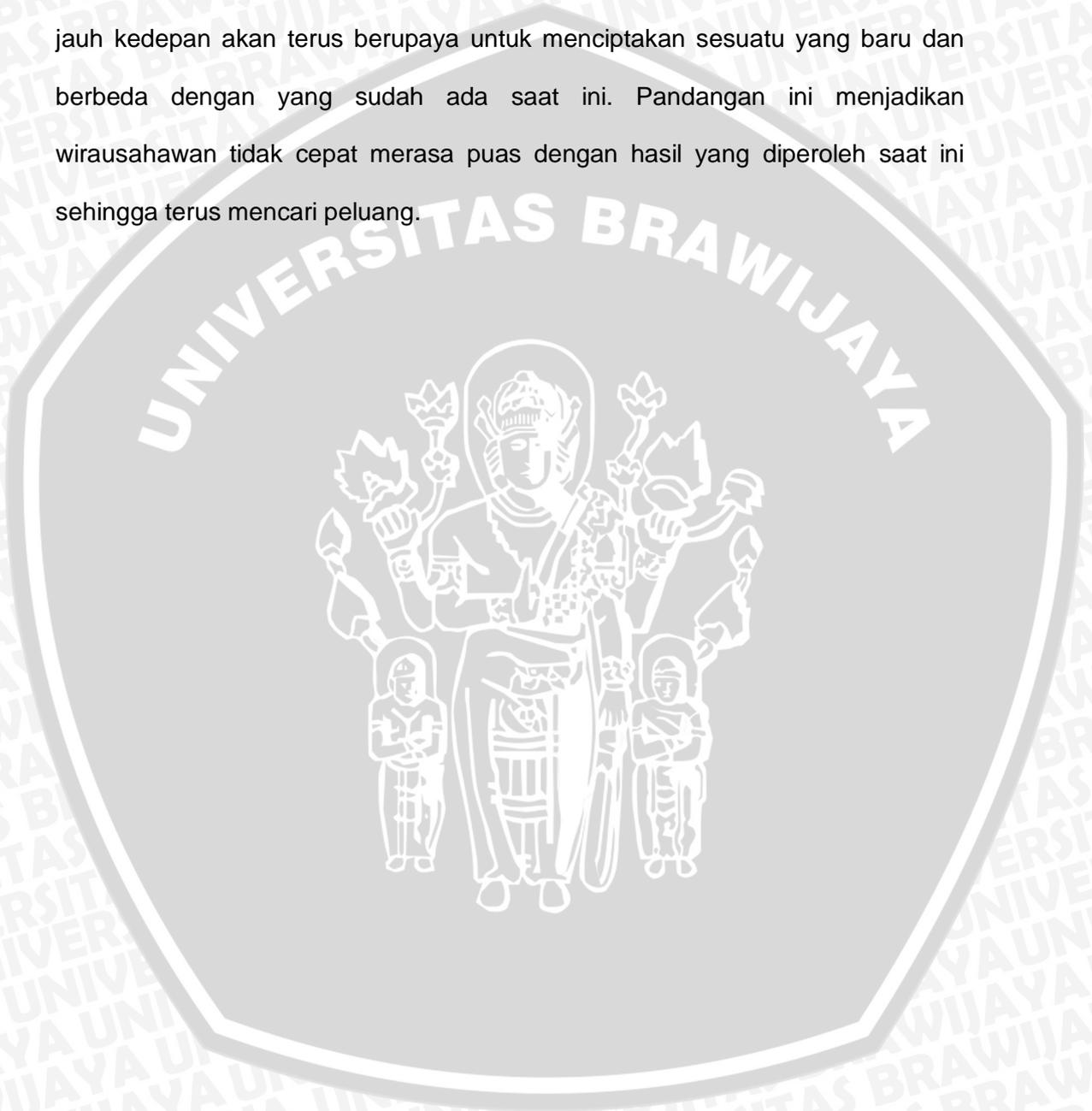
Koefisien regresi percaya diri Exp (B) sebesar 0,214 dan bernilai positif menunjukkan bahwa variabel percaya diri berpengaruh positif secara tidak nyata (Sig. : 0,214 > 0,05) terhadap intensi berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari. Jika variabel lain dianggap konstan maka setiap unit perubahan variabel percaya diri atau penambahan per satuan karakteristik *entrepreneurship* berupa percaya diri kepada Anggota UPR Sumbermina Lestari akan berpeluang 0,214 kali anggota UPR Sumbemina Lestari untuk niat

berwirausaha. Hal tersebut tidak berhubungan dengan hasil kategori kecenderungan pada variabel percaya diri terdapat kecenderungan responden yang memiliki percaya diri dalam kategori setuju sebesar 74%. Hal tersebut dikarenakan beberapa anggota UPR Sumbermina Lestari dalam menghadapi kegagalan kurang adanya dorongan untuk memulai kembali, sehingga berorientasi untuk berhenti sementara hingga adanya dorongan berupa finansial dan penyuluhan dari pemerintah dan pihak akademisi. *Entrepreneur* erat kaitannya dengan *self-confidence*, karena mereka mencari dan menyelesaikan tugas-tugas menantang, yang tentunya tidak dapat dilakukan dengan sukses jika memiliki *self-confidence* yang rendah (Gurol dan Atsan, 2006).

Koefisien regresi berorientasi masa depan Exp (B) sebesar 19,438 dan bernilai positif menunjukkan bahwa variabel berorientasi masa depan berpengaruh positif secara nyata dan signifikan ($0,020 < 0,05$) terhadap intensi berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari, artinya jika variabel lain dianggap konstan maka setiap unit perubahan variabel berorientasi masa depan atau penambahan per satuan karakteristik *entrepreneurship* berupa pemikiran untuk berorientasi masa depan kepada Anggota UPR Sumbermina Lestari akan berpeluang 19,438 kali anggota UPR Sumbermina Lestari untuk niat berwirausaha. Hal tersebut juga berhubungan dengan hasil kategori kecenderungan pada variabel berorientasi masa depan terdapat kecenderungan responden yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi dalam kategori setuju sebesar 56%. Variabel berorientasi masa depan memiliki peluang 19,438 kali menjadikan anggota UPR Sumbermina Lestari untuk niat berwirausaha, dikarenakan UPR Sumbermina Lestari mempunyai visi kedepan, mengetahui apa yang hendak dilaksanakan dalam penetapan keputusan melalui evaluasi usaha tiap awal bulan, serta menyusun perencanaan dan strategi yang matang agar

repository.ub.ac.id

dapat mencapai tujuan dalam menjalankan usaha pembenihan ikan yang berkelanjutan agar dapat mensejahterakan dan meningkatkan taraf hidup anggota UPR Sumbermina Lestari. Hal tersebut didukung dengan pendapat Mahanani (2014), menyatakan bahwa wirausahawan memiliki pandangan yang jauh kedepan akan terus berupaya untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada saat ini. Pandangan ini menjadikan wirausahawan tidak cepat merasa puas dengan hasil yang diperoleh saat ini sehingga terus mencari peluang.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah:

1. UPR Sumbermina Lestari merupakan gerakan swadaya masyarakat desa Sumbersekar yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi desa yang sangat potensial sebagai usaha pertanian, perikanan, serta peternakan. Didukung dengan kondisi alam serta lingkungan yang masih terjaga, masyarakat desa Sumbersekar tidak ingin faktor pendukung ini terbuang percuma. Komoditas utama Desa Sumbersekar yaitu ikan Nila (*Oreochromis sp*), baik berupa ikan ukuran konsumsi, indukan, maupun benih. Warga sekitar tampaknya cukup kreatif dalam memanfaatkan lahan kosong yang ada, dengan membuat kolam semi-intensif sehingga sangat efektif dalam memanfaatkan peluang usaha dibidang budidaya ikan.
2. Anggota UPR Sumbemina Lestari mempunyai karakteristik *entrepreneurship* yang terdiri dari inovasi sebesar 71%, kebutuhan untuk berprestasi sebesar 78%, *internal locus of control* sebesar 86%, mengambil resiko sebesar 70%, toleransi ambiguitas sebesar 84%, percaya diri sebesar 74%, berorientasi masa depan sebesar 56%. Srementara itu anggota UPR Sumbermina Lestari memiliki intensi atau niat berwirausaha sebesar 58%.
3. Karakteristik *entrepreneurship* yang terdiri dari berorientasi masa depan, kebutuhan untuk berprestasi, inovasi, internal locus of control, mengambil resiko, toleransi ambiguitas, dan percaya diri, secara keseluruhan mempengaruhi intensi atau niat berwirausaha anggota UPR Sumbermina

Lestari. Karakteristik *entrepreneurship* yang paling mendominasi dalam mempengaruhi intensi atau niat berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari yaitu berorientasi masa depan. Sementara itu karakteristik *entrepreneurship* yang mempengaruhi intensi atau niat berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari secara tidak nyata antara lain mengambil resiko, toleransi ambiguitas, dan percaya diri. Adapun karakteristik *entrepreneurship* yang mempengaruhi intensi atau niat berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari secara nyata antara lain inovasi, kebutuhan untuk berprestasi, *internal locus of control* dan berorientasi masa depan.

4. Penambahan per satuan karakteristik *entrepreneurship* berupa inovasi kepada Anggota UPR Sumbermina Lestari, akan berpeluang 3,385 kali anggota UPR Sumbermina Lestari untuk niat berwirausaha. Penambahan per satuan karakteristik *entrepreneurship* berupa kebutuhan untuk berprestasi kepada Anggota UPR Sumbermina Lestari, akan berpeluang 6,278 kali anggota UPR Sumbermina Lestari untuk niat berwirausaha. Penambahan per satuan karakteristik *entrepreneurship* berupa *internal locus of control* kepada Anggota UPR Sumbermina Lestari, akan berpeluang 0,271 kali anggota UPR Sumbermina Lestari untuk niat berwirausaha. Penambahan per satuan karakteristik *entrepreneurship* berupa mengambil resiko kepada Anggota UPR Sumbermina Lestari, akan berpeluang 0,326 kali anggota UPR Sumbermina Lestari untuk niat berwirausaha. Penambahan per satuan karakteristik *entrepreneurship* berupa toleransi ambiguitas kepada Anggota UPR Sumbermina Lestari, akan berpeluang 0,326 kali anggota UPR Sumbermina Lestari untuk niat berwirausaha. Penambahan per satuan karakteristik *entrepreneurship*

berupa percaya diri kepada Anggota UPR Sumbermina Lestari, akan berpeluang 0,214 kali anggota UPR Sumbemina Lestari untuk niat berwirausaha, dan apabila penambahan per satuan karakteristik *entrepreneurship* berupa pemikiran untuk berorientasi masa depan kepada Anggota UPR Sumbermina Lestari, akan berpeluang 19,438 kali anggota UPR Sumbemina Lestari untuk niat berwirausaha.

6.1. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Perlu adanya pemahaman lebih lanjut bagi anggota UPR Sumbermina Lestari terhadap karakteristik *entrepreneurship* yang terdiri dari inovasi, kebutuhan untuk berprestasi, internal locus of control, berorientasi masa depan, mengambil resiko, toleransi ambiguitas, dan percaya diri agar dapat mengetahui kekurangan apa saja yang berdampak pada tingkat intensi atau niat berwirausaha pada anggota UPR Sumbermina Lestari. Dengan hal tersebut diharapkan anggota UPR Sumbermina Lestari dapat mempunyai intensi / niat berwirausaha yang tinggi dan keberlanjutan usaha.
- b. Perlu adanya bimbingan terhadap prosedur penggunaan alat untuk pakan buatan (pelet) oleh dinas terkait, agar anggota UPR Sumbermina Lestari dapat menggunakan alat pembuat pelet tersebut sesuai dengan standar pembuatan pakan (pelet) berkualitas sehingga dapat menekan biaya produksi yang cukup mahal dan fluktuatif terhadap harga pakan buatan (pelet) yang dijual oleh produsen dipasaran, dan ketercapaian orientasi

masa depan bagi UPR Sumbermina Lestari untuk meningkatkan daya saing dalam bidang usaha pembenihan ikan.

- c. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik *entrepreneurship* terhadap intensi berwirausaha pada responden dan kewirausahaan yang lainnya, dikarenakan sebesar 77,1 % karakteristik *entrepreneurship* dapat menjelaskan intensi atau niat berwirausaha, dan sebesar 22,9 % dijelaskan oleh variabel diluar model, sehingga karakteristik *entrepreneurship* dalam menjelaskan niat berwirausaha dapat lebih dioptimalkan lagi pada responden dan kewirausahaan yang lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Patria, Paulus. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Undip, Semarang). Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro :Semarang.
- Agresti, A. 1990. *Categorical Data Analysis*. John Wiley & Sons, Inc: Canada
- Alam, Jahangir. Mohammad, Akter, Hossan. 2003. *Linking Between Franchising Networks For Entrepreneurship And Economical Development Looking For A New Model*. Paper to be presented at the EMNet-Conference on "Economics and Management of Franchising Networks".
- Alfianto, Agus, Eko. 2012. Kewirausahaan. *Jurnal Heritage*. Vol. 1. No. 2. Ilmu Komunikasi. Universitas Yudharata: Pasuruan.
- Alma, Buchori. 2011. *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Alfabeta : Bandung.
- Anto, Dayan. 1986. *Pengantar Metodologi Statistik Jilid d II*. Jakarta: LP3 ES.
- Aprilianty, Eka. 2012. Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 3*.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Astiti, Widyaning, Yunita. 2014. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. SKRIPSI. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Basrowi. 2011. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bustan, Jusmawi. 2014. Pengaruh Prestasi, *Locus Of Control*, Resiko, Toleransi Ambiguitas, Percaya Diri, Dan Inovasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Orasi Bisnis Edisi ke-XI, Mei 2014*
- Bygrave, William D. 1991. *The Portable MBA in Entrepreneurship*. John Wiley & Sons, Inc, New York.

- Castillo, Miguel. Olmos, Roberto. 2015. *Personality traits versus work values: Comparing psychological theories on entrepreneurial intention*. Journal of Business Research 68 (2015) 1595–1598.
- Chairy. 2011. Pengaruh Karakteristik *Entrepreneurial*, Jenis Etnis, Jenis Kelamin Dan Profesi Orang Tua Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa. Seminar Internasional Dan Call For Papers “Towards Excellent Small Business” : Yogyakarta.
- Chasbiansari, Dyas. 2007. Kompetensi Sosial dan Kewirausahaan (Studi Korelasi Pada Anggota Perkumpulan Wirausahawan Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang). Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Fayolle, Alain. Linan, Fransisco. 2014. *The future of research on entrepreneurial intentions*. Journal of Business Research 67 (2014) 663–666.
- Findley, M.J. & Cooper, H.M. (1983). Locus of control and academic achievement: a literature review. Journal of Personality and Social Psychology, 44, No. 2, 419 – 427.
- Furchan, A. 2004. Pengantar *Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gurol, Yonca. Atsan Nuray. 2006. *Entrepreneurial characteristics amongst university students “Some insights for entrepreneurship education and training in Turkey”*. Education and Training. Vol. 48 No. 1. Emerald Insight.
- Habaragoda, B, S. 2013. *Exploring The Impact Of Psychological Characteristics On Entrepreneurial Inclination: A Study Of Management Undergraduates’ Inclination Toward Entrepreneurship In Sri Lankan Universities*. International Journal of Education and Research. Vol. 1 No. 4.
- Handayani, Septi, Intan. 2013. Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Wirausaha. SKRIPSI. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang : Semarang.
- Hansemark, Ove C. 1998. *The effects of an entrepreneurship programme on Need for Achievement and Locus of Control of reinforcement*. Inte Jnl of Entrepreneurial. Behaviour & Research, Vol. 4 No. 1. Emerald Insight.

- Hisrich, Robert. D. Michael. P. Peters. Dean. A. Shepherd. 2008. *Entrepreneurship*. McGraw - Hill : USA. ISBN: 007125952X, 9780071259521.
- Hosmer, David W. (3 Mei 2011). *Applied Logistic Regression*, 2nd ed. New York; Chichester, Wiley. ISBN 0-471-35632-8.
- Indarti, Nurul. Rostiani, Rokhima. 2008. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4.
- Indarti, Nurul. Kristiansen, Stein. 2003. *Determinants of Entrepreneurial Intention: The Case of Norwegian Student*. *Gadjah Mada International Journal of Business*. Vol. 5, No. 1. pp. 79-95.
- Indriantoro. Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Istijanto, M.M. 2005. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kaudin, Amold. Inggarwati, Komala. 2010. Peranan Faktor-Faktor Individual Dalam Mengembangkan Usaha "Studi Kuantitatif pada Wirausaha Kecil di Salatiga". *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 3 No. 2.
- Katz, J., dan W. Gartner. 1988. *Properties of emerging organizations*. *Academy of Management Review* 13 (3): 429-441.
- Kantor Kepala Desa Sumbersekar. 2016 *Profil Desa Sumbersekar Periode tahun 2016*. Kecamatan Dau: Malang.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2007. *Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER. 11/MEN/2007 tentang Pengadaan Dan Penyaluran Benih Ikan Yang Diberikan Bantuan Selisih Harga*. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2011. *Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.50/MEN/2011 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Bidang Kelautan Dan Perikanan Tahun 2012*. Kementerian Kelautan dan Perikanan: Jakarta.
- Kerlinger, Fred N. 1978. *Multiple Behavioral Research dalam Korelasi dan Analisa Berganda* (Alih Bahasa: Taufik A.R.), Yogyakarta: Nurcahaya.
- Kesici, M, S. Miman, M. Gedik, S. 2015. *Characteristics and Attitudes of Entrepreneurs Towards Entrepreneurship*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 195. Elsevier Ltd.

- Koh, Chye, Hian. 1996. *Testing hypotheses of entrepreneurial characteristics : A study of Hong Kong MBA students. Journal of Managerial Psychology*, Vol. 11 No. 3, 1996, pp. 12-25.
- Krueger, JR. Reilly, D. Carsrud, L. 2000. Competing Models Of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Business Venturing* 15, 411–432. Elsevier Science Inc.
- Kurniawan, Heri dan Sofyan, Yasmin. 2014. *SPSS Complete. Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Salemba Infotek: Jakarta.
- Kuswaidi dan Mutiara, Ema. 2004. *Delapan Langkah dan Tujuh Alat statistik Untuk Peningkatan Mutu Berbasis Komputer*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Kuswardinah, Asih. 2010. *Menguatkan Sikap Tindak Wirausaha Melalui Pendidikan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian*. Prosiding Seminar Nasional. Universitas Negeri Semarang : Semarang.
- Ladia, Farhatin. 2009. *Pengaruh motivasi dan budaya organisasi terhadap kinerja pegawai Direktorat Pendidikan Madrasah*. Tesis. Administrasi dan Kebijakan Publik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Lauretta, C. Eke, Kalu, Dominic, Ugwoke. 2013. *Perceived Locus of Control as a Predictor of Entrepreneurial Development and Job Creation among Students in the Tertiary Institution*. *Journal of Education and Practice*. Vol.4, No.14, 2013.
- Levianti. 2003. *Penyusunan Modul Pelatihan Pengembangan Entrepreneur Readiness Melalui Pembentukan Sifat Kemandirian, Instrumental, Swa-Kendali, Dan Prestatif Pada Siswa SMA Kelas I (Satu)*. *Jurnal Psikologi* Vol. 1 No. 1.
- Mahanani, Hanum Risfi, 2014. *Analisis Pengaruh Faktor lingkungan Internal dan Faktor Lingkungan Eksternal Terhadap Minat Berwirausaha (Studi pada siswa SMA Negeri 1 Semarang)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Maharani, Fitriah. 2012. *Pengukuran Efisiensi Perbankan dengan Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) dan Pengaruh Efisiensi Perbankan Terhadap Stock Return pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2005 – 2010*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia: Depok.
- Mania, Siti. 2008. *Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran*. *Lentera Pendidikan*. Vol. 11. No. 2.

- Milana, N. dan Abadyo. 2013. CHAID untuk Mengklasifikasi Status Mahasiswa Setelah Lulus Perkuliahan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Milla, Hilyati. 2013. Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik Dan Pencegahan Korupsi. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 465-471.
- Mohd, N. Maat, S, M. Mat, S, C. 2015. *Identifying Factors that Affecting the Entrepreneurial Intention among Engineering Technology Students. 2nd Global Conference on Business and Social Science-2015*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 211.
- Mopangga, Herwin. 2014. Faktor Determinan Minat Wirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo. Trikonomika. Volume 13, No. 1, Juni 2014, Hal. 78–90.
- Nachrowi, N. D. Hardius Usman. 2002. Penggunaan Teknik. Ekonometri. PT. Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Nazir, M., 1999. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oktarilis, Shabrina, Nur. 2013. Pengaruh Faktor-Faktor Yang Dapat Memotivasi Mahasiswa Berkeinginan Wirausaha. Fakultas Ekonomi. Jurusan Manajemen. Universitas Gunadarma: Jakarta.
- Poetra, Sah, Matthew. 2013. Hubungan antara Big Five Personality, Sikap dan Entrepreneurial Intention (Berwirausaha) di Kalangan Mahasiswa. SKRIPSI. Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya: Surabaya.
- Pujiastuti, Endah, Eny. 2013. Pengaruh Kepribadian Dan Lingkungan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Usia Dewasa Awal. Buletin Ekonomi Vol. 11, No. 1, April 2013 hal 1-86.
- Putratama, Bangun. 2014. Intensitas Kewirausahaan Mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Universitas Negeri Surabaya Dalam minat Berwirausaha dan Efikasi Diri. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2014.
- Rahardjo, Pambudi. 2010. Hubungan Karakteristik Individu Dengan Keputusan Menjadi Wirausaha Baru Di Purwokerto "Studi Tentang Alternatif Karir Lulusan PT ". PSYCHO IDEA, Tahun 8 No.1, Feb 2010.
- Santoso, S. 2010. Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sarwono, J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Bandung : Graha Ilmu.
- Sengupta, S. K. dan S. K. Debnath, 1994. Need for achievement and entrepreneurial success: a study of entrepreneurs in two rural

industries in West Bengal. *The Journal of Entrepreneurship* 3 (2): 191-204.

Setyorini, Dhyah. 2010. Pengembangan Motivasi Berwirausaha. Penyuluhan Kewirausahaan di Dusun Surobayan, Desa Sumber Rejo, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Penerbit Alfabeta: Bandung.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Alfabeta: Bandung.

Sumarmono. J. T. Setyawardani. dan Y. Yulianah. 2014. Pengaruh Lama Pemutaran Pada Metode Sentrifugasi Terhadap Kadar Asam Laktat, Ph, dan Kesukaan Tekstur Concentrated Yoghurt. Jurnal Ilmiah Peternakan Vol. 1. Fakultas Peternakan. Universitas Soederman: Purwokerto.

Sumodiningrat, Gunawan.1998. *Ekonometrika Pengantar*. Edisi 1. BPFE: Yogyakarta.

Supranto. J. 2000. STATISTIK Teori dan Aplikasi Jilid 1&2. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Sutanto, Tri, H. Wulandari, Evi. 2009. Model Regresi Probit Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penderita Diare Di Jawa Timur. Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.

Sya'ban, Ali. 2005. Teknik Analisis Data Penelitian "Aplikasi program SPSS dan Teknik Menghitungnya". Pelatihan Metode Penelitian. Universitas Muhammadiyah: Jakarta Timur.

Tama, Adi, Angki. 2010. Analisis Faktor – Faktor Yang Memotivasi Mahasiswa Berkeinginan Menjadi Entrepreneur "Studi pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang". SKRIPSI. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro: Semarang.

Ulfah, Rahmi. 2010. Perbedaan Sifat-Sifat Wirausaha Antar Etnis Di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Pulogadung, Jakarta Timur. SKRIPSI. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.

Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, 2008, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Uyanto, Stanislau. S. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Edisi 3. Graha Ilmu: Yogyakarta.

- Wardoyo. 2012. Pengaruh Pendidikan Dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Jakarta. Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis II 2012. Universitas Tarumanagara: Jakarta.
- Widhiandono, Hengky. Endratno, Hermin. 2014. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa “Studi Perbandingan Antara Mahasiswa FR UMP Dan FE UNSOED”. Journal and Proceeding. Vol 4. No. 1.
- Wijaya, Tony. 2007. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.9, No. 2, September 2007: 117-127.
- Wijaya, Tony. 2008. Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.10, No. 2, September 2008: 93-104.
- Wilson, Doug. Scarborough, Norman. Zimmerer, Thomas. 2008. Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil. Jakarta: Salemba empat
- Wiyanto, Hendra. 2013. Pengaruh Kebutuhan Akan Prestasi Dan Kesiapan Instrumentasi Terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Peminatan Kewirausahaan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara). Fakultas Ekonomi. Universitas Tarumanagara: Jakarta.
- Wulandari, Kusuma. Hamdani, Haris. 2013. *Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional (The Factor Of Poverty Causes Traditional Fisherman). Artikel Ilmiah*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember: Jember.
- Zainal. Abidin. Anthon. E. Soemarno. Sahri. M. Mimit. P. 2014. Study on Entrepreneurship Spirit and Production Factors Affecting Sail Income of Madura Strait Fishermen. International Journal of Civil & Environmental Engineering IJCEE-IJENS Vol: 14 No: 01. School of Fisheries and Marine Sciences, Brawijaya University: Malang.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Rumus Kategori Kecenderungan Variabel

Kategori kecenderungan dibagi menjadi lima kategori menurut Saifudin Sya'ban (2005), pengkategorian sebagai berikut:

No	Skor	Kategori
1.	$M + 1,5 \text{ Sdi} \leq X < M + 3 \text{ Sdi}$	Sangat Tinggi
2.	$M \leq X < M + 1,5 \text{ Sdi}$	Tinggi
3.	$M - 1,5 \text{ SDi} \leq X < M$	Rendah
4.	$M - 3 \text{ SDi} \leq X < M - 1,5 \text{ Sdi}$	Sangat Rendah

Dimana :

X = Rata – rata hitung

SD = Standar Deviasi Ideal = $1/6$ (skor tertinggi – skor terendah)

M = Rata – rata ideal = $1/2$ (skor tertinggi + skor terendah)

a. Variabel Inovasi

Jumlah butir = 4

Skor maksimal = 4

Skor Minimal = 1

X min i = $4 \times 1 = 4$

X max i = $4 \times 4 = 16$

Mi = $1/2 (16+4) = 10$

SDi = $1/6(16-4) = 2$

1,5 SDi = $1,5 \times 2 = 3$

3 SDi = $3 \times 2 = 6$

- Kategori Sangat Setuju

$M + 1,5 \text{ SDi} \leq X < M + 3 \text{ SDi}$

$10 + 3 \leq X < 10 + 6$

$13 \leq X < 16$

- Kategori Setuju

$$M \leq X < M + 1,5 \text{ SDi}$$

$$10 \leq X < 10 + 3$$

$$10 \leq X < 13$$

- Kategori Tidak Setuju

$$M - 1,5 \text{ SDi} \leq X < M$$

$$10 - 3 \leq X < 10$$

$$7 \leq X < 10$$

- Kategori Sangat Tidak Setuju

$$M - 3 \text{ SDi} \leq X < M - 1,5 \text{ SDi}$$

$$10 - 6 \leq X < 10 - 3$$

$$4 \leq X < 7$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, pengkategorian variabel inovasi adalah sebagai berikut:

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$13 \leq X < 16$	25	71,4	Sangat Setuju
2.	$10 \leq X < 13$	7	20	Setuju
3.	$7 \leq X < 10$	3	8,6	Tidak Setuju
4.	$4 \leq X < 7$	0	0	Sangat Tidak Setuju

b. Variabel Kebutuhan Untuk Berprestasi (*need for achievement*)

$$\text{Jumlah butir} = 6$$

$$\text{Skor maksimal} = 4$$

$$\text{Skor minimal} = 1$$

$$X \text{ min } i = 6 \times 1 = 6$$

$$X \text{ max } i = 6 \times 4 = 24$$

$$M_i = \frac{1}{2}(24 + 6) = 15$$

$$\text{SDi} = \frac{1}{6}(24 - 6) = 3$$

$$1,5 \text{ SDi} = 1,5 \times 3 = 4,5$$

$$3 \text{ SDi} = 3 \times 3 = 9$$

- Kategori Sangat Setuju

$$M + 1,5 \text{ SDi} \leq X < M + 3 \text{ SDi}$$

$$15 + 4,5 \leq X < 15 + 9$$

$$19,5 \leq X < 24$$

- Kategori Setuju

$$M \leq X < M + 1,5 \text{ SDi}$$

$$15 \leq X < 15 + 4,5$$

$$15 \leq X < 19,5$$

- Kategori Tidak Setuju

$$M - 1,5 \text{ SDi} \leq X < M$$

$$15 - 4,5 \leq X < 15$$

$$10,5 \leq X < 15$$

- Kategori Sangat Tidak Setuju

$$M - 3 \text{ SDi} \leq X < M - 1,5 \text{ SDi}$$

$$15 - 9 \leq X < 15 - 4,5$$

$$6 \leq X < 10,5$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, pengkategorian variabel Kebutuhan

Untuk Berprestasi (*need for achievement*) adalah sebagai berikut:

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$19,5 \leq X < 24$	7	15,2	Sangat Setuju
2.	$15 \leq X < 19,5$	36	78,3	Setuju
3.	$10,5 \leq X < 15$	3	6,5	Tidak Setuju
4.	$9 \leq X < 10,5$	0	0	Sangat Tidak Setuju

- c. Variabel *Internal locus of control*

Jumlah butir = 6

Skor maksimal = 4

Skor minimal = 1



$$\begin{aligned}
 X \text{ min } i &= 6 \times 1 = 6 \\
 X \text{ max } i &= 6 \times 4 = 24 \\
 M_i &= \frac{1}{2} (24 + 6) = 15 \\
 SD_i &= \frac{1}{6} (24 - 6) = 3 \\
 1,5 SD_i &= 1,5 \times 3 = 4,5 \\
 3 SD_i &= 3 \times 3 = 9
 \end{aligned}$$

- Kategori Sangat Setuju

$$M + 1,5 SD_i \leq X < M + 3 SD_i$$

$$15 + 4,5 \leq X < 15 + 9$$

$$19,5 \leq X < 24$$

- Kategori Setuju

$$M \leq X < M + 1,5 SD_i$$

$$15 \leq X < 15 + 4,5$$

$$15 \leq X < 19,5$$

- Kategori Tidak Setuju

$$M - 1,5 SD_i \leq X < M$$

$$15 - 4,5 \leq X < 15$$

$$10,5 \leq X < 15$$

- Kategori Sangat Tidak Setuju

$$M - 3 SD_i \leq X < M - 1,5 SD_i$$

$$15 - 9 \leq X < 15 - 4,5$$

$$6 \leq X < 10,5$$



Berdasarkan perhitungan tersebut, pengkategorian variabel *Internal locus of Control* adalah sebagai berikut:

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$19,5 \leq X < 24$	3	6	Sangat Setuju
2.	$15 \leq X < 19,5$	43	86	Setuju
3.	$10,5 \leq X < 15$	4	8	Tidak Setuju
4.	$1 \leq X < 10,5$	0	0	Sangat Tidak Setuju

d. Variabel Mengambil Resiko (*risk taking*)

Jumlah butir = 5

Skor maksimal = 4

Skor minimal = 1

$X \text{ min } i = 5 \times 1 = 5$

$X \text{ max } i = 5 \times 4 = 20$

$M_i = \frac{1}{2}(20 + 5) = 12,5$

$SD_i = \frac{1}{6}(20 - 5) = 2,5$

$1,5 SD_i = 1,5 \times 2,5 = 3,75$

$3 SD_i = 3 \times 2,5 = 7,5$

- Kategori Sangat Setuju

$M + 1,5 SD_i \leq X < M + 3 SD_i$

$12,5 + 3,75 \leq X < 12,5 + 7,5$

$16,25 \leq X < 20$

- Kategori Setuju

$M \leq X < M + 1,5 SD_i$

$12,5 \leq X < 12,5 + 3,75$

$12,5 \leq X < 20$

- Kategori Tidak Setuju

$M - 1,5 SD_i \leq X < M$



$$12,5 - 3,75 \leq X < 12,5$$

$$8,75 \leq X < 12,5$$

- Kategori Sangat Tidak Setuju

$$M - 3 SD_i \leq X < M - 1,5 SD_i$$

$$12,5 - 7,5 \leq X < 12,5 - 3,75$$

$$5 \leq X < 8,75$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, pengkategorian variabel Mengambil

Resiko (*risk taking*) adalah sebagai berikut:

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$16,25 \leq X < 20$	4	8	Sangat Setuju
2.	$12,5 \leq X < 16,25$	35	70	Setuju
3.	$8,75 \leq X < 12,5$	11	22	Tidak Setuju
4.	$5 \leq X < 8,75$	0	0	Sangat Tidak Setuju

e. Variabel Toleransi Ambiguitas (*tolerance of ambiguity*)

$$\text{Jumlah butir} = 5$$

$$\text{Skor maksimal} = 4$$

$$\text{Skor minimal} = 1$$

$$X \text{ min } i = 5 \times 1 = 5$$

$$X \text{ max } i = 5 \times 4 = 20$$

$$M_i = \frac{1}{2}(20 + 5) = 12,5$$

$$SD_i = \frac{1}{6}(20 - 5) = 2,5$$

$$1,5 SD_i = 1,5 \times 2,5 = 3,75$$

$$3 SD_i = 3 \times 2,5 = 7,5$$

- Kategori Sangat Setuju

$$M + 1,5 SD_i \leq X < M + 3 SD_i$$

$$12,5 + 3,75 \leq X < 12,5 + 7,5$$

$$16,25 \leq X < 20$$

- Kategori Setuju

$$M \leq X < M + 1,5 \text{ SDi}$$

$$12,5 \leq X < 12,5 + 3,75$$

$$12,5 \leq X < 20$$

- Kategori Tidak Setuju

$$M - 1,5 \text{ SDi} \leq X < M$$

$$12,5 - 3,75 \leq X < 12,5$$

$$8,75 \leq X < 12,5$$

- Kategori Sangat Tidak Setuju

$$M - 3 \text{ SDi} \leq X < M - 1,5 \text{ SDi}$$

$$12,5 - 7,5 \leq X < 12,5 - 3,75$$

$$5 \leq X < 8,75$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, pengkategorian variabel Toleransi

Ambiguitas (*tolerance of ambiguity*) adalah sebagai berikut:

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$16,25 \leq X < 20$	3	6	Sangat Setuju
2.	$12,5 \leq X < 16,25$	42	84	Setuju
3.	$8,75 \leq X < 12,5$	5	10	Tidak Setuju
4.	$5 \leq X < 8,75$	0	0	Sangat Tidak Setuju

f. Variabel Percaya Diri (*Self confidence*)

Jumlah butir = 5

Skor maksimal = 4

Skor minimal = 1

$X \text{ min } i = 5 \times 1 = 5$

$X \text{ max } i = 5 \times 4 = 20$

$M_i = \frac{1}{2} (20 + 5) = 12,5$

$\text{SDi} = \frac{1}{6} (20 - 5) = 2,5$



$$1,5 \text{ SDi} = 1,5 \times 2,5 = 3,75$$

$$3 \text{ SDi} = 3 \times 2,5 = 7,5$$

- Kategori Sangat Setuju

$$M + 1,5 \text{ SDi} \leq X < M + 3 \text{ SDi}$$

$$12,5 + 3,75 \leq X < 12,5 + 7,5$$

$$16,25 \leq X < 20$$

- Kategori Setuju

$$M \leq X < M + 1,5 \text{ SDi}$$

$$12,5 \leq X < 12,5 + 3,75$$

$$12,5 \leq X < 20$$

- Kategori Tidak Setuju

$$M - 1,5 \text{ SDi} \leq X < M$$

$$12,5 - 3,75 \leq X < 12,5$$

$$8,75 \leq X < 12,5$$

- Kategori Sangat Tidak Setuju

$$M - 3 \text{ SDi} \leq X < M - 1,5 \text{ SDi}$$

$$12,5 - 7,5 \leq X < 12,5 - 3,75$$

$$5 \leq X < 8,75$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, pengkategorian variabel Percaya Diri (*Self confidence*) adalah sebagai berikut:

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$16,25 \leq X < 20$	13	26	Sangat Setuju
2.	$12,5 \leq X < 16,25$	37	74	Setuju
3.	$8,75 \leq X < 12,5$	0	0	Tidak Setuju
4.	$5 \leq X < 8,75$	0	0	Sangat Tidak Setuju

g. Variabel Berorientasi Masa Depan

$$\text{Jumlah butir} = 4$$

$$\text{Skor maksimal} = 4$$

$$\text{Skor Minimal} = 1$$

$$X \text{ min } i = 4 \times 1 = 4$$

$$X \text{ max } i = 4 \times 4 = 16$$

$$M_i = \frac{1}{2}(16+4) = 10$$

$$SD_i = \frac{1}{6}(16-4) = 2$$

$$1,5 SD_i = 1,5 \times 2 = 3$$

$$3 SD_i = 3 \times 2 = 6$$

- Kategori Sangat Setuju

$$M + 1,5 SD_i \leq X < M + 3 SD_i$$

$$10 + 3 \leq X < 10 + 6$$

$$13 \leq X < 16$$

- Kategori Setuju

$$M \leq X < M + 1,5 SD_i$$

$$10 \leq X < 10 + 3$$

$$10 \leq X < 13$$

- Kategori Tidak Setuju

$$M - 1,5 SD_i \leq X < M$$

$$10 - 3 \leq X < 10$$

$$7 \leq X < 10$$

- Kategori Sangat Tidak Setuju

$$M - 3 SD_i \leq X < M - 1,5 SD_i$$

$$10 - 6 \leq X < 10 - 3$$

$$4 \leq X < 7$$



Berdasarkan perhitungan tersebut, pengkategorian variabel Berorientasi

Masa Depan adalah sebagai berikut:

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$13 \leq X < 16$	22	44	Sangat Setuju
2.	$10 \leq X < 13$	28	56	Setuju
3.	$7 \leq X < 10$	0	0	Tidak Setuju
4.	$4 \leq X < 7$	0	0	Sangat Tidak Setuju

h. Intensi Berwirausaha

Jumlah butir = 3

Skor maksimal = 1

Skor Minimal = 0

$X_{\min i} = 3 \times 1 = 3$

$X_{\max i} = 3 \times 0 = 0$

$M_i = \frac{1}{2} (3+0) = 1,5$

$SD_i = \frac{1}{6} (3-0) = 0,5$

$1,5 SD_i = 1,5 \times 0,5 = 0,75$

$3 SD_i = 3 \times 0,5 = 1,5$

- Kategori Setuju

$M \leq X < M + 1,5 SD_i$

$1,5 \leq X < 1,5 + 0,75$

$1,5 \leq X < 2,25$

- Kategori Tidak Setuju

$M - 1,5 SD_i \leq X < M$

$1,5 - 0,75 \leq X < 1,5$

$0,75 \leq X < 1,5$

Berdasarkan perhitungan tersebut, pengkategorian variabel Berorientasi

Masa Depan adalah sebagai berikut:

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1.	$1,5 \leq X < 2,25$	29	58	Setuju
2.	$0,75 \leq X < 1,5$	9	18	Tidak Setuju



LAMPIARN

Lampiran 2. Hasil Output Uji Validitas dengan Menggunakan SPSS 16.00

a. Inovasi

Correlations

		Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Skor_total
Item_1	Pearson Correlation	1	.657**	.478**	.526**	.859**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50
Item_2	Pearson Correlation	.657**	1	.437**	.489**	.826**
	Sig. (2-tailed)	.000		.002	.000	.000
	N	50	50	50	50	50
Item_3	Pearson Correlation	.478**	.437**	1	.452**	.726**
	Sig. (2-tailed)	.000	.002		.001	.000
	N	50	50	50	50	50
Item_4	Pearson Correlation	.526**	.489**	.452**	1	.760**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001		.000
	N	50	50	50	50	50
Skor_total	Pearson Correlation	.859**	.826**	.726**	.760**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Kebutuhan Untuk Berprestasi

Correlations

		Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Item_6	Scor_total
Item_1	Pearson Correlation	1	.170	.058	.506**	.110	.574**	.631**
	Sig. (2-tailed)		.239	.688	.000	.446	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
Item_2	Pearson Correlation	.170	1	.400**	.137	.554**	.263	.686**
	Sig. (2-tailed)	.239		.004	.341	.000	.065	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
Item_3	Pearson Correlation	.058	.400**	1	.001	.126	.063	.444**
	Sig. (2-tailed)	.688	.004		.992	.385	.663	.001
	N	50	50	50	50	50	50	50
Item_4	Pearson Correlation	.506**	.137	.001	1	.248	.581**	.632**
	Sig. (2-tailed)	.000	.341	.992		.082	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
Item_5	Pearson Correlation	.110	.554**	.126	.248	1	.450**	.651**
	Sig. (2-tailed)	.446	.000	.385	.082		.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
Item_6	Pearson Correlation	.574**	.263	.063	.581**	.450**	1	.760**
	Sig. (2-tailed)	.000	.065	.663	.000	.001		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
Scor_total	Pearson Correlation	.631**	.686**	.444**	.632**	.651**	.760**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

c. Internal Locus of control

Correlations

		Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Item_6	Scor_total
Item_1	Pearson Correlation	1	.530**	.565**	.087	.284'	.197	.705**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.547	.046	.170	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
Item_2	Pearson Correlation	.530**	1	.384**	.170	.284'	.248	.697**
	Sig. (2-tailed)	.000		.006	.239	.045	.083	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
Item_3	Pearson Correlation	.565**	.384**	1	.136	.331'	.152	.713**
	Sig. (2-tailed)	.000	.006		.347	.019	.292	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
Item_4	Pearson Correlation	.087	.170	.136	1	.252	.084	.453**
	Sig. (2-tailed)	.547	.239	.347		.077	.561	.001
	N	50	50	50	50	50	50	50
Item_5	Pearson Correlation	.284'	.284'	.331'	.252	1	.188	.624**
	Sig. (2-tailed)	.046	.045	.019	.077		.192	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
Item_6	Pearson Correlation	.197	.248	.152	.084	.188	1	.517**
	Sig. (2-tailed)	.170	.083	.292	.561	.192		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
Scor_total	Pearson Correlation	.705**	.697**	.713**	.453**	.624**	.517**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



d. mengambil resiko (*risk taking*)

Correlations

		Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Scor_total
Item_1	Pearson Correlation	1	.331*	.160	.298*	.159	.624**
	Sig. (2-tailed)		.019	.267	.036	.269	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Item_2	Pearson Correlation	.331*	1	.052	.387**	.120	.573**
	Sig. (2-tailed)	.019		.720	.006	.407	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Item_3	Pearson Correlation	.160	.052	1	.344*	.281*	.490**
	Sig. (2-tailed)	.267	.720		.014	.048	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Item_4	Pearson Correlation	.298*	.387**	.344*	1	.660**	.850**
	Sig. (2-tailed)	.036	.006	.014		.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Item_5	Pearson Correlation	.159	.120	.281*	.660**	1	.701**
	Sig. (2-tailed)	.269	.407	.048	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50
Scor_total	Pearson Correlation	.624**	.573**	.490**	.850**	.701**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

e. Toleransi Ambiguitas

Correlations

		Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Scor_total
Item_1	Pearson Correlation	1	.360*	.356*	.112	.300*	.670**
	Sig. (2-tailed)		.010	.011	.440	.034	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Item_2	Pearson Correlation	.360*	1	.236	.352*	.013	.591**
	Sig. (2-tailed)	.010		.098	.012	.928	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Item_3	Pearson Correlation	.356*	.236	1	.073	.397**	.697**
	Sig. (2-tailed)	.011	.098		.613	.004	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Item_4	Pearson Correlation	.112	.352*	.073	1	.105	.507**
	Sig. (2-tailed)	.440	.012	.613		.468	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Item_5	Pearson Correlation	.300*	.013	.397**	.105	1	.628**
	Sig. (2-tailed)	.034	.928	.004	.468		.000
	N	50	50	50	50	50	50
Scor_total	Pearson Correlation	.670**	.591**	.697**	.507**	.628**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



f. Percaya Diri

Correlations

		Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Scor_total
Item_1	Pearson Correlation	1	.440**	.121	.382**	.212	.647**
	Sig. (2-tailed)		.001	.402	.006	.140	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Item_2	Pearson Correlation	.440**	1	.259	.344*	.490**	.773**
	Sig. (2-tailed)	.001		.069	.014	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Item_3	Pearson Correlation	.121	.259	1	.247	.040	.476**
	Sig. (2-tailed)	.402	.069		.084	.785	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Item_4	Pearson Correlation	.382**	.344*	.247	1	.132	.718**
	Sig. (2-tailed)	.006	.014	.084		.360	.000
	N	50	50	50	50	50	50
Item_5	Pearson Correlation	.212	.490**	.040	.132	1	.584**
	Sig. (2-tailed)	.140	.000	.785	.360		.000
	N	50	50	50	50	50	50
Scor_total	Pearson Correlation	.647**	.773**	.476**	.718**	.584**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

g. Berorientasi Masa Depan (X7)

Correlations

		Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Scor_total
Item_1	Pearson Correlation	1	.355*	.103	.398**	.703**
	Sig. (2-tailed)		.011	.478	.004	.000
	N	50	50	50	50	50
Item_2	Pearson Correlation	.355*	1	.167	.278	.690**
	Sig. (2-tailed)	.011		.246	.050	.000
	N	50	50	50	50	50
Item_3	Pearson Correlation	.103	.167	1	.241	.539**
	Sig. (2-tailed)	.478	.246		.091	.000
	N	50	50	50	50	50
Item_4	Pearson Correlation	.398**	.278	.241	1	.727**
	Sig. (2-tailed)	.004	.050	.091		.000
	N	50	50	50	50	50
Scor_total	Pearson Correlation	.703**	.690**	.539**	.727**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



h. intensi berwirausaha

Correlations

		Item_1	Item_2	Item_3	Skor_total
Item_1	Pearson Correlation	1	-.359 [*]	-.072	.372 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.010	.618	.008
	N	50	50	50	50
Item_2	Pearson Correlation	-.359 [*]	1	-.304 [*]	.404 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.010		.032	.004
	N	50	50	50	50
Item_3	Pearson Correlation	-.072	-.304 [*]	1	.448 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.618	.032		.001
	N	50	50	50	50
Skor_total	Pearson Correlation	.372 ^{**}	.404 ^{**}	.448 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.008	.004	.001	
	N	50	50	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN

Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Independen

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	7



LAMPIRAN

Lampiran 4. Hasil Uji Multikolinieritas Menggunakan SPSS 16.00

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.966	.606		-1.595	.118		
	X1	.071	.034	.306	2.088	.043	.540	1.852
	X2	.126	.033	.564	3.836	.000	.537	1.861
	X3	-.082	.045	-.313	-1.812	.077	.390	2.561
	X4	-.006	.047	-.020	-.126	.900	.443	2.258
	X5	-.006	.039	-.020	-.143	.887	.587	1.703
	X6	-.106	.049	-.357	-2.155	.037	.423	2.366
	X7	.138	.057	.412	2.407	.021	.396	2.525

a. Dependent Variable: Y

LAMPIRAN

Lampiran 5. Hasil Output Analisis Regresi Logistik dengan Menggunakan SPSS 16.00

Case Processing Summary		
Unweighted Cases ^a	N	Percent
Selected Cases Included in Analysis	50	100.0
Missing Cases	0	.0
Total	50	100.0
Unselected Cases	0	.0
Total	50	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Berniat Berwirausaha	0
Niat Berwirausaha	1

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1 Step	40.001	7	.000
Block	40.001	7	.000
Model	40.001	7	.000

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.754	.303	6.182	1	.013	2.125

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	22.686 ^a	.551	.771

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.988	7	.886

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		Y		Percentage Correct
		Tidak Berniat Berwirausaha	Niat Berwirausaha	
Step 1 Y	Tidak Berniat Berwirausaha	13	3	81.2
	Niat Berwirausaha	2	32	94.1
Overall Percentage				90.0

a. The cut value is ,500



Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
X1	1.219	.541	5.079	1	.024	3.385	1.172	9.773
X2	1.837	.690	7.091	1	.008	6.278	1.624	24.270
X3	-1.307	.648	4.072	1	.044	.271	.076	.963
X4	-1.120	.997	1.263	1	.261	.326	.046	2.302
X5	-.560	.736	.578	1	.447	.571	.135	2.418
X6	-1.542	.862	3.198	1	.074	.214	.040	1.159
X7	2.967	1.276	5.407	1	.020	19.438	1.594	237.065
Constant	-12.713	8.383	2.300	1	.000	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7.

LAMPIRAN

Lampiran 6. Kuesioner Penelitian



KUESIONER PENELITIAN

PENGARUH KARAKTERISTIK ENTREPRENEURSHIP TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PEMBUDIDAYA IKAN PADA UNIT PEMBENIHAN RAKYAT (UPR) SUMBERMINA LESTARI DI DESA SUMBERSEKAR KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG

Responden Yth

Terimakasih atas partisipasi anda menjadi salah satu responden yang secara sukarela mengisi kuisisioner ini. Kuisisioner ini merupakan salah satu instrumen penelitian yang dilakukan oleh Haris Mahmudi mahasiswa S-1 Jurusan Agrobisnis Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya Malang. Data dalam lembar kuisisioner ini akan digunakan untuk kepentingan penelitian dengan sebenar-benarnya. Atas kesediaan bapak, ibu, saudara/i saya ucapkan terimakasih banyak.

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pelatihan / Penyuluhan yang Pernah Diikuti :
6. Jenis Ikan Budidaya
 Dibudidayakan Sekarang :
- Dibudidayakan Sebelumnya :



II. Petunjuk Pengisian

Peneliti menginginkan pendapat anda tentang karakteristik dan minat kewirausahaan pada Kelompok Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Sumbermina Lestari. Petunjuk pengisian yaitu : pertanyaan pada bagian ini menyediakan jawaban dengan kode Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS) untuk karakteristik kewirausahaan serta (Iya dan Tidak) untuk intensi berwirausaha. Anda dapat menjawab pertanyaan dengan cara memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang tersedia.

III. Karakteristik Kewirausahaan

Inovasi (*Innovativeness*) X1

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya suka mencoba membudidayakan ikan lainya yang belum pernah saya budidayakan				
2.	Saya termasuk orang yang berpikir untuk menemukan cara baru dalam budidaya ikan				
3.	Saya berpikir untuk menemukan peluang usaha baru guna mencapai kesuksesan				
4.	Saya berpikir untuk menemukan sumber pasokan bahan baku yang berkualitas dan terjangkau dalam menekan biaya budidaya				

Kebutuhan Untuk Berprestasi (*need for achievement*) X2

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya orang yang memiliki tanggung jawab pribadi dalam bekerja				
2.	Saya orang yang mengetahui dan menerima atas apa yang saya lakukan				
3.	Saya berpikir dahulu untuk menetapkan tindakan yang akansaya lakukan				
4.	Saya orang yang mempunyai keahlian di budidaya ikan				
5.	Saya orang yang fokus pada keberhasilan usaha guna mendapatkan sebuah prestasi				
6.	Saya orang yang suka untuk mengambil resiko dalam usaha budidaya ikan				

Internal Locus of control (X3)

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya orang yang memiliki bakat tinggi dalam mencapai tujuan usaha budidaya				
2.	Saya ingin membuat bisnis baru dengan mengetahui peluang usaha baru				
3.	Saya orang yang yakin dalam mencapai kesuksesan				

4.	Saya orang yang mempunyai pengaruh besar dalam mengelola usaha budidaya ikan				
5.	Saya adalah pribadi yang mandiri dan percaya terhadap diri sendiri				
6.	Saya berpikir terlebih dahulu dalam mengambil keputusan				

Mengambil Resiko (*risk taking*) X4

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya membuat antisipasi untuk kejadian masa mendatang dalam usaha yang dijalankan				
2.	saya berpikir panjang terlebih dahulu untuk menghadapi resiko yang akan saya ambil.				
3.	Saya orang yang memiliki rasa tanggungjawab yang besar dalam melaksanakan keputusan yang saya ambil				
4.	Saya orang yang suka terhadap tantangan				
5.	Saya orang yang bersedia dalam menghadapi resiko usaha				

Toleransi Ambiguitas (*tolerance of ambiguity*) X5

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya orang yang mampu mengambil peluang usaha				
2.	saya orang yang berani dalam menetapkan keputusan yang menyangkut usaha budidaya				
3.	Saya orang yang sanggup mengatasi situasi yang tidak menentu				
4.	Saya orang yang memiliki pemikiran positif terhadap usaha budidaya				
5.	Saya termasuk orang yang berani keluar dari ketidak jelasan usaha				

Percaya Diri (*Self confidence*) X6

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya orang yang berani dalam menghadapi kegagalan				
2.	saya ingin untuk mengelola usaha sendiri				
3.	Saya orang yang memiliki sifat optimis terhadap kesuksesan usaha				
4.	Saya orang yang dapat memimpin dalam pengelolaan usaha budidaya ikan				
5.	Saya mampu mengelola usaha budidayaikan				



Berorientasi Masa Depan (X7)

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya orang yang memiliki pemikiran kedepan dalam keberhasilan usaha budidaya				
2.	Saya mempunyai pemikiran dalam mengevaluasi setiap kegiatan usaha yang dijalankan				
3.	Saya orang yang terus mencari peluang usaha guna keberlanjutan usaha kedepannya				
4.	Saya orang yang tidak cepat puas dengan hasil				

IV. Intensi Berwirausaha

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah bapak / ibu akan terus memilih sebagai seorang wirausahawan ?		
2.	Apakah bapak / ibu lebih sukamenjadi karyawan daripada wirausaha?		
3.	Apakah bapak / ibu lebih suka menjadi seorang wirausahawan daripada menjadi seorang karyawan ?		

LAMPIRAN

Lampiran 7. Lokasi Penelitian (UPR Sumbermina Lestari, Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)

